ELEX MEDIA KOMPUTINDO

CITY LITE

Stay with Me Tonight

SOFI MELONI

Stay with Me Tonight

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Stay with Me Tonight

Sofi Meloni

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Stay with Me Tonight
Copyright © 2016 Sofi Meloni

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2015 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Stay with Me Tonight
Editor: Afrianty P. Pardede

717030873
ISBNP: 978-602-04-2150-6

Cetakan pertama: Juli 2015
Cetakan kedua: September 2015
Cetakan ketiga: Februari 2016
Cetakan keempat: Mei 2017

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Terima Kasih

Akhirnya terbit juga!
Rasanya sulit sekali menjelaskan perasaan bahagia ini. Karena ini merupakan karya pertama saya yang akhirnya diterbitkan, harap maklum jika bagian ini akan sedikit lebih panjang. Semua ini tentu saja tidak akan mungkin bisa terjadi tanpa rencana Tuhan. Terima kasih yang tidak terbatas untuk semua rencana-Nya yang begitu indah dalam hidup ini.

Lalu Papa dan juga Mama, serta kedua adikku, Fransisca dan Ricky. Terima kasih sudah mengerti akan kecintaanku pada buku dan hal-hal aneh lainnya.

Saya juga ingin berterima kasih pada orang-orang yang berjasa dalam sepanjang proses menulis saya. *My first readers* pada masa SMA yang mau menyempatkan diri membaca tulisan yang jauh sekali dari kesempurnaan, Buren, Olive, Kakak kelas yang baik hati, lagi-lagi adikku Fransisca—kuharap kalian masih ingat soal cerita bubur dengan bau melati. Hahaha.

Lalu juga tidak ketinggalan *team first reader professional,* Mba Asri, Monica, Putri, Nana, Mba Pipit, Lia, Nida, Tidi, dan Margaret. Merupakan suatu kebanggaan bisa gabung di forum yang isinya orang-orang kritis kayak kita. #ehhh

Spesial teruntuk Mba Asri Tahir. Tanpa Mba, rasanya hampir nggak mungkin cerita ini bisa berakhir seperti ini. Terima kasih sudah mengenalkan Wattpad, terima kasih juga sudah memotivasi untuk proses pengajuan naskah, *sharing*, curcol, dan lain sebagainya. Akhirnya Mbaaa....

Terima kasih juga untuk Ms. Hendriani yang selalu memberikan dukungan atas naskah ini. Editor yang menyempurnakan semuanya, Mba Afrianty Pramika Pardede. Terima kasih untuk segala masukan dalam proses pengeditannya.

Juga *team* yang terlibat dalam pengembangan teknik menulis saya. Terima kasih Ms. Hetih Rusli dan tim untuk *workshop* and sesi *sharing*-nya. Lalu tidak lupa juga orang-orang yang membuat saya akhirnya berani menuliskan nama Sofi Meloni pada halaman cover buku ini. Jaron Kwast, *to be frank we barely knew each other but our short conversation makes me realize how I should be proud of what I have accomplished! Thank you. Also to Ms. Linda Bong for always being honest on what you think. Hopefully Sofi Meloni would be a good selling name. LOL.*

The most special thanks to my readers in Wattpad. Kalian mengagumkan. Teruslah memberikan komentar-komentar yang membuat penulis seperti saya semakin termotivasi untuk menulis jauh lebih baik dan penuh semangat! Terima kasih juga karena sudah sama-sama sedih, tertawa, terus sedih lagi selama perjalanan cerita ini. Akhirnya buku ini terbit juga. Kalian adalah saksi nyata perjalanan panjang itu sendiri.

Sebenarnya masih banyak sekali pihak yang ingin saya ucapkan terima kasih. Kalian semua yang mendengar tentang mimpi saya dan selalu bertanya "kapan bukunya terbit?", *thanks for keeping me on track!*

Terakhir, saya ingin berterima kasih kepada diriku sendiri karena tidak pernah putus asa dalam mewujudkan mimpi untuk menulis sesuatu yang akhirnya dapat dinikmati banyak orang.

"Yes! Akhirnya berhasil juga, Sofi!"

Sofi Meloni

Untukmu yang tidak pernah menyerah.

Everything will be alright, Dear.

Bagian Satu

"Not words, nor laughter,
but rather someone who will fall in love
with your silence."
-Sanober Kha-

1
Kancing yang Terlepas

"Aku hanya melakukan apa yang semestinya kulakukan."
-Ayu

Cengkeramannya di rambutku semakin kencang bersamaan dengan semakin intensnya embusan napasnya di tengkuk leherku. Pandanganku mulai kabur. Dengan mata terpejam yang kudengar hanya desahan napas kami. Awalnya bersahutan kemudian menjadi saling memburu. Suaranya terdengar semakin parau hingga akhirnya terdengar helaan napasnya yang panjang dan berat. Ini sudah berakhir ... setidaknya untuk kali ini.

Ia sudah kembali berbaring di sampingku, terdengar masih berusaha mengatur deru napasnya. Pandangan sekilasku ke arahnya dibalas dengan sebuah senyuman tanda betapa puasnya dengan permainan yang baru kami selesaikan. Kubalas senyumannya sembari berusaha bangkit dari tempat tidur serba putih itu.

"Berikan padaku."

Ia kembali tersenyum kemudian memberikan lateks berisi cairan itu kepadaku.

"Ini alasannya mengapa aku selalu menganggapmu yang terbaik."

"Aku hanya melakukan apa yang semestinya kulakukan," sahutku sambil melempar bukti permainan kami itu ke dalam tong sampah.

Kuraih pakaianku yang berceceran di seluruh penjuru apartemen ini.

Jam 11 malam.

Semoga saja masih ada angkutan umum yang masih beroperasi. Sial. Kancing kedua kemeja kotak-kotak yang tengah kucoba kenakan hilang entah ke mana. Ini pasti karena semula ia melakukan semuanya secara terburu-buru.

"Punya peniti?"

Tidak ada jawaban darinya.

Seperti dugaanku ia sudah terlelap masih dengan posisinya semula. Selalu seperti ini.

Dalam hitungan menit, ia akan tertidur pulas tidak peduli dengan betapa kencangnya suara TV yang masih menyala di ruang tengah. Kutarik selimut pada sisi tempat tidur yang sempat kutempati kemudian kubalut asal ke tubuhnya. Mengagumkan melihat bagaimana ia bisa tampak begitu tenang saat tertidur seolah tidak ada masalah yang berarti di dunia ini. Mengapa meski berada di kota yang sama, dunia kami bisa sangat berbeda?

Kupakai cepat celana jeansku dan kuraih beberapa lembar seratus ribuan yang sudah ada di meja kecil di samping tempatnya terlelap.

Aku harus segera meninggalkan apartemen bernomor 1109 ini.

❀❀❀

Malam ini mungkin nasibku sedang baik.

Aku berhasil mendapatkan angkutan umum yang biasanya sudah jarang sekali beroperasi pada waktu menjelang pagi seperti ini. Hanya ada sepasang muda mudi yang duduk di pojok pada bagian bangku untuk enam orang dan hanya aku yang duduk di ujung bangku untuk empat orang pada sisi yang berlawanan.

Awalnya aku selalu was-was saat harus pulang menjelang tengah malam. Nyatanya, kota ini tidak pernah tidur dan pada malam hari pun masih banyak orang berlalu-lalang di jalanan. Lagi pula apa yang harus kutakutkan kalau pada kenyataannya aku juga bukanlah wanita baik-baik?

Keadaan sudah sunyi senyap di sekitar rumah-rumah yang kulewati. Kudekap tas ranselku untuk menutupi kemejaku yang tidak terkancing sempurna. Di penghujung jalan, mulai terdengar suara batuk-batuk yang semakin lama terdengar semakin jelas saat aku memasukkan kunci pintu. Setelah meletakkan tas secara asal di sofa ruang depan, kusibak kain yang menggantikan fungsi pintu itu.

Bisa kulihat Ibu tengah mengusap-usap lembut dadanya berusaha menenangkan batuk yang tidak berkesudahan sampai akhirnya ia menyadari kedatanganku.

"Baru pulang, Yu? Jam berapa ini?" Aku menghampirinya kemudian meraih segelas air putih yang ada di meja kecil di samping tempat tidurnya.

"Minum dulu, Bu. Besok kita periksa lagi, ya. Bilang ke dokter, obatnya kurang mempan."

"Obatnya mempan kok, Yu. Cuma kalau malam saja kadang batuknya susah berhenti. Kamu sudah makan?"

Aku mengangguk. Ia kembali membelai ujung kepalaku sambil tersenyum.

"Kasihan anak Ibu. Masih muda sudah harus kerja sampai malam. Kuliah kamu bagaimana?"

"Baik Bu. Tenang saja. Ayu pasti lulus tahun ini." Kali ini ia yang mengangguk sambil tersenyum.

"Loh, baju kamu kenapa? Kancingnya ke mana?"

Terkejut dengan pertanyaannya, kucengkeram asal bagian atas kemejaku.

"Tadi lepas Bu, kecantol di bus. Nanti Ayu jahit lagi."

"Ibu bisa bantu kamu jahit."

Tanpa kusadari aku menggeleng hebat menolak tawarannya.

Tidak akan kubiarkan ibuku menanggung akibat dari perbuatan tidak pantasku. Tidak meski hanya dengan menjahit kembali kancing yang lepas ini.

"Ibu tidur lagi saja. Besok kita ngobrol lagi. Ayu juga mau tidur."

Ia terlihat hendak membantah namun kemudian mengurungkan niatnya. Tanpa banyak bicara, ia kembali merebahkan tubuhnya. Malam ini satu kebohongan kembali terucap. Entah berapa lagi kebohongan yang aku butuhkan sampai semua ini berakhir.

2
Dia yang Berbeda

"Yang ia lakukan membuat pikiranku kacau."

-Ayu

Meski jam sudah menunjukkan pukul lima sore, matahari di kota Jakarta masih cukup terik. Namun, hal tersebut tidak mengendurkan semangat abang ojek yang semakin cepat menancap gas menuju tempat yang kusebutkan kepadanya. Alhasil, kurang dari 15 menit, aku sudah sampai di kawasan apartemen elite di bilangan Jakarta Selatan. Masih cukup sulit untuk menghiraukan penjaga pintu lobi yang selalu tersenyum sambil membukakan pintu saat aku masuk ke gedung itu.

Aku belum terbiasa dan sedikit merasa tidak pantas diperlakukan seistimewa itu. Terlebih lagi dengan pakaianku yang terlalu seadanya, kaus putih yang sedikit kelonggaran dengan jeans hitam kumal. Berbeda dengan para penghuni asli apartemen ini yang lalu-lalang dengan pakaian formal dan semi formal. Aku mempercepat langkahku dan berharap kali ini tidak ada orang yang akan satu lift denganku.

Aku tidak suka mendapati mereka yang secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan menatapku. Aku yakin, lagi-lagi cara berpenampilanku yang terlewat kumal yang

membuat mereka mempertanyakan keberadaanku di kawasan mereka tinggal.

Pintu lift terbuka dan sepertinya dewi fortuna sedang berbaik hati padaku. Liftnya kosong. Kutempelkan kartu yang berfungsi sebagai kunci dan lampu pada angka 11 otomatis menyala. Pintu apartemen pria itu ada di ujung koridor. Dengan kartu yang sama, kembali kubuka pintu apartemen bernomor 1109 itu. Apartemen dengan model studio bernuansa putih ini serapi biasanya.

Semua barang berada di tempatnya dengan tata letak yang simetris. Bahkan remote TV di meja depan sofa diletakkan secara sejajar sempurna. Hanya seprai tempat tidur yang sedikit kusut menunjukkan kalau penghuninya menempati tempat itu semalam. Meski tahu kalau tempat tidur itu nantinya akan kami gunakan, aku tidak bisa menghentikan diriku untuk merapikan kerutan-kerutan kecil yang ada. Selesai membentangkan selimut yang kini tertata sempurna, kuputuskan untuk duduk di sofa yang tidak jauh dari tempat tidur ini berada.

Masih ada setidaknya tiga sampai empat jam sebelum ia kembali dan itu artinya aku punya cukup banyak waktu untuk beristirahat di ruangan yang entah mengapa cukup membuatku merasa nyaman ini. Pasti nyaman jika bisa tinggal di tempat ini setiap hari. Meskipun tergolong kecil, semuanya tersedia dan tersusun secara rapi.

Aku sendiri yang tergolong berantakan menyukai kerapian yang dimilikinya. Kurebahkan diriku di atas sofa putih yang berhadapan dengan TV layar datar. Meski sudah hitungan bulan mengunjungi tempat ini, baru kali ini aku menyadari kalau ada fotonya pada bingkai kecil di atas meja tempat TV berada. Sepertinya foto itu diambil secara *candid* karena

wajahnya tidak menghadap ke kamera. Pencahayaan sinar matahari dalam gambar membuat matanya terlihat semakin kecokelatan dengan alis yang cukup tebal. Tatapan matanya tajam dan garis rahang tegas sempat tersamarkan karena ia tengah tersenyum dalam foto itu.

Ia tidak pernah menyebutkan namanya. Sama dengan diriku yang tidak ingat pernah menyebutkan namaku. Ia pun sepertinya tidak memedulikan kenyataan tersebut. Mungkin ketidaktahuan itu adalah jalan terbaik sebagai pengingat bahwa kami pada dasarnya adalah orang asing bagi satu sama lain.

Awalnya aku sempat bertanya-tanya alasan pria semapan dirinya, yang kusimpulkan dari tempatnya tinggal, harus membayar seorang wanita sepertiku. Melihat wajah dan postur tubuhnya, usianya kuperkirakan tidak lebih dari 30 tahun. Perlahan pertanyaan itu memudar dan menjadi hal yang tidak penting lagi bagiku. Mungkin memang hal seperti ini yang banyak dilakukan oleh pria-pria di Jakarta.

Membayar seorang wanita untuk kepuasan di saat malam datang.

Pertemuan awal kami bukanlah atas dasar suka sama suka. Aku masih ingat bagaimana ia yang telah membawaku pergi dari sebuah bar tempat si brengsek itu menjualku. Kukira seorang pangeran telah datang menyelamatkanku dari niatan busuk para lelaki di sana. Nyatanya, ia sama dengan mereka. Ia tidak menyia-nyiakan apa yang sudah dibayarnya. Kini aku berakhir di sini dan menerima kenyataan pahit kalau aku akhirnya melakukan tindakan yang awalnya kusebut bejat dengan sukarela.

Terdengar suara pintu apartemen mendeteksi kunci dari luar diikuti suara gagang pintu yang diputar. Orang yang baru

saja kupikirkan muncul dari balik pintu. Terlihat dengan jelas ia sempat terkejut saat menyadari keberadaanku.

"Kamu sudah berada di sini? Ini baru jam ... enam," ucapnya sambil melihat jam di pergelangan tangannya.

Bingung menemukan cara untuk menjawab pertanyaannya, aku akhirnya hanya terdiam. Ekspresinya tidak terbaca. Aku tidak yakin apakah ia marah atau hanya terkejut menemukan aku sudah berada di apartemennya seawal ini.

"Apa kamu selalu datang seawal ini?" tanyanya lagi sambil meletakkan bungkusan plastik berisi *styrofoam* di meja *pantry* yang juga menghadap ke televisi.

"Maaf." Hanya itu yang dapat kuucapkan.

Ia tidak menjawab dan berlalu begitu saja ke kamar mandi sambil melonggarkan dasi pada kemejanya. Mungkin memang sebaiknya aku pergi dari sini dan kembali lagi setidaknya empat jam mendatang. Entah apa yang membuatku berpikir kalau ia akan selalu pulang pukul sepuluh malam. Tentu bukan hal yang menyenangkan menemukan seseorang berada di tempatmu pada waktu yang tidak semestinya.

Saat ia muncul dari kamar mandi dengan kaus putih yang baru saja dikenakannya, aku segera meraih tas ranselku dan bergegas menghampiri pintu keluar.

"Aku akan kembali pukul sepuluh nanti."

"Hey, memangnya ada hal lain yang harus kamu lakukan?" Pertanyaannya membuatku menghentikan langkahku.

Aku refleks menggelengkan kepalaku untuk menjawab pertanyaannya.

"Aku hanya tidak menyangka kamu akan berada di sini seawal ini. Bukannya aku keberatan, hanya saja ... sudahlah ...

ada hal yang harus kuselesaikan ... silakan tinggal jika kamu memang ingin berada di sini."

Aku mengangguk dan ia pun berlalu menuju sofa putih setelah sebelumnya meraih plastik putih berisi *styrofoam* yang kuyakini berisi makanan dan kemudian mulai sibuk dengan laptopnya.

Kuputuskan untuk duduk di kursi tinggi di meja *pantry* yang juga menghadap TV dan mengeluarkan tugas kuliah yang sejak awal memang kurencanakan untuk dikerjakan di tempat ini.

Kesunyian yang ada awalnya memang terasa janggal namun lambat laun kami berhasil tenggelam dalam apa yang kami lakukan tanpa mengganggu satu sama lain.

❀❀❀

Saat mataku hampir terpejam, kurasakan pelukan lembut di pinggangku yang diikuti ciuman-ciuman kecil pada bagian leherku. Sempat terkejut dengan serangannya, aku hampir saja jatuh dari tempat dudukku. Pada waktu yang tepat, ia berhasil menarik tubuhku.

"Jangan kaget begitu. Sudah pukul sepuluh, jadi bisa kita mulai?" ucapnya selepas menertawakan keterkejutanku.

Aku mengangguk kikuk sambil berusaha menenangkan diriku. Ia melanjutkan kegiatannya menelusuri leherku. Apa yang tengah ia lakukan mengingatkanku pada satu hal penting.

Aku belum mempersiapkan diriku. Kudorong perlahan tubuhnya.

"Maaf, aku belum mandi. Tunggu sebentar."

Ia kembali tertawa.

"Untuk kali ini tidak apa-apa," ucapnya sambil menarik tubuhku dan kembali melumat lembut bibirku.

Tangannya bergerak cepat membuka kaus putih yang kukenakan kemudian melepaskan kaitan bra yang kini sudah berada di lantai. Lumatan-lumatannya terkadang berubah menjadi gigitan lembut yang membuatku mengerang.

Yang ia lakukan membuat pikiranku kacau. Aku sendiri malu mengakui kalau tubuhku nyatanya tidak menolak bahkan mendukung setiap gerakannya. Saat tatapan kami kembali bertemu, luapan hasrat tergambar jelas pada kedua matanya. Sesuatu yang selalu membuatku sadar kalau apa yang kami lakukan ini tidaklah lebih dari dorongan nafsu belaka.

❀❀❀

3
Disturb

"Maaf..."
-Ayu

Aku bergegas mengenakan pakaianku setelah meraih lembaran uang yang ia keluarkan dari dompetnya. Kulihat ia sudah mulai terlelap.

Saat menuju ruang tengah kulihat kotak *styrofoam* yang sudah kosong masih tergeletak di atas meja. Kuhampiri meja kecil yang ada di depan sofa bermaksud membuang kotak itu. Niatanku terhenti saat tanganku ditarik sebagai upaya menghentikan langkahku. Ia bergegas mendahuluiku menuju meja kecil itu kemudian menutup dengan keras laptop yang awalnya terbuka.

"Sudah kuperingatkan jangan pernah menyentuh barang-barang milikku," ucapnya terdengar menahan amarah.

Tubuhku refleks melangkah mundur mendengar apa yang baru saja dikatakannya.

"Maaf...."

Hanya itu yang keluar dari mulutku.

Aku bahkan tidak berani menjelaskan kalau niat awalku hanya ingin membuang bekas makanan itu. Tanpa banyak

bicara, aku segera meraih tas *backpack*-ku dan bergegas pergi dari ruangan itu.

❀❀❀

Hujan turun cukup deras. Niat awalku untuk bergegas meninggalkan apartemen ini gagal karena sejak tadi aku menunggu di depan lobi apartemen, sang hujan tidak menunjukkan tanda-tanda akan segera berhenti.

"Hujannya sepertinya bisa sampai pagi, Neng," ucap seorang satpam yang datang menghampiriku dengan payung yang tengah digunakannya.

"Lebih baik tunggu di dalam saja. Tuh, baju Neng sudah basah kena cipratan air," ucapnya lagi.

Ia benar.

Pakaianku hampir sepenuhnya basah terkena tiupan air dari tempatku berteduh.

Jika sudah seperti ini kondisinya, menerobos hujan sepertinya bukan ide yang buruk.

"Eh, selamat malam, Pak," ucap satpam itu pada sosok yang sepertinya ada di belakangku. Saat aku berbalik, kutemukan ia tengah menatapku dengan kening penuh kerutan.

"Ayo kembali ke dalam," ucapnya sambil menarik tanganku.

Refleks aku melepas pegangannya di tanganku. Mengingat apa yang baru saja terjadi, rasanya aneh kalau aku harus kembali ke sana.

"Terima kasih. Aku akan menunggu di sini saja."

Ia kembali menatapku sejenak, kemudian mengalihkan pandangannya ke arah jalanan.

"Jangan membantah," ucapnya lagi sambil menarik tanganku.

Aku bisa merasakan ia mempererat cengkeramannya di pergelangan tanganku. Alhasil, dengan mudah ia berhasil membuatku berjalan bersamanya.

Saat melintasi *front desk*, seorang berseragam petugas apartemen berlari kecil menghampiri kami.

"Ini pesanannya, Pak," ucapnya sambil menyerahkan bungkusan berisi kotak *styrofoam* yang serupa dengan yang kulihat sebelumnya.

Kami melanjutkan langkah sampai kami tiba di pintu apartemen miliknya. Ia melepaskan gengamannya saat kami sudah sampai di dalam. Kemudian ia masuk ke kamar mandi meninggalkanku yang masih mematung tidak jauh dari pintu masuk.

"Keringkan dirimu. Aku tidak suka kalau ada bercak air di tempatku," ucapnya sambil menyerahkan sebuah handuk dan kemeja miliknya ke tanganku.

"Habiskan makanan ini. Aku tidak tahan mendengar suara perutmu," lanjutnya sambil meletakkan kotak *styrofoam* itu di meja *pantry* yang tidak jauh dari tempat aku berdiri. Ia kemudian menghilang dari pandangan, meninggalkanku dengan perasaan yang tidak menentu. Sebenarnya apa yang baru saja terjadi?

❀❀❀

Dikarenakan hujan yang tidak kunjung berhenti, aku berakhir bermalam di tempat ini. Meskipun nyatanya sepanjang malam kuhabiskan untuk memandangi langit-langit dari

sofa tempatku berbaring sembari berusaha menenangkan jantungku. Ini pertama kalinya aku merasa diperlakukan layaknya seorang yang patut diperhatikan. Ia ternyata tidak seburuk yang kubayangkan. Berbagai kemungkinan mulai menghinggapi pikiranku. Aku bahkan mulai memperhatikan wajahnya yang tengah terlelap dari kejauhan.

Saat jam menunjukkan pukul empat pagi, aku yakin sekarang adalah waktu paling tepat untuk meninggalkan apartemen ini. Kembali kuganti pakaianku yang sudah mengering dan kemudian meninggalkan tempat itu tanpa suara.

❀❀❀

4
Mimpi Buruk di Dunia Nyata

"Dia bukan ayahku."

-Ayu

Pintu yang terbuka lebar bak terbengkalai adalah hal pertama yang kutemukan saat aku sampai di rumah. Aku segera menuju ke dalam dan yang kutakutkan ternyata benar terjadi. Semua isi rumah berantakan seolah baru saja dimasuki kawanan perampok. Aku sudah tahu pasti siapa penyebab semua kekacauan ini.

Bergegas menuju kamar, aku menemukan ibu yang sedang duduk sambil menangis di tepi tempat tidur. Pakaian yang dikenakannya terlihat berantakan. Jelas, hanya si Bejat itu yang sudah pasti tega melakukan semua ini.

"Ibu ... Ayu di sini, Ibu…," ucapku sambil meraih kedua tangannya.

Ia sempat kaget dengan kehadiranku. Dengan tergesa-gesa, ia berusaha menghapus air mata pada wajahnya.

"Si Brengsek itu datang lagi, Bu?"

Wajahnya yang semula sendu menunjukkan ketidaksukaan atas pertanyaanku.

"Jangan begitu, Yu.... Bagaimanapun dia...."

"Dan Ibu masih saja membela dia! Ibu nggak lihat apa yang udah dia lakukan ke kita, Bu?"

Kali ini ia memalingkan wajahnya dariku, kembali berusaha menghentikan air matanya yang kembali mengalir.

"Hidup kita awalnya baik-baik saja tanpa dia, Bu. Tapi sekarang semuanya jadi berantakan...."

"Ayu, bagaimanapun ia tetap suami Ibu," ucapnya setengah berteriak.

Brengsek.

"Dia berusaha menjual aku, Bu...." Aku sendiri bisa mendengar getaran suaraku saat menyebutkan fakta menyedihkan itu.

"Dia bilang waktu itu dia mabuk ... dan nggak berniat melakukan itu ... lagi pula dia kan sudah minta maaf," ucap ibuku.

Apakah baginya kata maaf sudah cukup untuk menebus semuanya?

Andai Ibu tahu kalau nyatanya usaha si Brengsek itu berhasil akankah ia meninggalkannya? Mungkin tidak. Baginya, status sebagai istri si Brengsek itu adalah segalanya. Ibuku adalah bukti nyata kalau cinta mampu membuat orang buta. Hal ini yang selalu mengingatkanku kalau cinta hanya membuat wanita menjadi lemah dan bodoh.

Tersadar akan sesuatu, aku bergegas menuju kamarku dan menemukan lemari pakaian yang isinya sudah berantakan. Hal yang kutakutkan kembali terjadi. Si Brengsek itu berhasil menemukan tempat di mana aku menyembunyikan semua tabunganku. Dia berhasil mengambil seluruh uang yang akan kugunakan untuk biaya kuliah dan pengobatan ibu.

Ibu ternyata juga menyadari apa yang telah diambil oleh si Brengsek itu. Ia berdiri termangu di ambang pintu kamarku sembari meremas daster yang ia kenakan dengan cemas.

Aku tidak bisa membiarkan si Brengsek itu lolos begitu saja. Tidak untuk kesekian kalinya dan tidak untuk kali ini.

"Ayu ... mau ke mana kamu ... biar saja ayahmu ... dia sedang mabuk," ucap ibu sambil berusaha menghentikan langkahku.

"Dia bukan ayahku, Bu, dan tidak akan pernah kuanggap ayah sekalipun sebatas ayah tiri."

❀❀❀

Aku menemukannya. Ia sedang tertawa terlihat asyik dengan permainan kartu yang sedang diikutinya. Dari awal aku sudah yakin, ia pasti berada di gang tempat para pemabuk dan penjudi ini berkumpul. Tanpa ragu kuhampiri dirinya dan langsung mengambil uang di hadapannya yang kuyakini adalah uang hasil jerih payahku

Sial. Aku kurang cepat dan ia berhasil menahan tanganku, mencegah niatku untuk segera pergi dari tempat itu. Teman-teman sepermainannya mulai menjauh namun tetap berada pada jarak di mana mereka masih bisa memantau kami seolah tahu akan ada tontonan menarik setelah ini.

"Mau kamu bawa ke mana uangnya, Anak Nakal?"

"Ini uangku."

Ia tertawa kemudian kurasakan cengkeramannya pada lenganku semakin menguat membuatku melepaskan lembaran-lembaran uang yang mulai berjatuhan kemudian kembali berpindah ke tangannya.

"Minta saja uang ke pria yang membelimu waktu itu. Ini seharusnya menjadi bagianku. Kamu sudah mengerti bagaimana cara cepat menghasilkan uang dengan tubuhmu, kan?" ucapnya sambil tertawa sinis.

Menjijikkan. Mendengar perkataannya, aku refleks meludahinya. Terdengar tawa dari kerumunan orang yang tengah menonton pertengkaran kami. Ekspresi meremehkan di wajahnya hilang, berganti dengan kekesalan yang siap meledak.

"Berani-beraninya, kamu!"

Genggamannya di pergelangan tanganku terasa semakin kuat yang membuatku mau tidak mau mengerang kesakitan. Masih dengan tatapan penuh amarah, sebuah pukulan dilayangkannya ke wajahku.

Meski berusaha melawan, aku harus menerima kenyataan kalau aku kalah telak karena pukulannya.

Belum sempat membalas, pukulan bertubi-tubi tanpa henti dilayangkannya pada wajahku disertai berbagai umpatan. Aku jatuh tersungkur dan kembali merasakan beberapa tendangan pada bagian perut dan punggungku.

Samar-samar pandanganku menjadi kabur sampai akhirnya semuanya berubah gelap total.

❀❀❀

5
Luka Lebam dan Luka Hati

"Bagaimana mungkin aku dapat merasa direndahkan dan juga diinginkan pada waktu yang bersamaan?"

-Ayu

Langit-langit kamarku adalah hal pertama yang kulihat saat aku membuka mata. Saat berusaha memosisikan diriku untuk duduk, rasa sakit yang kurasakan membawaku kembali pada ingatan akan pukulan-pukulan dari si Baron brengsek itu. Perlahan sekujur tubuhku terasa perih.

Dengan sekuat tenaga, aku menopang tubuhku agar dapat berdiri dan berjalan menuju cermin usang yang berada di ujung kamarku. Dugaanku benar, keadaan wajahku sama mengerikannya dengan rasa sakit yang kurasakan. Sisi mata kananku biru membengkak sama halnya dengan sudut bibirku. Warna merah yang mulai membiru juga menghiasi pipiku.

"Jangan bangun dulu, Yu." Terdengar suara Ibu yang kemudian diikuti dengan pelukan lembutnya di bahuku. Ia memapahku untuk kembali ke tempat tidur.

"Tahan ya, Nak ... nanti juga sembuh. Maafin ayahmu ... dia nggak sengaja...." Suaranya terdengar parau.

"Bu ... aku mau tidur ... tolong tinggalin aku sendiri."

"Ayu, Ibu tahu kamu marah ... tapi...."

"Kumohon, Bu. Aku cuman mau tidur," ucapku lagi.

Sekilas kulihat ia mengganggguk. Kurasakan tangannya kembali mengusap dahiku sebelum kudengar ia menutup pintu kamarku.

Kenyataan kalau ibuku masih membelanya setelah melihat apa yang si Brengsek itu lakukan membuatku merasa jauh lebih menyedihkan dibandingkan rasa sakit yang ditimbulkan oleh luka-luka yang ada. Mungkin aku memang harus menerima kenyataan kalau tidak ada lagi orang yang peduli dengan apa yang terjadi pada diriku.

Sepuluh hari setelah kejadian, lebam yang ada di wajahku sudah mulai menghilang meski samar-samar masih terlihat jika diperhatikan dengan saksama. Luka-luka lainnya yang ada di tubuhku hanya menyisakan bercak biru yang akan segera menghilang. Untungnya, dengan sedikit tambahan pulasan bedak, semua luka membiru itu dapat kusembunyikan.

Aku mengenakan celana dan kaus lengan panjang untuk menutupi bekas pukulan yang ada. Pada bagian wajah, aku juga menambahkan masker untuk menghindari tatapan orang saat kuliah dan bekerja paruh waktu di sebuah toko roti yang lebih sering disebut Bakery.

Semenjak kejadian itu, aku belum mengunjungi apartemen 1109 karena tidak mungkin aku dapat menyembunyikan semua luka yang ada pada tubuhku di hadapan pria itu. Sudah kuputuskan, malam ini aku kembali ke sana.

Ada perjanjian yang harus selalu kutepati. Selain itu, meski tahu tidak pantas, semestinya aku mengatakan hal ini, ada perasaan rindu yang tidak bisa kupungkiri akan tempat itu dan mungkin pria itu. Beberapa sisa roti penjualan hari ini kumasukkan ke dalam tas untuk kubawa pulang dan sisanya kumasukkan ke dalam kotak kue untuk kuberikan padanya.

Saat tiba, kotak kue kuletakkan di atas *pantry* tempat ia biasa meletakkan makanan. Aku benar-benar merindukan ruangan ini. Semuanya tampak sama dan samar-samar aku dapat mencium aroma *cologne* yang ia gunakan. Perasaan nyaman itu kembali. Aku merasa telah kembali ke tempat di mana semestinya aku berada.

Mulai terdengar suara detektor kunci berfungsi diikuti dengan suara gagang pintu yang dibuka. Haruskah aku memasang senyuman? Akankah terlihat aneh? Suara tawanya yang diikuti tawa seorang wanita akhirnya membuatku mengurungkan niatanku.

Ia terlihat terkejut mendapati diriku yang berdiri mematung di ruang tengah apartemen miliknya. Wanita yang datang bersamanya masih bergelayut manja dengan setengah memeluknya sampai ia juga menyadari keberadaanku. Wanita dengan riasan tebal dan pakaian minim itu memandangku dari ujung kepala sampai ujung kaki sebelum akhirnya kembali memandang ke arahnya.

"Dia siapa? Pembantu kamu?"

Pria itu berbalik menghadap ke wanita itu kemudian segera merogoh saku celananya. Dari tempat kuberdiri bisa kulihat ia mengeluarkan beberapa ratus ribuan kemudian

menyerahkannya ke wanita itu. Wanita itu terlihat sedikit kesal namun setelah diberikan beberapa lembar lagi, ia tersenyum dan berjalan keluar dari apartemen ini setelah sebelumnya melayangkan sebuah ciuman singkat ke pipi pria itu sambil menatap sinis ke arahku.

Aku masih berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi di hadapanku. Perasaanku campur aduk. Sementara ia langsung saja berjalan melewatiku menuju kamar mandi. Tidak lama setelahnya, ia muncul dengan rambut basah dan pakaian yang sudah berganti. Sementara aku masih berdiri di tempat yang sama.

"Sampai kapan kamu akan berdiri di situ?"

"Siapa wanita yang tadi datang bersamamu?"

Ia terdiam sejenak kemudian menatapku tidak percaya sebelum kembali melangkah menuju tempat tidurnya.

"Apa yang membuatmu berpikir kamu punya hak untuk menanyakan hal itu kepadaku setelah menghilang selama seminggu penuh?" Meski ia berusaha terdengar tak acuh menanggapi pertanyaanku, ada kemarahan dalam suaranya.

"Jika kamu memang penasaran, dia yang tadinya kupilih untuk menggantikan tugasmu." Perkataannya merupakan tamparan hebat bagiku.

"Marah? Kurasa kita tidak punya banyak waktu untuk itu. Cepat lepaskan pakaianmu."

Menyadari posisiku, aku segera melaksanakan perintahnya. Kutanggalkan semua pakaianku masih sambil menahan luapan emosiku. Beruntung ia membiarkan ruangan tengah ini gelap dan hanya mengandalkan sumber cahaya dari lampu meja di dekat tempat tidurnya. Dengan begini, semakin

kecil kemungkinan ia menyadari luka membiru yang ada di beberapa titik tubuhku.

Apa yang sebenarnya kupikirkan? Kalaupun ia menyadarinya, aku yakin ia juga tidak akan banyak peduli. Yang ia inginkan hanyalah tubuhku sebagai pemuas hasratnya, tidak lebih dari itu.

Kemudian ia melakukan semuanya sama seperti biasanya. Aku masih bisa merasakan sakit saat bagian yang terkena pukulan tertekan saat kami melakukannya.

Aku mungkin gila namun samar-samar aku seolah melihat bukanlah hasrat yang muncul di matanya namun lebih pada marah dan perasaan mengebu-gebu yang berusaha ditunjukkan dari gerakan tubuhnya. Sebenarnya apa yang membuat ia begitu marah? Ketidakhadiranku seminggu ini?

Selesai melakukannya, ia tidak berbaring telentang seperti biasanya. Ia melingkarkan tangannya untuk mendekap tubuhku. Yakin kalau matanya sudah terpejam, aku berusaha melepaskan rangkulan tangannya. Tanpa kusangka, ia justru menarik tubuhku agar semakin mendekap ke arahnya.

"Malam ini kamu tinggal di sini untuk menebus ketidakhadiranmu seminggu ini. Siapa tahu aku ingin melakukannya lagi," bisiknya di telingaku dengan tak acuh sembari menarik selimut untuk menutupi tubuhku dalam dekapannya.

Dalam pelukannya, aku tidak bisa menahan air mata yang mulai mengalir. Bagaimana mungkin aku dapat merasa direndahkan dan juga diinginkan pada waktu yang bersamaan?

❀❀❀

Saat aku membuka mata, yang kudapati bukanlah langit-langit dengan bercak air di kamar tidurku melainkan langit kamar bernuansa putih yang kembali membuat perasaan nyaman bergelayut hangat dalam hatiku.

Sisi tempat tidur di sampingku sudah kosong. Jam di meja kecil sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. Tidak pernah sebelumnya aku bangun sesiang ini. Tubuhku terasa segar setelah tidur nyenyak tadi malam. Wajahku tidak bisa berhenti tersenyum mengingat bagaimana sikapnya semalam.

Aku segera beranjak bangkit dan memakai pakaianku yang ternyata sudah ditata pada sisi lain tempat tidur ini. Ruangan yang awalnya gelap gulita ini mendadak menjadi terang benderang ketika aku membuka tirai jendela berwarna senada dengan ruangan ini. Selesai mengikat rambutku, aku kembali mendengar suara detektor kunci. Bukankah seharusnya ia sudah berangkat kerja? Kemunculannya diikuti oleh bau kopi yang menyengat.

"Sudah bangun?"

Aku mengangguk kemudian menghampiri dan membantunya memindahkan beberapa kantung roti yang ada dalam pelukannya.

"Suka *moccachino*?" Aku mengangguk masih dengan senyuman di wajahku.

"Aku membawa beberapa roti dari tempatku bekerja. Seharusnya masih bisa dimakan," ucapku sambil menunjukkan kotak kecil yang semalam sempat terabaikan.

Sempat kulihat ia tersenyum ke arahku namun perlahan seolah menyadari sesuatu, senyumannya menghilang dan wajahnya mendadak berubah menjadi tegang. Ia meletakkan kopi yang semula digenggamnya dengan asal ke atas meja.

"Segera tinggalkan apartemenku saat kamu sudah selesai sarapan. Aku mau sendiri," ucapnya sambil mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompetnya sebelum ia beranjak duduk dan menyalakan TV layar datarnya.

"Dan jangan lupa membawa pulang makanan yang kamu bawa. Sudah kuperingatkan kalau aku tidak suka ada bau-bau aneh di apartemenku," tambahnya lagi.

Lembaran ratusan ribu di hadapanku membawaku kembali pada dunia nyata. Aku tak lebih dari seorang wanita bayaran. Mungkin apa yang terjadi semalam hanya sekadar mimpi yang telanjur kuanggap kenyataan.

❀❀❀

6

Seseorang dari Masa Lalu

"Kamu masih di sini?"

-Ayu

Aroma kopi yang pekat memenuhi ruangan tempatku berada sekarang. Pada Minggu siang ini cukup banyak pengunjung yang menghabiskan waktu mereka di Bakery tempatku bekerja.

Sejak tadi pagi sampai siang ini, aku bahkan belum sempat duduk walau hanya sebentar. Pembeli datang silih berganti. Ditambah lagi ada salah satu rekan kerja kami yang tidak masuk. Alhasil hanya aku dan dua pegawai yang tersisa. Bahkan, supervisor Bakery yang juga merangkap *coffee shop* ini ikut turun tangan dalam melayani pelanggan. Pekerjaan ini memang terlihat sederhana, hanya mengambil kue yang dipilih oleh pelanggan kemudian menyerahkannya pada temanku yang bertugas di kasir. Yang cukup merepotkan adalah saat seorang pelanggan memesan minuman dengan berbagai ketentuan.

Misalnya pengunjung yang baru saja memesan *cappucino* dengan gula rendah kalori, 50% *black coffee, whipped cream*, dan tidak lupa campuran *non fat* susu dan *mocca.* Aku meletakkan gelas itu di meja kaca sambil menyebutkan nama pelanggan yang memesan. Saat kulihat seseorang datang, aku

segera berbalik dan bersiap mengerjakan pesanan pelanggan lain.

"Ayu?" Sontak panggilan itu membuatku berbalik.

Perlu beberapa detik sampai aku mengenali pria yang kini senyumannya terlihat semakin mengembang ke arahku.

"Ditto?"

Ia mengangguk semangat masih sambil memandangku tidak percaya.

"Kamu kerja di sini sekarang?"

Giliaran aku yang mengangguk sekarang.

"*Can't believe I finally find you after....*" Ia tampak berpikir sebelum melanjutkan, "*Two years?*"

Aku tersenyum melihat semangat yang ditunjukkannya.

Baru saja aku berniat menjawab pertanyaannya, dehaman dari supervisor di belakangku mengingatkan kalau tidak sepantasnya aku mengobrol panjang lebar pada jam sibuk seperti sekarang ini. Aku meringis ke arah Ditto yang kemudian disambut dengan anggukan singkat pertanda ia mengerti. Tidak lama kemudian ia tidak terlihat lagi di antara kerumunan pelanggan yang ada di toko ini.

❀❀❀

Jam menunjukkan pukul sepuluh lewat lima belas malam dan akhirnya pekerjaanku berakhir juga. Rasa pegal menjalar di sekujur tubuhku terutama di bagian kaki dan pundak. Setidaknya hari ini berhasil kulewati tanpa masalah yang berarti.

"Akhirnya selesai juga...."

Suara itu membuatku berbalik dan kembali kulihat Ditto dengan kemeja hitam yang sama dengan yang ia kenakan tadi siang sedang berjalan ke arahku. Apakah ini artinya sedari tadi ia duduk di depan Bakery ini?

"Kamu masih di sini?"

"Nungguin kamu. Setelah dua tahun nggak ketemu, masa aku pergi gitu aja," jawabnya sambil tertawa kecil.

"Kamu nunggu di sini?" tanyaku lagi sambil memandang ke sekelilingku.

Tempat ini sudah gelap gulita. Suasana di sekitar toko Bakery yang terletak sedikit jauh dari pusat pertokoan ini sunyi senyap. Bahkan hampir gelap total ketika cahaya yang berasal dari dalam Bakery akhirnya dimatikan.

"Sekarang lebih baik kita cari makan. Kamu belum makan, kan?"

"Tapi Ditt, buat apa kamu nungguin aku sampe jam segini? Ada yang penting?" Selain fakta pertemuan terakhir kami adalah dua tahun yang lalu, aku tidak bisa menemukan alasan tepat mengapa ia memutuskan untuk menungguku.

"Yang penting buatku sekarang adalah makan malam. Tiga gelas kopi dan dua donat yang ada di perutku butuh teman yang lebih berat," ucapnya sambil mulai berjalan di depanku tidak memberikan kesempatan bagiku untuk bertanya lebih lanjut lagi.

Akhirnya kami masuk ke salah satu rumah makan padang yang berada tidak jauh dari tempatku bekerja. Ditto masih saja bersikap tidak acuh dan kini terlihat sibuk melahap hidangan demi hidangan yang ada di hadapannya.

Ia tidak banyak berubah dari terakhir kali kami bertemu. Wajahnya tetap sepolos dulu, matanya masih saja hampir

menjadi segaris dengan lesung pipit yang menghiasi pipinya saat ia tersenyum. Potongan rambutnya memang jauh lebih rapi dan kini ada sebuah kacamata yang bertengger di hidung mancungnya.

Ditto adalah salah satu teman SMA dan teman seangkatanku di kampus meskipun jurusan yang kami ambil berbeda. Sama seperti teman-teman kami kebanyakan, aku rasa ia juga seharusnya sudah lulus dari tempat yang masih aku kunjungi setiap harinya sekarang. Kalau saja bukan karena perubahan hidupku mungkin aku juga sudah lulus dan mandiri sekarang.

"Melamun aja. Kamu nggak lapar?" tanyanya sambil melirik ke piringku yang belum tersentuh.

Aku menggelengkan kepalaku mendengar pertanyaannya. Aku sudah makan sebelum menutup toko tadi. Sudah menjadi kebiasaanku memakan sisa roti yang ada sebagai makan malamku. Alhasil sekarang perutku masih merasa kenyang meskipun hidangan yang di depanku terlihat cukup lezat dan menggiurkan.

"Kamu kerja di sana sekarang?"

"Iya, sambil menyelesaikan kuliah. Kamu?"

"Di salah satu perusahaan *advertising* di dekat sini. Selain kuliah dan kerja di Bakery tadi, biasanya kamu sibuk apa lagi?"

Entah mengapa pertanyaannya barusan mengusik diriku. Ada rasa malu dan takut yang tiba-tiba saja terasa begitu mencekam. Mungkin pertanyaannya menyadarkanku kalau aku bukanlah Ayu yang sama dengan Ayu yang dikenalnya dua tahun yang lalu.

"Tidak ada."

Kebohongan itu keluar dari mulutku begitu saja yang kemudian diikuti anggukan kepalanya.

"Kamu tidak menulis lagi?"

Aku kembali menggelengkan kepalaku mendengar pertanyaannya.

"Kenapa?"

Aku bahkan tidak ingat kapan terakhir kali aku menulis. Mungkin apa yang kualami dua tahun belakangan ini berhasil mengajarkanku kalau aku harus berhenti membohongi diriku dengan menulis cerita bertema-tema cinta yang hanya sekadar ilusi belaka. Aku berusaha tersenyum sebagai jawaban, berharap ini akan cukup membuatnya berhenti bertanya.

"Jadi apa alasannya kamu menunggu aku sampai selarut ini?" Mendengar pertanyaanku, ia lagi-lagi terlihat tidak acuh dan kembali sibuk dengan makanannya.

"Ditto...!"

"Memangnya harus ada alasan khusus ya? Kamu sendiri dua tahun bisa menghilang tanpa kabar. Sekarang kamu tinggal di mana?" Lagi-lagi ia menanyakan hal yang tidak ingin kujawab. Kenyataan kalau aku sudah pindah dari kompleks perumahan ke sebuah gang kecil di daerah kumuh bukanlah hal yang patut kuceritakan. Aku tidak suka dikasihani. Terutama oleh Ditto yang kutahu pasti akan terkejut jika mengetahui kondisiku sekarang.

"Tidak mau jawab lagi? Yu ... sebenarnya apa...."

"Ditto ... kalau maksud kamu menungguku hanya untuk menanyakan hal yang tidak penting seperti ini, lebih baik aku pulang sekarang." Ia menahanku yang berniat beranjak berdiri meninggalkannya.

"*Sorry*, Yu. Iya, aku tidak akan tanya lagi soal itu." Ucapannya berhasil membuatku membatalkan niatanku untuk beranjak dari tempat itu.

"Tapi, kamu harus janji tidak akan menghilang lagi ... karena aku tidak mau kehilangan kamu untuk kedua kalinya," ucapnya terdengar lirih.

❀❀❀

Tiga puluh menit menuju tengah malam dan aku baru berhasil sampai di depan pintu bernomor 1109. Butuh setidaknya setengah jam untuk meyakinkan Ditto untuk membiarkanku "pulang" sendiri. Nyatanya aku memang tidak pulang. Masih ada pekerjaan lain yang harus kulakukan. Ya, pekerjaan. Terima kasih kepadanya yang telah mengingatkanku kemarin.

Kutempelkan kartu yang berfungsi sebagai kunci itu dan sebuah suara bip terdengar disertai lampu sensor yang berubah menjadi hijau. Ruangan yang terang benderang menyambut kedatanganku. Bisa dipastikan ia sudah berada di sini. Meski masih penuh keraguan, aku melangkah masuk ke dalam ruangan.

Awalnya, kukira ia seperti biasanya, sibuk dengan laptopnya. Namun, sofa yang kosong membuktikan kalau dugaanku salah. Aku menemukannya terkapar begitu saja di atas tempat tidur masih lengkap dengan pakaian kerjanya. Tas kerjanya terletak tidak jauh dari tempat ia terlelap.

Tidak biasanya ia seperti ini. Aku ingat jelas kebiasaannya yang langsung menuju kamar mandi dan mengganti pakaian setiap kali ia pulang. Takut kalau kehadiranku membangunkannya, kudekati dirinya dengan langkah perlahan. Ia terlihat cukup terlelap meski masih ada dasi yang menggantung di lehernya. Haruskah kubangunkan dia? Tanpa kusangka, ia kembali bergerak dalam tidurnya. Tangannya berusaha

melonggarkan dasi yang tengah dikenakannya. Usahanya tidak terlalu berhasil karena ia kembali terlelap.

Dengan perlahan kulonggarkan ikatan dasi sebelum akhirnya berhasil kutarik lepas dari lehernya. Beberapa kancing bagian atas kemejanya juga kubuka untuk membuatnya bernapas lebih lega. Sabuk dan kaus kaki yang dikenakannya juga kutanggalkan karena aku yakin pasti tidak nyaman tidur dengan semua itu. Kudengar ia mengigau pelan seperti memanggil nama seseorang dalam tidurnya. Kerutan di keningnya memperjelas kalau ia tengah mengalami mimpi buruk dalam tidurnya.

Kuusap lembut keningnya berulang-ulang sampai kerutan-kerutan itu akhirnya menghilang.

Sepertinya semua orang pasti mempunyai masalahnya sendiri. Aku dengan kehidupanku dan kemunculan Ditto. Ia dengan mimpi buruknya. Mimpi buruk seperti apa yang dimiliki pria yang tampaknya memiliki segalanya ini?

Yakin kalau ia sudah kembali tenang, aku menyelimutinya dan beranjak meninggalkannya.

❀❀❀

Aku sampai di rumah pukul dua pagi dan ini adalah kepulangan pertamaku setelah dua hari yang lalu. Di luar dugaanku, kutemukan Ibu sedang terkantuk-kantuk duduk di ruang tengah. Mendengar suara pintu depan yang kututup, Ibu berangsur-angsur mulai bangun dari tidurnya.

"Kamu dari mana saja, Yu...? Kemarin kamu tidur di mana?"

Memangnya apa pedulinya? Masih ada sedikit rasa kecewa terhadap dirinya mengingat kejadian beberapa hari yang lalu.

"Ayu capek, Bu...."

"Sejak kapan kamu jadi pemberontak seperti ini? Kamu tahu kan Ibu tidak pernah suka kamu pulang malam dan sekarang kamu bahkan berani untuk tidak pulang sama sekali?" Suara Ibu meninggi dan hal itu mau tidak mau menghentikan langkahku menuju kamar.

Aku mematung menunggu kelanjutan dari perkataannya. Seharian ini aku sudah terlalu lelah dengan semua yang terjadi. Aku tidak punya sisa tenaga untuk membantahnya.

Akankah ia berhenti menceramahiku jika tahu semua ini terjadi karena ulah suaminya? Aku membelakanginya, masih enggan untuk membalas tatapannya. Hanya ada kesunyian yang menyelimuti ruangan tempat kami berada.

"Ibu mengerti kamu masih marah soal ayahmu.... Tapi sampai kapan, Yu?" Ucapannya barusan berhasil mematahkan niat awalku untuk meminta maaf padanya. Ibu memang sudah berubah. Cinta telah membuatnya buta. Mendengarnya menyebut si Brengsek itu sebagai ayahku membuat amarah dalam diriku kembali memuncak.

"Sampai ia pergi selamanya dari hidupku," jawabku sambil melanjutkan langkahku ke dalam kamar.

Dengan dinding pemisah yang ada di antara kami, isak tangisnya masih dapat terdengar dengan jelas. Nyatanya, aku juga tidak bisa menghentikan air mata yang juga mengalir dari kedua mataku. Kubekap mulutku berusaha menyembunyikan

isakan yang semakin tidak terkendali. Aku tidak mau ia sadar kalau aku juga menangisi keadaan kami seperti yang tengah ia lakukan.

Bu, tidak bisakah kita kembali ke dua tahun yang lalu?

❀❀❀

7

Orang Asing yang Tidak Begitu Asing

"Bukan siapa-siapanya."

-Ayu

Keadaan masih sunyi senyap saat aku meninggalkan rumahku. Meski posisinya memunggungi pintu masuk kamar, bisa kupastikan Ibu masih terlelap. Meninggalkan rumah sebelum ia terbangun adalah cara terbaik untuk menghindari perdebatan atau perang dingin dengannya saat ini. Sejujurnya, tidak banyak rencana yang kumiliki hari ini. Belum banyak kemajuan yang berarti pada skripsi yang sedang kususun. Meski sudah memutuskan untuk fokus, nyatanya aku masih kesulitan menemukan waktu untuk mengumpulkan materi pendukung.

Aku datang terlalu awal ke Bakery tempat aku bekerja. Saat makan siang aku sudah diizinkan pulang karena sudah memenuhi jam maksimal bekerja pada hari ini. Entah apa yang ada dalam pikiranku karena tiga puluh menit setelah meninggalkan Bakery, aku menemukan diriku sudah berdiri di depan pintu bernomor 1109 ini.

Aku sendiri tidak tahu sejak kapan diriku dengan tanpa sadarnya bisa menganggap tempat ini adalah tempat terbaik

dan ternyaman untuk menghabiskan waktu luangku. Saat pintu itu terbuka, sepasang sepatu pantofel pria kembali menyambut kehadiranku. Ini di luar dugaanku. Ternyata ia sedang berada di sini sekarang. Rasanya tidak mungkin untuk mengendap-endap keluar sekarang karena ia pasti sudah mendengar suara detektor kunci yang ada.

Kuputuskan untuk mengumpulkan keberanian dan melangkah masuk untuk mencarinya. Terakhir kali tidak masalah baginya saat aku menghabiskan waktu di sini. Kuharap ia belum berubah pikiran mengenai hal itu. Dirinya tidak kutemukan di kamar mandi maupun ruang tengah seperti awal perkiraanku. Aku akhirnya menemukannya di atas tempat tidur masih terlelap.

Melihat dasi, sabuk celana, dan kaus kaki yang semalam kuletakkan secara asal masih berada di meja kecil di samping tidurnya, aku mulai khawatir kalau yang kutakutkan benar terjadi.

Dugaanku benar. Ia masih memakai pakaian yang sama dengan yang ia kenakan semalam. Posisi tidurnya bahkan hampir tidak berubah, lengkap dengan kerutan yang lagi-lagi memenuhi keningnya.

Kuberanikan diriku untuk menyentuh keningnya itu berharap kalau dugaanku salah. Saat berhasil meletakkan telapak tanganku di sana, matanya yang semula terpejam mulai mengerjap-ngerjap sampai akhirnya memandangku heran.

Suhu di keningnya panas dan kurasakan hal yang sama dari tangan yang berusaha menyingkirkan tanganku dari keningnya.

"Tinggalin aku sendiri," gumamnya hampir tidak terdengar sebelum kembali menutup matanya. Bahkan suara-

nya saja sudah cukup menunjukkan kalau ia tidak seprima biasanya.

Kembali kuletakkan tanganku pada keningnya kemudian berpindah pada bagian leher dan juga lengannya. Aku semakin yakin, kalau ia benar-benar sakit. Ia bersikap tidak peduli dan berusaha memunggungiku yang duduk di sisi tempatnya tidur.

"Sudah makan?" Tidak terdengar jawab darinya. Rasanya mustahil dengan keadaannya seperti sekarang ia sempat makan pagi ini.

"Bagaimana kalau kubantu untuk menghubungi seseorang?" tanyaku sambil meraih ponsel miliknya.

Ia berbalik dan dengan segera meraih ponsel yang ada dalam genggamanku. "Jangan ikut campur urusanku. Kamu bisa pergi dari sini sekarang,"

"Tapi...." Belum sempat aku menyelesaikan apa yang ingin kusampaikan, ia sudah kembali berbalik memunggungiku.

Tarikan dan embusan napasnya tidak beraturan terlihat dari pergerakan punggungnya. Hal itu membuatku bertahan untuk tetap tinggal dan mengawasinya dari kejauhan. Tanpa bisa dijelaskan, aku merasa cemas melihat keadaannya sekarang.

Tiga jam berlalu begitu saja dan sinar matahari yang menguning terlihat mengintip dari balik tirai jendela. Terdengar suara selimut yang disibak oleh pemiliknya kemudian diikuti dengan suara langkah kaki. Seketika diriku yang tengah duduk di atas kursi *pantry* menegang. Bagaimana kalau ia tidak suka menemukan aku masih di sini? Dan mengapa juga aku masih di sini?

Belum menemukan alasan yang tepat, sosoknya sudah kembali terlihat. Posturnya jauh dari tegap. Ia terlihat ber-

usaha mengumpulkan segenap tenaga untuk berjalan. Tangan kanannya memijat lembut keningnya dan yang satu lagi berada pada dinding berusaha menopang tubuhnya.

Menyadari keberadaanku, ia sempat berhenti dan membalas tatapanku. Namun tidak lama setelahnya, ia kembali berusaha melanjutkan langkahnya. Sepertinya ia ingin menuju kamar mandi.

Aku tidak bisa menghentikan diriku untuk mendekat kemudian kembali berusaha membantunya. Sentuhanku di lengannya disambut sengatan panas menyadarkanku kalau kondisinya jauh dari kata membaik. Panas tubuhnya semakin tinggi. Bahkan hanya dengan bersebelahan dengannya sekarang, aku bisa merasakan hawa panas yang berasal dari tubuhnya.

Ia kembali berusaha menolak rangkulan tanganku. Namun beberapa detik kemudian, seolah kehilangan keseimbangan, tubuhnya terhuyung jatuh ke arahku. Aku refleks terduduk di lantai saat menangkap tubuhnya. Sementara ia terbaring dengan kepala yang tersandar dalam pangkuanku.

Keadaannya benar-benar mengkhawatirkan. Aku harus melakukan sesuatu secepatnya.

❀❀❀

"Nama pasien?"

Aku terdiam, tidak bisa menjawab pertanyaan suster yang dengan sebuah form yang sedang dilengkapinya.

"Bu ... nama Bapak yang tadi siapa?" ulangnya lagi.

"Saya tidak tahu," jawabku singkat.

"Ibu, siapanya Bapak yang barusan?" tanyanya lagi terlihat terkejut dengan jawabanku.

"Bukan siapa-siapanya."

❀❀❀

Papan informasi pasien yang tertempel di tempat ia tidur berakhir kosong pada bagian nama. Aku harus bersyukur, pihak rumah sakit bersedia memberikan penanganan setelah aku menandatangani form sebagai penanggungjawabnya. Pada diagnosis awal, ia diduga terkena tifus disertai demam berdarah. Hasil tes akan keluar beberapa jam lagi untuk memperjelas kondisinya yang sebenarnya.

Setelah mendapatkan penanganan, ia tampak jauh lebih tenang. Suhu tubuhnya juga sudah turun meskipun belum normal sepenuhnya. Kami berada di ruang rawat kelas tiga dengan total enam tempat tidur yang diletakkan sejajar. Ruangan ini baru terisi setengah, menyisakan tiga tempat tidur kosong. Untungnya, meskipun berada di kelas tiga, pasien lain cukup tenang, walau masih terdengar suara orang yang berusaha mengobrol dengan setengah berbisik. Setidaknya tidak ada jeritan atau tangisan yang biasa kutemui saat aku mengantar Ibu memeriksakan diri ke dokter.

Sebuah kursi yang disediakan memungkinkanku untuk duduk di sampingnya. Tirai yang melingkari tempat kami berada setidaknya bisa memberikan sedikit ketenangan baginya. Melihat kondisinya, tidak mungkin bagiku untuk meninggalkannya. Ia terlihat tidak berdaya. Ditambah lagi tidak ada orang lain yang ada di sini untuknya.

Sudah kuputuskan untuk menunggu sampai ia sadar.

Ibu, kurasa malam ini aku tidak akan pulang ke rumah lagi.

Mengapa orang asing yang tengah terlelap di sampingku ini terasa tidak begitu asing?

❀❀❀

8

Arti Sebuah Nama

"Apakah ini artinya ia bukan lagi sekadar orang asing?"

-Ayu

Suara tangisan yang bersahutan membuatku sontak kembali terjaga. Tanpa kusadari ternyata aku sudah tidur sepanjang malam. Aku menemukannya masih dalam keadaan terlelap. Suhu di dahi dan juga tangannya membuktikan kalau keadaannya sudah semakin membaik sekarang.

Tangisan yang kuperkirakan berasal dari pasien lain di samping kami semakin lama terdengar semakin samar. Suara itu hampir hilang sepenuhnya saat aku membuka tirai yang menutupi tempat kami berada. Jam dinding menunjukkan pukul enam pagi dan pemandangan di sekelilingku menjadi bukti bahwa bukan hanya aku yang terganggu oleh suara tangisan pasien yang sepertinya sudah dibawa keluar dari ruangan ini. Orang-orang tampak sadar dari tidur dan mulai berlalu-lalang.

Saat kembali mengarahkan pandanganku ke tempat tidur, ia terlihat membuka mata perlahan, kemudian berusaha bangkit dari posisi tidurnya.

Aku bergegas menghampiri dan membantu memindahkan bantal yang sebelumnya menjadi sandaran kepala ke punggungnya. Ia sempat menatapku heran namun setelah melihat ke sekeliling ruangan, ia tampak mulai menyadari situasi yang ada.

Tatapannya kembali tertuju padaku. "Ini di mana?"

"Rumah Sakit Pondok Indah."

"Sudah berapa lama aku di sini?"

"Sejak semalam." Perhatiannya beralih ke arah selang infus yang terpasang di punggung tangannya. Kemudian ia hanya diam menatap lurus ke arah televisi yang ada di tengah ruangan. Kesunyian di antara kami berakhir saat seorang suster menghampiri kami.

"Akhirnya bangun juga. Bagaimana perasaannya, Pak?" tanyanya sambil mulai mengeluarkan termometer dan beberapa jarum suntik dari kotak yang dibawa suster.

"Sebentar, Sus." Kemudian ia kembali mengarahkan pandangannya ke arahku.

"Aku yakin kamu pasti banyak urusan. Kamu bisa pergi sekarang."

Mendengar apa yang baru saja ia katakan, aku baru tersadar kalau keberadaanku sekarang memang sulit untuk dijelaskan. Aku memang tidak semestinya berada di sini. Kuraih tas *backpack* yang tergantung di kursi tempatku duduk. Kemudian aku mulai melangkah meninggalkan ruangan itu. Sempat kudengar ia kembali berbicara dengan suster sebelum suara mereka akhirnya tidak terdengar lagi.

❄❄❄

Kehadiranku disambut dengan tatapan berkaca-kaca milik Ibu. Ia sedang duduk di ruang tengah tampak berusaha keras menyembunyikan kegelisahannya.

"Sebenarnya mau kamu apa, Yu? Ibu harus bagaimana lagi?" Ada getaran dalam suaranya. Belum sempat aku menjawab, terdengar suara pintu depan yang dibuka dengan asal. Wajah si Brengsek itu nyatanya cukup membuatku merasakan mual mendadak di perutku. Tanpa bisa dikendalikan, tubuhku refleks melangkah mundur mendapati kehadirannya.

Alam bawah sadarku sepertinya masih trauma dengan apa yang terjadi pada pertemuan terakhirku dengannya. Untuk beberapa waktu, ia menatap Ibu sampai akhirnya tatapannya terhenti padaku. Ibu bergegas berdiri berusaha menghampirinya, menciptakan jarak pemisah antara diriku dan si Brengsek.

"Mau makan apa, Mas? Aku siapin secepatnya." Tidak terdengar jawaban dari si Brengsek itu.

Muak rasanya melihat interaksi seorang istri yang jatuh cinta setengah mati sampai kehilangan akal sehat seperti ibuku. Tidak tahan jika harus menghabiskan lebih banyak waktu lagi di bawah satu atap dengan si Brengsek itu, aku berbalik dan berniat segera menuju kamarku.

"Kamu mau ke mana, Yu? Sudah lama kita nggak ketemu. Maaf ya untuk yang waktu itu." Mendengarnya menyebut namaku sontak menimbulkan rasa horor yang menyelimutiku terasa semakin nyata. Belum lagi tawa yang menyertai permintaan maafnya terdengar begitu meremehkan. Bahkan orang bodoh pun mengerti bahwa tidak ada penyesalan dari perkataannya barusan.

Kupercepat langkahku menuju kamar. Berhasil menutup pintu kamar, aku bergegas memutar kunci pintu berulang kali. Mengerikan menyadari betapa besar ketakutan yang kurasakan hanya dari kehadirannya.

Sampai kapan aku harus hidup dalam ketakutan seperti ini?

❀❀❀

"Kukira kamu menghilang lagi," ucapnya sambil menyesap minuman di hadapannya.

Aku hanya tersenyum masam menanggapinya.

"Aku dua hari berturut-turut datang ke Bakery dan kamu selalu nggak ada," lanjutnya lagi.

"Untuk apa kamu datang, Ditt? Ada yang penting?"

"Kamu memang sudah berubah." Akhirnya ia menyadarinya juga. Tentu saja aku sudah berubah. Aku bukan Ayu yang dulu lagi, Ayu yang bebas tanpa beban.

"Kamu jadi misterius ... dan sepertinya punya banyak rahasia." Aku kembali melayangkan senyuman menanggapi ucapannya yang secara diam-diam kuakui kebenarannya.

"Aku merindukan Ayu yang dulu ceria."

"Ditt, aku sibuk dan banyak kerjaan. Kalau tujuan kamu mengajak aku makan siang hanya untuk membahas tentang diriku, aku rasa lebih baik aku pergi sekarang." Dia menarik tanganku dan kemudian jari-jarinya mengusap punggung tanganku perlahan seolah berusaha menenangkanku.

"Jangan marah. Bisa kan kalau kita makan siang dengan tenang?"

"Selama kamu tidak membahas tentang diriku lagi." Ia mengangguk kemudian kembali tersenyum ke arahku.

"Kamu tahu Gisella? Sekarang dia akhirnya jadi model dan dia terakhir muncul di reuni sama...." Ditto mulai membicarakan apa saja selain diriku. Kebanyakan ia bercerita mengenai teman seangkatan kami. Aku sesekali hanya mengangguk, berusaha keras untuk terlihat tertarik dengan ceritanya.

Dengan banyak hal yang kulalui belakang ini, aku tidak mengerti mengapa aku tidak bisa berhenti memikirkan seseorang yang tengah terbaring di rumah sakit saat ini.

❀❀❀

Sama halnya dengan pikiranku, aku tidak bisa menghentikan diriku yang akhirnya sampai di depan lobi salah satu rumah sakit termewah di Jakarta. Langkahku melambat saat hampir mencapai ruangan tempat ia dirawat. Setidaknya aku harus memastikan kalau kehadiranku tidak akan menjadi masalah buatnya. Belum lagi ... mengingat kemungkinan jika ada orang lain bersamanya.

Ruang kelas tiga itu lebih padat dari kemarin. Tempat tidur yang semula kosong kini sudah ditempati. Namun, aku menemukan tempat tidur yang sudah tertata rapi pada tempat yang kuyakini ditempatinya semalam. Aku berhasil menemukan suster yang kukenali sebagai suster yang memeriksanya tadi pagi di ruangan kelas tiga ini.

"Sus, pasien yang semalam di rawat di sini sudah pulang?" tanyaku sambil menujuk ke arah tempat tidur yang kumaksud.

Ia melihat sekilas ke arah yang kutunjuk kemudian dengan cepat menjawab.

"Oh ... pasien minta dipindahkan ke kamar VIP."

Kamar rawat inap VIP terletak di gedung yang berbeda. Saat aku sampai di lantai tujuh, sebuah meja panjang tempat suster-suster berkumpul menyambut kedatanganku. Melihat deretan pintu yang ada di lorong kanan dan kiri, aku baru tersadar kalau aku lupa menanyakan ke ruang berapa dia dipindahkan pada suster sebelumnya.

"Ada yang bisa kami bantu, Ibu?" tanya seorang suster yang berada di balik meja panjang di hadapanku.

"Saya mau cari pasien yang baru dipindahkan dari kelas tiga."

"Baik, Ibu. Nama pasiennya siapa?" Dan saat itulah aku kembali terdiam.

"Ibu?"

"Kalau di-*check* saja pasien pindahan dari kelas tiga tidak bisa, ya?" Kali ini suster itu yang menatapku heran.

"Akan lebih mudah kalau dicari berdasarkan nama, Bu. Jadi nama pasiennya siapa?" Akan terdengar tidak masuk akal kalau jawabanku adalah tidak tahu.

"Ibu?"

"Kalau saya cari sendiri bisa?"

"Maaf, Bu. Peraturan rumah sakit tidak memperbolehkan pembesuk untuk mengganggu pasien lain."

"Tapi...."

"Jadi nama pasien yang Ibu ingin cari siapa?" Perbincangan di antara kami nyatanya mengundang perhatian beberapa pasang mata. Dari sudut mataku, aku bisa melihat satpam yang ada di ujung lorong mulai berjalan ke arah kami.

Kecemasan di wajahku sepertinya terlihat jelas. Suster yang semula berwajah bersahabat kini mulai menatapku heran dengan kerutan di keningnya.

"Jadi namanya siapa, Bu?"

"Benny Kurniawan." Suara yang begitu familier itu membuat aku sontak membalikkan tubuhku. Aku menemukannya tengah berdiri di belakangku dengan seorang suster yang membantunya berjalan.

Benny Kurniawan katanya. Apakah ini artinya ia bukan lagi sekadar orang asing?

❀❀❀

9
Teman?

"Tidak ada yang menarik tentang diriku."
-Ayu

Suster yang membantu memapahnya sampai ke tempat tidur akhirnya meninggalkan kami.

Ukuran ruangan VIP ini hampir sama luasnya dengan ruangan kelas tiga. Bedanya, hanya ada satu tempat tidur yang dilengkapi dengan dua sofa yang terlihat nyaman di sudut ruangan.

TV layar datar berada tepat di depan tempat tidur. Bisa kutemukan meja kecil yang menyerupai *pantry* dengan berbagai peralatan untuk membuat kopi dan semacamnya di sebelah kamar mandi pribadi. Ruangan inap dengan nuansa kayu ini pastilah tidak murah.

"Sampai kapan kamu akan berdiri di depan pintu seperti itu?" perkataannya menyadarkanku.

Aku bergegas berjalan menuju sofa yang menghadap ke tempat tidurnya.

"Terima kasih," ucapnya hampir tidak terdengar. Aku kembali terdiam bingung dengan reaksi yang harus kuberikan.

"Aku hanya ... membantu." Kurasa jawabanku tidak buruk karena sebuah senyum tipis akhirnya menghiasi wajahnya.

"Sudah menghubungi keluargamu?" Kali ini ia yang terdiam dan tatapannya kembali diarahkan ke ponsel. Reaksinya kuartikan sebagai keengganan untuk membahas hal yang baru kutanyakan.

"Kata dokter akan dirawat berapa hari?" tanyaku lagi berusaha menghentikan keheningan yang ada.

"Kemungkinan tiga sampai empat hari bergantung hasil lab."

"Jadi benar tifus?" Ia mengangguk dan mulai berusaha menyandarkan tubuhnya ke posisi tidur dari sebelumnya yang duduk. Tangannya berusaha meraih remote pengatur tempat tidur namun terhalang selang infus.

Aku bergegas menghampirinya kemudian menekan tombol yang ada sampai ia mengisyaratkan kalau ia sudah cukup nyaman pada posisi tertentu. Dari dekat, aku bisa melihat ada lingkar hitam yang tampak jelas di bawah kedua matanya. Bibirnya juga kering. Sekilas wajah tegasnya tersamarkan dengan raut wajah lelahnya.

"Sudah merasa lebih baik?"

"Siang tadi jauh lebih baik. Katanya saat sore menjelang malam seperti ini keadaanku pastinya akan cenderung memburuk." Aku mengangguk mendengar penjelasannya, ikut merasakan kalau ini tentunya tidak mudah baginya.

"Apa ada yang bisa kubantu?" Ia membalas tatapanku sebelum akhirnya kembali memejamkan matanya.

"Bagaimana kalau kamu menceritakan tentang dirimu?"

"Tentang diriku?" Ia tidak menjawab dan masih memejamkan matanya. "Tidak ada yang menarik tentang diriku."

Gambar layar desktop laptop yang terletak di meja kecil di samping tempat tidurnya menarik perhatianku. Terdapat potret seorang wanita berambut hitam sebahu dengan bibir berwarna *peach* sedang tersenyum manis ke arah kamera dengan *background* ladang ilalang. Latar pengambilan gambar mengingatkanku pada potret Benny yang pernah kulihat di ruang tengah apartemennya.

"Menurutku banyak hal menarik tentang dirimu. Misalnya, luka lebam di sekujur tubuhmu pada malam itu?" Apa yang ditanyakannya berhasil membuatku menghapuskan niat untuk bertanya lebih lanjut mengenai potret wanita pada layar laptopnya. Ada perasaan malu mengetahui kalau ia sadar akan hal yang dengan susah payah aku sembunyikan.

"Apa ada ... pelanggan lain?" Suaranya terdengar ragu. Pelanggan katanya? Ya tentu saja ia pasti beranggapan seperti itu tentang diriku.

Kediamanku membuatnya membuka mata dan kembali menatapku. Aku hanya menggelengkan kepalaku menanggapi pertanyaannya.

"Sudah kuduga. Jadi hanya aku?" Kali ini aku mengangguk.

"Jadi luka-luka itu?" Aku tidak ingin membicarakannya. Aku benci dikasihani dan disudutkan seperti ini. Pertanyaannya membuat wajah si Brengsek itu mulai bermunculan di kepalaku membawa semua rasa takut yang berusaha kukubur dalam-dalam.

"Bisa tolong turunkan suhu ruangannya?" tanyanya lagi. Apa mungkin ia menyadari kalau pertanyaannya membuatku merasa tidak nyaman?

Segera kuraih remote pendingin ruangan yang ada. Layar

kecil itu menunjukkan angka 20 dan kuturunkan menjadi 18. Agak aneh mendapati ia merasa kepanasan di ruangan yang menurutku sudah cukup dingin ini.

Aku kembali menghampirinya dan menemukan kalau matanya sudah kembali terpejam. Bulir-bulir keringat mulai bermunculan di keningnya. Meski begitu, ia terlihat berusaha menenangkan diri. Kuhapus butiran keringat yang ada dan kembali kurasakan suhu tubuhnya yang kembali memanas.

"Mau kupanggilkan dokter atau suster?"

Caranya mengubah posisi tidur cukup menjelaskan kalau ia tidak suka dengan gagasan itu.

"Apa kamu keberatan kalau aku menginap di sini malam ini?"

"Pastikan kamu memesan selimut malam ini," jawabnya dari balik punggungnya.

❀❀❀

Suara tempat tidur yang timbul akibat gerakan tubuhnya membuatku kembali terbangun. Pukul dua belas malam. Artinya sudah hampir lima jam dari perbincangan terakhir di antara kami dan dua jam dari waktu aku mulai terlelap. Ia kembali bergerak gelisah. Tubuhnya seolah berusaha mencari posisi tidur terbaik. Bulir-bulir keringat di keningnya mengalir semakin deras.

Dengan cepat kuraih handuk kecil yang ada dan kusapu keningnya. Sengatan panas cukup terasa meski aku belum menyentuh permukaan kulitnya secara langsung. Ketakutanku ternyata benar, suhu tubuhnya kembali meninggi dan aku semakin yakin saat aku menyentuh tangan dan keningnya

secara bergantian. Merasakan sentuhanku, ia berangsur-angsur membuka matanya.

"Kamu sudah kembali?" ucapnya sembari berusaha menyentuh wajahku. Kulihat wajahnya setengah tersenyum ke arahku. Ia meracau dan tatapannya tampak kosong.

"Akan kupanggilkan dokter atau suster," ucapku sembari sibuk mencari tombol merah yang bisa digunakan untuk panggilan darurat.

"Jangan pergi lagi ... jangan lagi...." Tangannya kembali berusaha menggapai diriku yang berpindah ke sisi tempat tidur lainnya. Aku semakin yakin kalau ia mengigau.

Setelah berhasil menekan tombol merah, aku kembali menyentuh punggung tangannya bermaksud menenangkannya. Tanganku disambut dengan genggaman yang cukup kuat. Ada ketakutan yang kurasakan melihat keadaannya sekarang.

Kehadiran suster tidak lama kemudian berhasil membuatku sedikit tenang. Berangsur-angsur, ia terlihat mulai tenang dan bulir-bulir di keningnya menjadi keringat dingin dengan suhu tubuh yang mulai normal setelah cairan penurun panas disuntikkan ke dalam selang infus. Beberapa kali ia masih menggumam tidak jelas. Genggamannya di tanganku juga tidak mengendur. Kurasa malam ini, aku akan kembali menghabiskan malam di sisi tempat tidurnya.

❀❀❀

"Dan apakah ini artinya setiap makan siang kamu akan selalu datang?" Ia menggerakkan kedua pundaknya seolah tidak punya jawaban atas pertanyaan itu.

Ditto kembali muncul di tempatku bekerja dan lagi-lagi mengajakku untuk makan siang dengannya. Awalnya aku sudah merencanakan untuk bergegas ke rumah sakit saat jam makan siang. Sayangnya, kehadirannya berhasil menghentikanku.

"Kenapa? Kamu nggak suka dengan kehadiranku di sini?" Kini gilirannya yang bertanya.

Kehadiran Ditto memang membuatku tidak nyaman. Kehadirannya berhasil mengingatkan bahwa banyak hal yang terjadi di sekitarku selain masalah-masalah yang kualami. Ia juga mengingatkan diriku atas identitas yang dulu pernah kumiliki.

"Bukan seperti itu ... hanya saja...."

"Kamu sibuk? Rasanya kamu selalu sibuk."

"Sudahlah. Kamu sudah dengar tentang reuni SMA kita bulan depan?" Aku menggelengkan kepalaku. Aku tidak ingat kapan terakhir kali mendengar informasi mengenai teman-teman SMA-ku jika kalau bukan dari Ditto.

"Datang, yuk. Sama aku," ajaknya sambil tersenyum. Lagi-lagi aku menggelengkan kepala menjawab ajakannya. Menghadiri acara reuni SMA atau acara apa pun yang bisa mempertemukanku dengan teman-teman lamaku adalah hal yang paling kuhindari saat ini.

"Jangan jawab tidak dulu. Siapa tahu nanti kamu berubah pikiran."

"Dan kalau jawabanku tetap sama?"

"Itu artinya aku masih kurang beruntung," jawabnya sambil tersenyum.

Melihatnya berusaha cukup keras untuk menemuiku dan juga menyenangkanku, ada sebuah pertanyaan yang selalu muncul di kepalaku. Memang ada berbagai kemung-

kinan yang kupikirkan namun melihatnya berusaha sejauh ini membuat aku meragukan kalau niat Ditto hanyalah karena kami berteman.

"Ditto ... apa kamu masih merasa bersalah tentang apa yang terjadi pada pertemuan terakhir kita dua tahun yang lalu?"

Pertanyaanku berhasil membuat senyuman menghilang seketika dari wajahnya. Ia sempat ragu membalas tatapanku dan kepalanya perlahan mulai tertunduk.

"Aku bahkan tidak pernah memikirkannya lagi. Dan ... itu bukan hal yang penting untuk kamu sesali," ucapku berusaha menahan amarah dalam diriku. Menyebalkan rasanya mengetahui kalau Ditto nyatanya memang mencariku atas dasar rasa bersalah.

"Dua tahun yang lalu kamu sudah menentukan pilihan dan aku mengerti akan hal itu," ucapku lagi.

"Kemudian aku menyadari kalau pilihanku salah ... dan melepaskan kamu adalah kesalahan terbesar yang pernah kulakukan." Perkataannya membuatku semakin menatapnya tidak percaya.

"Kuharap aku belum terlambat untuk memperbaiki semuanya. Tolong beri aku kesempatan, Yu?" Ia menggenggam tanganku. Permintaannya sontak menimbulkan rasa takut pada diriku. Takut kalau ia menyadari kalau aku tidaklah seperti yang ia pikirkan. Hidupku sudah berubah dan nyatanya diriku juga tidaklah sama lagi dengan orang yang ia kenal dulu. Ia sempat terkejut saat aku melepaskan genggaman tangannya.

"Setidaknya biarkan aku jadi temanmu," ucapnya lagi.

"Selama kamu berjanji tidak akan banyak bertanya tentang hidupku." Ia akhirnya mengangguk.

❀❀❀

Ia tengah menonton TV saat aku melangkah masuk ke ruangan ini. Ruangan ini terang benderang dengan sinar matahari yang masuk dari tirai yang kubiarkan terbuka saat aku meninggalkan tempat ini pagi tadi.

"Selain bekerja di toko roti. Kamu sibuk apa lagi?" Pertanyaannya lagi-lagi mengagetkanku. Daya ingatnya cukup kuat.

"Kuliah," jawabku sambil meletakkan tas *backpack*-ku di sofa hijau yang ada.

"Jurusan?" Aku rasa ia tidak perlu tahu terlalu banyak tentangku.

"Psikologi?"

"Pendidikan?"

"Perawat?" Aku hanya tersenyum sembari menghampiri dan mulai duduk di sisi tempat tidurnya.

"Apakah keluargamu sudah tahu tentang keadaanmu?"

Ia diam tidak menunjukkan tanda-tanda akan menjawab pertanyaanku.

"Sudah diminum obatnya? Apa masih panas?" Masih tidak menghiraukan pertanyaanku dan ia tampak sibuk menyimak apa yang ditampilkan TV layar datar di depan kami. Aku berusaha merasakan suhu tubuhnya dengan meletakkan punggung tanganku di tangannya. Suhunya normal.

Apa yang kulakukan membuatnya mengarahkan pandangannya kepadaku. Tatapan kami bertemu dan mungkin aku berlebihan tapi wajahnya terasa cukup dekat. Aku sempat lupa bernapas saat mendapatinya menatapku seperti sekarang.

Untungnya, tidak lama kemudian ia kembali mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Bisa tolong ambilkan dompetku yang di sana?"

Masih sambil berusaha mengatur jantungku yang berdetak tidak karuan, aku bergegas mengitari tempat tidur menuju meja kecil di sisi lain. Ia tidak menyambut uluran tanganku saat hendak menyerahkan dompet yang ia maksud.

"Ambil berapa pun yang kamu mau. Anggap itu untuk menggantikan waktu yang kamu habiskan untuk merawatku." Perkataannya membuat tanganku mematung begitu saja di udara. Haruskah semua yang kulakukan dihargai dengan uang? Apa ia menganggap semua yang kulakukan ini atas dasar uang?

Ada rasa kecewa yang tanpa bisa kukendalikan mulai mengimpit hatiku. Tanpa bisa kuhentikan, mataku mulai berkaca-kaca. Kualihkan pandanganku ke arah lain. Tidak akan kubiarkan ia menyadari kekecewaanku.

Suara pintu yang dibuka berhasil mengalihkan perhatian kami. Tidak lama setelahnya, muncul tiga pria berpakaian kantoran yang langsung tersenyum begitu melihatnya. Kuperkirakan mereka berusia sepantaran dengannya.

"Akhirnya ketemu juga, Ben!" ucap seorang pria berkemeja hitam yang langsung menghampiri tempat tidur di mana Benny berada.

"Nyari lo susah banget, ya," tambah pria berkemeja ungu. Mereka semua mulai sibuk saling bertegur sapa dan aku memanfaatkan kesempatan itu untuk segera meraih tasku dengan niatan bergegas meninggalkan ruangan itu.

Aku harus segera pergi sebelum mereka menyadari keberadaanku. Aku sudah hampir mencapai pintu sampai tanpa kuduga pintu itu kembali terbuka dan seorang pria kembali

masuk dan akhirnya melayangkan tatapan penuh keheranan kepadaku.

"Loh, mau ke mana?" Pria itu mendekat dan mau tidak mau membuatku kembali melangkah mundur untuk memberinya jalan masuk ke ruangan ini.

"Ben, ini siapa?" Pertanyaan pria yang berdiri tepat di sampingku berhasil membuat semua pasang mata yang ada di ruangan itu tertuju padaku. Apa yang harus kulakukan sekarang? Bagaimana ia akan menjelaskan keberadaanku di sini.

❀❀❀

10
Tentangku

"Tidak henti-hentinya aku mengutuki diriku sendiri."

-Ayu

Semua orang yang ada di ruangan ini secara bergantian menatap ke arahku dan Benny, menunggu jawaban. Tidak terpikirkan olehku satu pun jawaban yang bisa menjelaskan keberadaanku sekarang. Pada akhirnya, Benny juga menjatuhkan tatapannya kepadaku.

"Namanya Ayu." Sejak kapan ia mengetahui namaku?

"Dan dia ada urusan dan harus buru-buru pergi," lanjutnya lagi diikuti anggukan teman-temannya.

"Ah elo, Ben. Dari dulu emang susah banget kalau disuruh ngenalin cewek. Nama gue Rio." Pria berkemeja hitam di sampingku menyalurkan tangan untuk berjabat tangan. Meski awalnya ragu, aku menyambut jabat tangan itu. Kemudian tiga pria yang sebelumnya mengelilingi tempat tidur Benny juga menghampiriku untuk memperkenalkan diri mereka.

Lufti, Ari, dan Erwin.

"Ayu ini ngingetin gue sama seseorang," ucap Erwin tampak berpikir.

"Siapa?" tanya Ari tampak penasaran.

Pertanyaan itu tidak terjawab karena detik berikutnya seorang suster masuk dan mengalihkan perhatian mereka. Kugunakan kesempatan itu untuk bergegas pergi dari ruangan itu. Bukan pilihan bijak untuk menghabiskan waktu terlalu lama di sana. Mereka tidak seharusnya mengenalku sama seperti sepatutnya aku tidak mengenal mereka.

❀❀❀

Pukul sepuluh lewat lima belas menit dan akhirnya aku yakin tidak ada orang lain lagi di ruangan itu selain dirinya. Papan nama yang digantungkan di tempat tidur sudah terisi.

Nama: Tn. Benny Kurniawan

Umur: 28

Diet: -

Ternyata dugaanku tidak meleset terlalu jauh. Usia kami hanya berbeda 4 tahun. Ia sedang berdiri di dekat jendela dan tatapannya tertuju pada pemandangan di depannya.

"Kamu masih di sini?"

"Dari mana kamu tahu namaku?"

"Siapa lagi orang yang menandatangani surat pertanggungjawabanku kalau bukan kamu."

"Aku akan minta pulang besok," lanjutnya lagi.

"Bukannya dua hari lagi?"

"Banyak yang harus kukerjakan. Aku tidak bisa melakukan banyak hal di sini."

"Aku bisa mengambilkan barang-barang yang kamu perlukan di apartemenmu."

Ia mendekatkan wajahnya, cukup dekat sampai memungkinkanku untuk melihat pantulan diriku pada kedua matanya yang kecokelatan.

"Bukan hal seperti itu yang kumaksud." Aku tak bisa mengendalikan jantungku yang berdetak semakin cepat.

"Jadi apa yang perlu kuketahui tentang 'Ayu'? Selain ia tidak meninggalkan nomor *emergency* untuk dihubungi?" Ia berlalu begitu saja menuju tempat tidurnya.

"Karena nyatanya memang tidak ada nomor yang bisa dihubungi."

"Jadi bukan karena kamu tidak mau direpotkan dengan kondisiku?"

"Jika itu alasanku, tidak mungkin aku bersedia menandatangani surat itu."

Ia mengangguk sekilas. "Kamu adalah salah satu wanita paling misterius yang pernah kukenal."

"Menjadi misterius itu memang jauh menguntungkan," jawabku sambil kembali membalas tatapannya.

"Karena?"

"Karena jika aku pergi suatu hari nanti, kamu tidak akan bisa menemukanku." Ia tertawa mendengar pernyataanku di tengah usahanya untuk membaringkan tubuhnya ke tempat tidur.

"Dan menurutmu aku akan mencarimu?" Pertanyaan yang dilontarkannya terdengar mirip dengan ejekan.

"Tidak juga. Buktinya tidak sampai dua minggu aku menghilang, kamu sudah menemukan seseorang untuk menggantikanku." Ia kembali tertawa.

"Aneh bukan, kita baru sama-sama mengetahui nama kita satu sama lain tapi rasanya kamu sudah sangat mengenalku."

"Kamu tidak akan pernah mengenalku lebih jauh," ucapku sambil membantunya menggeser bantal yang ia gunakan.

"Kamu tidak pernah tahu kemampuanku dalam mencari tahu informasi tentang seseorang, kan?" Meski terdengar cukup tenang, ada keyakinan dalam ucapannya.

"Aku ragu kamu akan membuang-buang waktu hanya untuk mencari tahu tentang diriku. Percayalah. Tidak ada yang menarik tentang hidupku."

"Kau benar. Lebih baik seperti ini."

"Betul. Seperti ini sudah nyaman."

"Tapi, menurutku ... pasti banyak hal menarik tentang dirimu." Yang dikatakannya berhasil membuat jantungku kembali berdebar. Hentikan. Ini bukan reaksi yang sepatutnya kutunjukkan atas perkataannya.

"Mungkin kita bisa berteman?" tanyanya lagi saat aku mulai merebahkan tubuhku di atas sofa

"Mungkin."

❀❀❀

Keadaannya malam itu sudah jauh lebih baik dibandingkan malam sebelumnya. Meski suhu tubuhnya sempat meningkat namun menjelang pagi berangsur-angsur normal. Dokter setuju dengan usulannya untuk melanjutkan perawatan di rumah pada hari berikutnya dengan catatan ia dengan teratur meminum obat yang diberikan dan hanya mengonsumsi makanan yang lembut untuk sementara.

Kami sampai di apartemen 1109 pukul satu siang dan suasana yang menyambut kami sama persis ketika kami meninggalkan apartemen ini malam itu. Banyak barang

berserakan. Kemeja dan kaus kakinya masih menggantung di dekat tempat tidur. Kulihat ia sempat menggelengkan kepalanya mendapati kekacauan pada apartemennya. Ia kemudian mencoba meraih beberapa pakaiannya yang berserakan namun akhirnya kudahului.

"Aku akan membantumu. Kamu bisa duduk saja," ucapku sambil berlalu dan mulai mengumpulkan barang-barang yang ada.

"Kurasa kali ini aku harus membayarmu lebih banyak," gumamnya sambil tertawa kecil. Mendengar apa yang dikatakannya membuatku refleks menghentikan apa yang tengah kulakukan dan memandangnya kesal. Ia terlihat heran dengan reaksi yang kutunjukkan.

"Kurasa kamu tidak suka dengan gagasan itu?" tanyanya ragu sambil berusaha menemukan jawaban pada ekspresi wajahku.

"Apakah semua yang kulakukan itu harus kamu hargai dengan uang?"

"Kalau bukan demi uang, tidak mungkin kamu menghabiskan waktu dan tenagamu bersamaku?" Kali ini ia terdengar tidak mau kalah.

"Pikirkan apa pun yang mau kamu pikirkan," ucapku sambil melanjutkan apa yang tengah kukerjakan.

"Menurutmu kamu punya hak untuk marah karena hal ini?" Suaranya masih terdengar meski aku sudah masuk ke dalam kamar mandi. Tidak ada gunanya berdebat dengannya. Apa yang ia katakan memang benar. Hubungan kami memang didasari dengan uang.

Aku sempat terkejut menemukannya berdiri tepat di depan ambang pintu kamar mandi. Ia berdiri tepat di hadapanku

sembari menatapku seolah menunggu jawaban. Kami hanya diam seolah menanti salah satu dari kami mengalah untuk mengucapkan kalimat selanjutnya. Yang ia lakukan selanjutnya berhasil membuatku kalah dalam arti sesungguhnya.

Ia menarikku dalam pelukan kemudian melumat bibirku seolah memberikan jawaban atas apa yang kami perdebatkan. Awalnya aku tidak membalas namun apa yang dilakukannya berhasil membuatku tanpa sadar ikut melingkarkan tanganku memeluk punggungnya. Kurasakan tarikan napasnya yang semakin lama semakin terasa berat. Ciumannya berakhir dan ia bahkan harus menopang tubuhnya pada dinding yang ada agar ia tetap pada posisinya.

"Kamu baik-baik saja?" Aku mulai cemas melihat dirinya yang kini berusaha mengatur napasnya.

"Sial, baru ciuman saja staminaku sudah hilang seperti ini." Ia berusaha menertawakan keadaannya meskipun jelas betul ada keengganan untuk mengakui bahwa ia belum pulih sepenuhnya.

"Jangan banyak memikirkan hal tidak penting. Lebih baik kamu istirahat." Aku berusaha mendorong tubuhnya untuk berjalan menuju tempat tidur. Ia akhirnya menyerah dan mulai berbaring meski masih dalam posisi duduk menghadap TV.

Kusiapkan segelas air putih dan obat yang harus diminumnya pada meja kecil dekat tempatnya berbaring, "Jangan lupa minum obat."

Ia tampak tidak mengacuhkan pesanku dan sibuk mengganti *channel* TV di hadapannya. Aku meraih tasku dan bergegas meninggalkan ruangan ini. Aku sudah sangat terlambat untuk sif siangku di Bakery.

"Apa kamu akan kembali nanti malam?" Suaranya kembali terdengar tepat sebelum aku melangkah keluar dari apartemen ini.

"Pukul sepuluh."

"Sampai jumpa."

"Sampai jumpa," sahutku sambil menutup pintu itu.

❀❀❀

Tiga puluh menit sudah berlalu dari pukul 10 dan belum ada tanda-tanda bahwa pintu di depanku akan segera dibuka. Lampu merah tanda penanganan darurat tengah dilakukan itu masih menyala. Tidak henti-hentinya aku mengutuki diriku sendiri. Tidak peduli berapa banyak air mata yang mengalir, aku tetap tidak bisa mengubah kenyataan kalau semua ini terjadi atas kesalahanku. Siang tadi, seseorang yang akhirnya kukenali sebagai tetanggaku datang menghampiriku di Bakery memberi tahu kalau keadaan ibuku cukup gawat. Kenyataan yang kutemukan jauh lebih buruk daripada deskripsi yang ia berikan.

Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, ia terkapar di lantai dapur tengah memegangi perutnya yang tidak berhenti mengeluarkan darah. Sebuah pisau tergelak tidak jauh dari tempatnya tidak sadarkan diri. Rasanya aku ingin meneriaki semua orang yang memenuhi bagian depan rumahku hanya untuk menonton apa yang terjadi. Mereka tidak melakukan apa pun dan hanya menyaksikan Ibu sekarat.

Mereka semua sama tidak bergunanya dengan si Brengsek yang kuyakini merupakan dalang semua ini. Ini salahku. Kalau saja aku tidak meninggalkan Ibu sendirian berhari-hari tanpa

kabar, kalau saja aku berada di rumah, dan kalau saja aku tidak memulai pekerjaan terkutuk itu, semua ini tidak akan pernah terjadi.

Kalau saja aku tidak sampai di sana lebih cepat mungkin Ibu sudah....

"Semuanya akan baik-baik saja, Yu." Kurasakan tangannya menggenggam tanganku. Ia kembali berusaha menenangkanku.

Mendengar apa yang dikatakannya, air mataku semakin tidak tertahankan. Ia meraih kepalaku dan membenamkan wajahku di dadanya.

"Semuanya akan baik-baik saja. Percaya sama aku."

Ingin rasanya aku memercayai apa yang dikatakan Ditto sekarang.

Bu, kumohon bertahanlah untukku. Apa yang harus kulakukan tanpa Ibu?

11

Materi

"Aku tidak suka dikasihani."

-Ayu

"Jadi ini yang berusaha kamu sembunyikan?" Apa penting baginya untuk membahas masalah ini sekarang?

"Menurutmu aku bukan orang yang bisa menerima keadaanmu sekarang?" lanjutnya meski aku sudah tidak menghiraukannya.

"Aku tidak suka dikasihani, Ditt. Aku yakin kamu pasti mengerti akan hal itu." Air mataku kembali mengalir saat aku selesai mengutarakan perasaanku.

"Kamu terlalu gengsi untuk mengakui keadaan kamu sekarang, Yu. Kamu sama seperti dulu. Kamu terlalu sombong." Ucapannya bagaikan tamparan bagiku.

"Sombong katamu? Apa yang bisa kusombongkan sekarang? Kamu lihat sendiri kan, Ditt? Aku sudah hancur sehancur-hancurnya sekarang. Melarat. Jelata." Ia sama terkejutnya denganku atas reaksi yang kutunjukkan.

"Dan kamu masih mau memojokkan aku dengan pertanyaan konyolmu? Bukannya kamu sudah janji tidak akan banyak tanya soal hidupku?" ucapku setengah membentak dengan sisa tenaga yang kupunya.

Ia kembali menarikku dalam pelukan berusaha meredam semua amarah yang kuluapkan kepadanya. Tangisku kembali meledak dalam dekapannya. Kurasakan tangannya mengelus-ngelus lembut punggungku. Entah sudah berapa kali ia berusaha menenangkanku.

"Maaf." Kata itu ia ucapkan berulang-ulang sambil terus menepuki punggungku.

Tidak seharusnya aku berteriak kepadanya. Mungkin yang baru kulakukan adalah luapan atas segala hal yang tengah kutahan selama ini. Sampai kapan aku harus menanggung semua kegilaan ini?

❀❀❀

Ibu berhasil diselamatkan. Untungnya tikaman itu tidak mengenai salah satu bagian vital dalam tubuhnya. Pendarahan yang berlebihan berhasil ditangani dengan donor darah. Bukan dengan darahku karena kami memang tidak memiliki golongan darah yang sama. Pada nyatanya, kami bahkan tidak memiliki hubungan darah sama sekali.

Melihatnya tertidur lemas di tempat tidur kelas tiga ini memberikanku kesempatan untuk memperhatikan dengan jelas wajahnya. Aku tidak tahu kapan persisnya kerutan-kerutan itu memenuhi wajahnya. Rambutnya yang dulu hitam legam sekarang bercampur dengan warna keputihan pada pangkal rambutnya. Di sekitar pipinya banyak kerutan menandakan betapa seringnya ia tersenyum dulu.

Aku masih ingat saat pertama kali kami bertemu. Ia tampak bagaikan malaikat. Selain wajahnya yang cantik, kebaikan dan kelembutannya yang membuatku menjadikannya malaikat

dalam hidupku. Ia yang telah berbaik hati menerimaku bahkan saat ibu kandungku sendiri tidak menginginkanku.

Sepeninggalan ayah, ibu kandungku memutuskan bahwa hidup sederhana dengan anak perempuannya tidaklah cukup berarti untuk hidupnya. Ia lelah dan bosan dengan tanggung jawab yang harus ditanggungnya dengan keberadaanku.

Hingga pada satu waktu, ia memutuskan untuk meninggalkan anak berusia enam tahun yang tengah terlelap di salah satu gerbong kereta menuju Jakarta begitu saja. Malaikat di hadapanku sekarang yang menemukan dan mengulurkan tangannya untuk membawaku pergi dari keramaian yang ada waktu itu.

Meski baru berusia enam tahun, daya ingatku berhasil membawaku kembali ke rumah ibu kandungku di Bogor. Keputusanku saat berusia enam tahun untuk kembali mencari ibu kandungku kini menjadi salah satu keputusan yang paling kusesali dalam hidup. Aku masih ingat bagaimana ibu kandungku sendiri tanpa malu-malu menunjukkan betapa kecewanya melihat aku kembali muncul di depan rumah yang dulu kami tempati dengan ayah. Wajahnya yang hampir menangis mendapati kehadiranku tidak akan pernah bisa kulupakan seumur hidupku.

Aku masih ingat dengan jelas bagaimana ia yang semula berdiri mendadak terduduk lemas di lantai dan terus-menerus bergumam setengah berteriak, "Kenapa kamu harus kembali lagi?"

Sejak saat itulah aku mulai memahami arti tidak diinginkan. Hanya wanita yang tengah terbaring di depanku ini yang kuingat mencengkeram erat tanganku dan membawaku pergi

dari rumah itu. Setelah sebelumnya dengan penuh kemarahan ia mengutuki perilaku ibuku dan berjanji tidak akan pernah membiarkan aku kembali.

Aku masih ingat ia dengan penuh keyakinan mengatakan pada ibuku kalau ia akan memastikan ibu kandungku akan menyesali keputusannya karena melepaskanku seumur hidupnya.

Aku tidak pernah tahu alasan malaikat ini melakukan semua itu.

Mungkin atas dasar rasa kasihan. Mungkin juga ia merasa marah atas sikap ibuku. Yang kutahu, baginya aku adalah anak kandungnya. Kami hidup bahagia berdua layaknya sepasang ibu dan anak. Sampai akhirnya ia menikahi si Baron brengsek itu dua tahun lalu.

Sentuhan lembut Ditto di pundakku menyadarkanku. "Kata dokter, ibumu pasti akan sadar setelah pengaruh obat biusnya habis. Kamu lebih baik istirahat saja dulu," lanjutnya lagi.

Gelengan kepalaku kemudian disahut dengan helaan napasnya. "Setidaknya kamu makan dulu. Dari semalam kamu belum makan, kan?"

"Kalau dia bangun dan aku tidak ada di sini, pasti dia akan panik." Helaan napas pertanda tidak puasnya ia dengan jawabanku kembali terdengar.

"Kalau begitu aku belikan kamu makan aja ya, tapi kamu janji harus dihabiskan." Tanpa menunggu jawabanku, Ditto sudah berjalan keluar dari ruangan rawat kelas tiga ini.

❄❄❄

"Ayu...." Panggilan dan usapan lembut di kepalaku membangunkanku. Ibu akhirnya sadar. Kutemukan ia tengah tersenyum sambil kembali mengelus kepalaku.

"Gimana, Bu? Masih sakit?" Ia menggelengkan kepalanya masih sambil tersenyum menatapku.

"Maaf ya sudah bikin kamu cemas." Kini giliranku yang menggelengkan kepalaku.

"Aku yang seharusnya minta maaf, Bu. Kalau aja Ayu ada di rumah ... mungkin Ibu nggak akan kayak gini."

"Stttt. Ini bukan salah kamu dan ini bukan salah siapa-siapa. Yang penting sekarang semuanya sudah baik-baik saja." Aku tahu dengan jelas siapa yang punya andil paling besar dalam masalah ini. Namun ini bukan waktu yang tepat untuk membahas semuanya.

"Kamu sudah makan?" Selalu pertanyaan yang sama. Aku mengangguk.

"Bagus. Jangan sampe kamu sakit karena Ibu, ya." Aku kembali mengangguk masih sambil menahan air mataku. Bahkan dalam keadaan seperti ini ia masih memikirkanku.

"Yu...." Ia menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan.

"Ayu, kamu pulang ya. Jangan marah lagi sama Ibu," ucapnya lagi. Air mataku kembali mengalir. Aku memeluknya erat berharap ia memaafkan sikapku yang terkadang menyakitinya belakangan ini. Kurasakan ia menepuk-nepuk lembut punggungku meski kini ia juga ikut terisak.

Bu, bukankah kita akan jauh lebih bahagia jika kita hanya berdua?

❀❀❀

"Lima belas juta tiga ratus dua puluh delapan ribu rupiah." Ini kedua kalinya bagian informasi mengulang jumlah tagihan rumah sakit atas nama ibuku. Aku sudah menduga biaya operasi dan rawat inap selama lima hari di rumah sakit ini tidak akan murah, namun aku tidak menyangka kalau jumlahnya akan sebanyak itu.

"Punya BPJS?" Aku kembali menggelengkan kepala berusaha menyembunyikan keputusasaanku. Sepertinya ibu di bagian informasi ini bisa memahami reaksiku.

"Maaf, Bu, kalau belum bisa bayar, bisa dipikirkan dulu di samping sana. Di belakang antreannya masih panjang," ucapnya lagi. Sambil menelan malu aku berjalan melewati orang-orang di belakangku yang mengantar kepergianku dengan tatapan penuh iba.

Ibu dijadwalkan keluar rumah sakit dua hari lagi. Bagaimana pun caranya aku harus menemukan jalan untuk membayar tagihan yang ada tanpa membuat Ibu cemas. Ia pasti akan menyalahkan dirinya jika sampai tahu masalah ini. Aku yakin kalau keterpurukannya hanya akan memperlambat proses penyembuhannya.

Pilihan untuk meminjam ke Bakery tempat aku bekerja sudah tidak mungkin. Uang tunai lima juta yang kupunya sekarang merupakan uang tabunganku yang terselamatkan dari si Brengsek ditambah uang pinjaman dari Bakery. Statusku sebagai pegawai *part time* juga tidak banyak membantu dalam hal ini. Jumlah tagihan itu pasti akan bertambah dengan biaya rawat dua hari ke depan dan hari-hari berikutnya jika aku gagal menyelesaikan pembayaran pada waktu semestinya.

Tidak ada lagi yang bisa kujual. Tidak ada lagi barang berharga yang tersisa di rumah kami. Alih-alih mendapat-

kan bantuan dari si Brengsek itu, uang yang kupunya sekarang justru bisa saja direnggutnya jika sampai aku nekat menemuinya. Hanya ada satu harapan terakhir yang tersisa.

Benny.

Ia pasti bisa membantuku.

❀❀❀

Jam menunjukkan pukul sembilan malam saat aku sampai di depan pintu bernomor 1109. Meski penuh dengan keraguan, aku membuka pintu itu. Ruangan itu sedikit gelap. Saat aku menyalakan lampu ruangan tengah, kutemukan ia tengah duduk membelakangiku. Ia berbalik dan bisa kulihat ada keterkejutan di matanya saat mendapati kehadiranku. Sayangnya keterkejutan di matanya berangsur-angsur berubah menjadi tatapan penuh kekecewaan.

"Kukira kamu tidak akan kembali lagi," ucapnya tanpa melepaskan tatapannya dariku. Ada sindiran dalam pernyataannya barusan.

"Aku butuh uang." Ia tertawa kecil meremehkanku.

"Tentu saja hanya uang yang selalu membuatmu kembali."

❀❀❀

12

Perubahan yang Ada

"Aku tidak mengerti."

-Ayu

Aku berhasil menemukan kaus yang sejak tadi kucari tersembunyi di bawah tempat tidur.

"Kamu juga tidak akan menjelaskan alasan mengapa kamu harus bergegas pergi seperti sekarang?"

"Alasanku tidak ada hubungannya denganmu," jawabku sambil berusaha mengenakan kaus secepatnya. Kini menemukan jeans adalah hal terakhir yang perlu kulakukan. Dari sudut mataku, aku bisa melihatnya bangkit dari tempat tidur kemudian mengenakan asal celana dalamnya sebelum berjalan menuju lemari pakaian.

Aku tidak punya banyak waktu. Ibu sedang membutuhkan aku sekarang. Sebuah kotak disodorkannya kepadaku di tengah usahaku mengenakan celana jeans.

"Anggap ini salah satu bagian dari perjanjian kita." Aku meraih kotak itu. Gambar depan pada kotak itu cukup menjelaskan apa maksudnya.

"Nomorku sudah tersimpan di sana." Aku hanya bisa mengangguk.

"Tidak bisakah kamu tinggal malam ini?"

"Tidak untuk malam ini."

"Apa ada seseorang yang menunggumu?" Aku tidak menghiraukannya.

"Keluargamu?"

"Sejak kapan kamu tertarik pada kehidupan pribadiku?" Ia tersenyum masam.

"Apa ini cukup?"

"Terima kasih." Aku menyambut uluran uang yang ia sodorkan.

"Saat waktunya tiba kamu harus bersedia untuk melakukan satu hal yang akan kuminta darimu tanpa pengecualian. Kuharap kamu menepati janjimu."

"Mengingat apa yang telah kita lakukan selama ini, aku heran permintaan macam apa yang membuatmu rela mengeluarkan uang sebanyak ini."

"Aku hanya berjaga-jaga kalau saja suatu hari nanti kamu keberatan dengan permintaanku." Aku mengangguk pasti.

"Kamu tahu apa yang kusukai darimu? Kau bahkan terlihat tidak peduli dan tidak ingin tahu alasanku memintamu untuk tinggal di sini pada waktu yang telah kutentukan"

"Sudah kubilang aku bersedia melakukan apa pun demi uang ini."

"Alasan kamu membutuhkan uang itu adalah?"

"Anggap saja keluargaku sakit." Tidak adanya tanggapan darinya membuatku berbalik.

Ia tengah berdiri mematung memandangku dengan saksama seolah berusaha menemukan kejujuran dari perkataanku.

"Kamu serius?"

"Kubilang anggap saja."

"Apakah suatu hari aku akan mengetahui alasan sebenarnya?"

"Mungkin," jawabku sambil melangkah meninggalkan ruangan itu.

❀❀❀

"Biaya rumah sakitnya bagaimana, Yu?"

"Tenang saja, Bu. Semuanya udah Ayu urus. Tidak ada masalah lagi."

"Pasti mahal, ya?" tanyanya lagi.

"Tidak semahal yang Ibu kira. Yang penting Ibu cepat sembuh."

Ia mengangguk kemudian mulai mengelus lembut kepalaku dari tempatnya terbaring.

"Bu, mulai minggu depan, Ayu kerja sif malam."

"Kamu yakin aman untuk kerja sampai malam?"

Aku mengangguk berusaha meyakinkannya.

"Jangan terlalu khawatir, Bu," ucapku sambil mengelus lembut punggung tangannya.

"Ibu tidak tahu apa yang bisa Ibu lakukan tanpa kamu."

"Kalau tidak ada Ibu, aku juga tidak akan pernah tahu kehidupan macam apa yang bisa kujalani."

"Mungkin kehidupan yang lebih baik?" Ia berusaha tertawa meskipun aku tahu jelas kalau ia tidak bermaksud bercanda.

"Yang jelas aku bahagia menjadi anak Ibu." Ketidakpuasannya atas jawabanku tidak bisa disembunyikan meskipun dengan anggukan kepalanya.

"Teman kamu siapa namanya?"

"Ditto?"

"Dia yang pernah kamu ceritakan dulu?" Anggukan kepalaku diikuti oleh senyuman yang mengembang di wajahnya.

"Dia anak yang baik." Aku harus mengakui kalau Ibu benar.

"Selamat siang, Bu. Bagaimana kabarnya?" Orang yang kami bicarakan muncul begitu saja di belakangku. Senyum Ibu terlihat semakin mengembang menyadari kehadirannya.

"Sudah makan, Nak Ditto?"

"Sebentar lagi, Bu. Bareng sama Ayu," jawabnya sambil menunjukkan kantung plastik berisi dua bungkus kotak *styrofoam*.

"Terima kasih ya, Nak."

"Ini bukan apa-apa. Aku sama Ayu makan ke bawah sebentar, ya. Kalau di sini takut mengganggu yang lain." Ibu kembali mengangguk. Keadaan kantin di lantai dasar tidak seramai yang kami perkirakan. Kami berhasil mendapatkan tempat di dekat jendela.

"Jadi kapan ibumu boleh pulang?"

"Kalau tidak ada masalah, besok."

"Aku bukan bermaksud ikut campur, apa kamu yakin kembali ke rumah yang kamu tinggali sekarang adalah pilihan yang tepat?"

"Untuk sementara kami tidak punya pilihan lain."

"Kenalanku punya rumah kosong yang tidak ditempati tidak jauh dari sini. Jika kamu mau dan tidak keberatan, kurasa kamu dan ibumu akan jauh lebih aman di sana."

"Kami tidak akan pernah aman selama...."

"Selama apa?"

"Lupakan saja. Ini bukan urusanmu."

"Kamu tetap saja menganggapku orang asing."

"Aku menghargai niat baikmu, Ditto, tapi kamu tahu sendiri kalau aku...."

"Tidak suka dikasihani? Menurutmu aku melakukan semua ini karena aku kasihan kepadamu?" Ucapannya berhasil membuat nafsu makanku menguap begitu saja.

"Tempat itu sudah terbukti tidak aman dari perampok yang menyerang ibumu."

Perampok bodoh mana yang menjadikan rumah kumuh sebagai sasaran? Sayangnya, Ditto dengan polosnya percaya dengan cerita yang Ibu buat.

Aku yakin bukan perampok yang melakukan semuanya. Ibu pun sepertinya tahu kalau aku menyadari kebohongan yang ia utarakan. Ia bersikeras untuk tidak melaporkan kasus ini pada pihak berwajib. Demi siapa lagi jika bukan demi melindungi si Brengsek itu.

"Kalau kamu memang peduli dengan ibumu, seharusnya kamu mempertimbangkan usulanku dan berhenti berpikiran kalau aku mengasihanimu." Yang dikatakannya memang benar. Pindah ke tempat baru adalah cara terbaik untuk menjauhkan Ibu dari si Brengsek itu.

Suara tanda panggilan masuk membuyarkan lamunanku. Aku segera meraih ponsel dengan layar sentuh yang berada di saku celanaku. Namanya muncul di sana.

Aku memberikan isyarat pada Ditto sebelum bergegas menjauh dari meja tempat kami duduk. "Kamu suka warna merah atau hitam?" tanyanya begitu mendengarkan aku menjawab panggilan itu.

"Apa maksudmu?"

"Aku rasa warna pastel lebih cocok denganmu."

"Aku tidak mengerti."

"Apa kamu sedang sibuk?"

"Kurang lebih."

"Berarti aku tidak bisa memintamu untuk datang ke sini sekarang.... Jadi, pilihan akhirnya ada padaku." Ia terdengar bergumam sendiri.

"Kamu ingat dengan janjimu, kan?"

"Aku masih punya satu minggu, kan?"

"Apa malam ini kamu akan datang?" tanyanya lagi.

"Bukankah kita sudah sepakat kalau aku akan berada di sana sepanjang waktu mulai minggu depan?"

"Kamu benar. Tapi ada beberapa hal yang seharusnya bisa kita siapkan."

"Sebenarnya apa yang sedang kamu rencanakan?" tanyaku saat semakin bingung dengan arah pembicaraannya.

"Apakah akhirnya aku berhasil membuatmu penasaran?" Suara tawanya kembali terdengar saat ia menyelesaikan pertanyaannya.

"Bisakah kita membicarakan ini lain kali? Aku benar-benar tidak punya banyak waktu sekarang."

"Pada akhirnya kamu yang selalu berhasil meninggalkanku dengan penuh pertanyaan yang tidak terjawab." Lagi-lagi terdengar tawanya yang meremehkan saat ia menyelesaikan ucapannya.

"Sampai ketemu minggu depan?" tanyaku berusaha mengakhiri percakapan di antara kami.

"Sampai jumpa."

Saat hubungan telepon kami terputus, aku bergegas menghampiri Ditto yang sejak tadi terang-terangan terlihat mengamatiku dari tempatnya duduk.

"Apa semuanya baik-baik saja? Kamu kelihatan panik," tanyanya saat aku sampai di hadapannya.

"Tidak ada apa-apa." Tangannya kembali menggenggam tanganku.

"Kapan kamu akan sepenuhnya jujur kepadaku?" Tidak ada jawaban yang bisa kuberikan padanya. Kuputuskan untuk menepis genggaman tangannya dengan lembut dan berusaha terlihat kembali sibuk menikmati makanan di hadapanku. Seperti mengerti kalau aku berusaha menghindari pertanyaan lebih lanjut, ia akhirnya menyerah dan kembali menikmati makanannya tanpa selera.

Jika boleh jujur, aku tidak nyaman dengan keberadaan Ditto di dekatku. Kehadirannya selalu membuatku merasa sebagai wanita yang harus selalu bersandiwara. Tidak heran jika ia bersikap sebaik ini saat ia menganggap aku masih Ayu yang dulu ia kenal. Sayangnya, aku sendiri tidak yakin aku bisa kembali menjadi Ayu yang dulu lagi.

❀❀❀

Ruangan yang menyambutku di balik pintu bernomor 1109 tidaklah seperti ruangan yang ada dalam benakku. Aku bahkan sempat keluar untuk memastikan kalau aku memang masuk ke dalam ruangan yang benar. Ruangan yang awalnya bernuansa putih dan sepi hiasan kini tampak berubah dengan beberapa vas berisi bunga segar di sudut-sudut ruangan. Pada meja sofa terdapat vas berisi bunga mawar merah. Kemudian pada meja *pantry*, terdapat juga vas berisi bunga matahari. Belum lagi vas bunga raksasa dengan bunga lili putih yang menyambut kedatanganku.

Ruangan ini mendadak terasa janggal dengan sentuhan warna yang ada. Hal mengejutkan lainnya adalah perlengkapan dapur yang lengkap pada *pantry* mini di bagian dapur ruangan ini. Panci-panci yang kelihatannya belum pernah digunakan tergantung sempurna bersama dengan alat memasak lainnya. Saat mengalihkan perhatian pada tempat tidur, motif seprai yang digunakan juga tidak kalah mengejutkan. *Bed cover* sampai dengan sarung bantal yang digunakan berwarna merah darah.

Bisa kutemukan beberapa kosmetik pada meja kecil yang kini sepertinya berubah fungsi menjadi meja rias. Kosmetik-kosmetik yang ada lengkap dengan plastik pembungkus yang belum terbuka.

Suara detektor kunci mulai terdengar dan tidak lama kemudian diikuti oleh kemunculan sosoknya. Menyadari kehadiranku, ia tersenyum semringah.

"Bagaimana menurutmu?" tanyanya sambil memandang lurus ke arahku.

Sebenarnya apa yang sedang direncanakannya sekarang?

❄❄❄

13

Apartemen 1109

"Tunggu sebentar."

-Ayu

"Bagaimana menurutmu?" tanyanya masih sambil berusaha menemukan tatapanku. Aku masih terdiam berusaha mencerna perubahan yang ada di sekitarku.

"Terlalu berlebihan?" tanyanya lagi. Ia berlalu menuju kamar mandi dan tidak lama kemudian muncul kembali dengan pakaian yang sudah digantinya.

"Kamu hanya membawa satu tas itu?" Ia menunjuk tas yang kuletakkan asal di atas sofa. Ia tampak berpikir tanpa melepaskan pandangannya dariku.

"Apa kamu tidak punya komentar apa-apa mengenai hal ini?" tanyanya lagi terdengar tidak sabar.

"Aku tidak seharusnya peduli." Jawaban yang kuberikan bertolak belakang dengan apa yang kurasakan sekarang. Kenyataannya aku memang berhasil dibuatnya terheran-heran.

"Sudah kuduga tanggapanmu akan seperti ini." Ia kembali tertawa kecil.

"Kamu bisa menggunakan semua perlengkapan wanita yang ada di apartemen ini. Kosmetik-kosmetik itu. Lalu

beberapa pasang sepatu dalam rak sepatu di pintu depan dan juga beberapa pakaian di lemari ini," jelasnya sambil menunjuk ke berbagai arah.

"Intinya, kamu bebas melakukan apa pun selama tidak mengganggguku." Ia mengucapkan semuanya dengan santai seolah semua ini merupakan hal yang normal.

"Suka dengan bunganya?" tanyanya lagi.

"Kamu yakin mau mendengar pendapatku?" Mendengar jawabanku, tawanya kembali terdengar di tengah langkahnya menuju pintu keluar.

"Mari kutunjukkan beberapa tempat di sekitar apartemen ini."

Meski masih bingung dengan niatnya, aku bergegas menyusul dan mulai menyamai langkahnya.

❀❀❀

Perjalanan kami mengelilingi kawasan apartemen ini berakhir di salah satu *coffee shop* yang berada di dekat kolam renang. Ini pertama kalinya aku merasakan suasana malam yang begitu hening. Kami duduk di bawah payung besar dengan sepasang kursi santai disertai sebuah meja kecil yang menghadap ke kolam renang.

Selain kami, hanya ada beberapa orang, yang menurut dugaanku adalah penghuni apartemen, berjalan di sekitar daerah kolam renang ini. Semakin larut semakin sedikit orang yang terlihat di sekitar kami. Mengagumkan bagaimana aku bisa mendengarkan suara jangkrik di tengah kota seperti ini.

"Kamu yakin, kamu tidak mau sesuatu? Teh atau mungkin susu?" tanyanya lagi untuk kedua kalinya.

"Tidak. Aku pasti tidak bisa tidur jika meminum apa pun selain air putih pada waktu seperti sekarang."

Ia mengangguk kemudian kembali menyesap kopi pada gelas kertas dalam genggamannya.

"Kamu yakin bisa terlelap setelah menghabiskan itu?" tanyaku sambil menunjuk dua gelas kopi yang ada di hadapanku.

"Bukan masalah besar untukku," jawabnya acuh tidak acuh.

"Apa tidak ada yang keberatan dengan keputusanmu untuk pindah sementara waktu ke sini?"

Meski tidak suka dengan pertanyaannya, aku tidak bisa menghindar kali ini.

"Aku tidak punya pilihan, kan?" jawabku singkat.

"Pilihan itu selalu ada."

"Sayangnya kondisiku tidak memungkinkan untuk memilih yang lain." Sebuah senyuman kembali menghiasi wajahnya mendengar jawabanku.

"Apa yang baru saja kamu ucapkan seakan-akan membuatku sebagai seseorang yang … mengerikan."

Bisa kurasakan keengganannya untuk menyelesaikan apa yang diucapkannya.

"Aku tidak pernah bilang seperti itu," ucapku berusaha membantah apa yang baru saja ia ucapkan.

"Apa menurutmu aku mengerikan?" Kali ini sepertinya ia serius dengan pertanyaan yang diutarakannya barusan.

"Kamu ... hanya penuh misteri." Aku berhasil menyampaikan pendapatku dalam satu tarikan napas. Tawanya yang sederhana kembali terdengar.

"Lihat siapa yang bicara sekarang," ucapnya di tengah gelak tawanya.

"Mungkin kita berdua sama-sama orang yang punya rahasia yang sulit dimengerti orang lain, dan hal itu yang membuat hubungan di antara kita terasa...."

"Normal maksudmu?" Ia berhasil menyelesaikan perkataanku.

Aku mengangguk.

"Apa kamu punya mimpi?" Kali ini ia menatap kosong ke depan seolah membiarkan pertanyaannya menggantung begitu saja.

"Aku tidak yakin kalau aku masih punya hak untuk bermimpi," jawabku acuh tak acuh.

"Mereka bilang semua orang punya hak untuk bermimpi." Ia mengatakannya penuh keyakinan sambil kembali membalas tatapanku.

"Bagaimana dengan dirimu?" Mendengar pertanyaanku, ia kembali menyesap kopinya.

"Dulu. Sekarang yang kupunya hanya tujuan." Aku bisa menangkap ada kobaran semangat dalam ucapannya.

"Akhirnya habis juga," katanya sambil mengangkat gelas kertasnya.

"Aku akan naik," ucapnya singkat. Ia beranjak berdiri dan membuang gelas kertas ke tong sampah yang letaknya tidak jauh dari tempat kami duduk.

"Bisakah aku menghabiskan waktu di sini sebentar lagi?" tanyaku masih sambil duduk di tempatku.

"Sudah kubilang kamu bebas melakukan apa pun yang kamu mau selama tinggal di sini."

"Termasuk menghabiskan sepanjang malam di sini?" tanyaku meyakinkan arti dari perkataannya barusan.

"Kalau memang itu pilihanmu." Ia terlihat hendak melanjutkan langkahnya namun kembali berbalik seolah teringat akan sesuatu.

"Apa kamu merasa tidak nyaman dengan perubahan yang ada?"

"Aku hanya butuh waktu," jawabku berusaha menyunggingkan senyum ke arahnya.

"Apakah karena bunganya?" tanyanya lagi.

"Ya, mungkin bunganya." Ia kembali tertawa kemudian melambaikan tangan dari balik punggungnya dan melanjutkan langkahnya.

❀❀❀

Suara langkah kaki yang terdengar mondar-mandir dan setengah berlari mau tidak mau berhasil membuatku terbangun. Rasa pegal yang menyerang bagian leherku bukanlah sesuatu yang kuperkirakan saat aku memutuskan untuk menghabiskan malam di atas sofa ini.

Setelah berhasil mengumpulkan kesadaran, aku menemukan sosoknya terlihat sibuk berusaha memasangkan dasi sambil memandang ke segala arah untuk mencari sesuatu.

"Apa yang kamu cari?" tanyaku sambil beranjak menghampirinya.

"Jam tanganku." Aku mulai ikut mengamati setiap sudut ruangan dan berhasil menemukan benda yang dimaksudnya di meja *pantry*.

"Terima kasih," ucapnya sambil kembali tergesa-gesa mengenakan kaus kaki di dekat pintu utama.

"Ah, sial. Aku lupa tasku." Mengerti dengan apa yang dimaksudnya, aku menempatkan tas kerja tepat di sampingnya saat ia selesai memakai sepatu.

"Terima kasih. Tidak biasanya aku bangun kesiangan seperti ini."

"Yakin tidak ada yang tertinggal?"

"Tidak. Tapi aku harus bergegas. Sampai jumpa."

"Sampai jumpa." Keheningan kembali terasa saat pintu utama itu kembali tertutup. Mengagumkan bagaimana kehadirannya bisa membuat perbedaan yang begitu kentara pada ruangan ini.

❀❀❀

"Jadi kamu lebih memilih untuk hanya bekerja pada sif siang?" Ibu Ratna tampak mempertimbangkan permintaan yang baru saja kuajukan.

"Tapi kadang kami masih perlu kamu untuk mengisi sif malam," lanjutnya lagi.

"Tidak apa-apa kalau hanya kadang-kadang, Bu. Selama saya bisa pulang sebelum jam sembilan malam." Kulihat ia mengangguk. Ini memang merupakan salah satu keputusan yang harus kuambil terkait keharusanku untuk berada di tempat Benny setiap malam dan kembali ke rumah setiap paginya.

"Memangnya kamu punya kepentingan apa? Apa kamu bekerja di tempat lain?" Aku menggelengkan kepalaku menambah jumlah orang yang kubohongi.

"Saya hanya harus berada di rumah sebelum malam datang."

❀❀❀

Getaran ponselku kembali mengagetkanku. Nama Ditto yang muncul di sana.

"Halo?"

"Kamu di mana? Sedang makan siang?" tanyanya begitu mendengar suaraku.

"Tidak. Jam bekerjaku sudah selesai."

"Secepat ini?"

"Aku mulai pagi tadi."

"Sudah makan siang?" tanyanya lagi.

"Apa ada hal penting yang mau kamu sampaikan?"

"Kata ibumu, kamu mulai kerja sif, ada sif malam? Di mana?" Pertanyaannya membuatku sadar bahwa Ditto pasti lagi-lagi menemui ibuku tanpa sepengetahuanku.

"Kamu berkunjung lagi ke rumah? Harus berapa kali aku memberitahumu untuk berhenti membuat ibuku berpikir yang tidak-tidak tentang hubungan kita."

"Aku tidak keberatan akan hal itu." Aku hanya bisa menghela napas mendengar jawabannya.

❀❀❀

Aku sebenarnya masih meragukan keputusanku untuk menyanggupi permintaannya. Hanya saja waktu itu pikiranku kacau dan yang menjadi fokusku adalah mendapatkan uang untuk pengobatan Ibu.

Oh ya, Ibu. Ia bersikeras untuk kembali ke rumah yang menyimpan kenangan mengerikan itu. Ia bilang ia tidak mau merepotkan orang lain. Alasan yang menurutku terlalu dibuat-buat.

Aku tidak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi sampai kondisinya seperti itu. Sekeras apa pun aku berusaha untuk memintanya bercerita, ia selalu berhasil menemukan cara untuk menghindar atau mengalihkan topik pembicaraan. Ia berpesan kalau semua kejadian itu sebaiknya dilupakan saja. Bagaimana mungkin aku bisa melupakannya, jika penyebab dari peristiwa itu saja belum jelas. Jam menunjukkan pukul tiga sore dan waktu rasanya berjalan lambat sekali di ruangan ini. Tidak banyak yang bisa kulakukan. Membersihkan apartemen tipe studio ini hanya memakan waktu kurang dari satu jam.

Tanpa kehadirannya, semua terasa berjalan begitu lambat. Bunga-bunga yang kemarin tampak segar sekarang mulai terlihat layu. Sangat disayangkan menghabiskan uang hanya untuk keindahan sesaat seperti itu.

Aku tidak mengerti alasan mengapa ia terlihat begitu mempersiapkan segala sesuatunya untuk kepindahanku. Rasanya tidak mungkin kalau ia memang mempersiapkan semuanya demi diriku. Semuanya masih terasa sangat janggal.

Aku mendekati lemari pakaian yang kemarin sempat ia tunjukkan sebagai tempat aku bisa menemukan baju yang bisa kukenakan. Kain-kain dari belasan potongan *dress* yang digantungkan memenuhi pandanganku saat aku mendorong lemari geser itu.

Kuraih salah satu *dress* yang berwarna kuning bermotif kumpulan bunga matahari pada bagian bawahnya. Potongan *dress* ini sederhana mirip dengan *dress* klasik dengan atasan

body fit dan rok bawahan yang mengembang. Meskipun terlihat sederhana, kombinasi model dan pola menyerupai tangkai bunga sepanjang dada hingga lutut disertai manik-manik mutiara yang ada di bagian leher memberikan kesan elegan pada *dress* ini.

Harga yang masih tergantung pada merek *dress* ini menjadi bukti kalau *dress* ini belum pernah dikenakan sebelumnya. Nominal yang tertera cukup menakjubkan. Aku bahkan tidak menduga sebuah *dress* dapat mencapai harga jutaan seperti ini. Setelah kuperhatikan, setiap *dress* yang ada dalam lemari itu memiliki potongan yang mirip meski tidak serupa. Kebanyakan selutut dengan bagian bawah yang memiliki pola bunga dan hiasan di bagian kerah.

Akhirnya, aku tidak bisa menghentikan diriku yang mulai mencoba *dress* kuning yang tengah kugenggam. Ukurannya tenyata sangat pas di badanku. Mengagumkan menemukan fakta baru bahwa ia memiliki keahlian untuk memilih pakaian dengan ukuran yang tepat. Aku sempat kesulitan mengenali sosok yang terpantul pada cermin yang berada di hadapanku. Menakjubkan bagaimana aku bisa tampak begitu berbeda hanya dengan perubahan pakaian yang kukenakan. Harus kuakui kalau aku terlihat ... lebih anggun dan berkelas. Terlalu terkesima dengan perubahanku, aku baru menyadari kehadirannya saat sosoknya ikut muncul pada pantulan di kaca. Ia berdiri tidak jauh di belakangku, terlihat ikut mengamati apa yang sedang kukenakan sekarang.

Saat aku berbalik, aku menemukannya masih memandangku tanpa suara.

Dengan canggung kucengkeram gaun yang kugunakan.

"Tidak pantas, ya?"

Alih-alih menjawab, ia berjalan mendekat ke arahku. Tatapan matanya lagi-lagi membuat jantungku kembali berpacu lebih cepat. Tidak peduli seberapa keras aku berusaha mengalihkan pandangan, nyatanya ... tatapannya berhasil membuatku tidak beranjak dari posisiku.

Tangannya melewati wajahku dan kemudian yang kurasakan selanjutnya adalah rambutku yang mendadak dibuatnya tergerai bebas.

"Sempurna," ucapnya sambil menyentuh wajahku dengan tangan kanannya. Kehangatan sentuhan tangannya begitu cepat merambat sampai ke pipi kemudian sampai pada hatiku. Ada perasaan tenteram dan juga menggebu-gebu yang datang secara bersamaan.

Dengan cepat ia menarik wajahku kemudian mendaratkan ciuman lembut yang panjang. Ciumannya perlahan menjadi menggebu-gebu seolah berusaha menyampaikan kerinduan yang mendalam.

Pikiranku mulai tidak terkendali saat ia menggendong dan menjatuhkanku dengan lembut di atas tempat tidur tanpa melepaskan ciumannya. Mengejutkan saat menyadari kalau aku dengan sadar menerima dan tanpa malu-malu membalas ciuman-ciuman yang ia layangkan.

Tatapan matanya terasa sangat lembut. Ia sudah berhasil membuka kemeja bagian atasnya menampilkan dada bidang dengan otot perut yang kentara. Entah apa alasan yang membuatku mulai memperhatikan setiap detail mengenai dirinya sekarang. Kedua tangannya kembali memelukku dan mulai berusaha membuka ritsleting yang ada di bagian belakang gaun yang tengah kukenakan. Dengan satu tarikan,

aku kembali merasa kehangatan tangannya pada permukaan kulit punggungku.

Saat ia berusaha melepaskan gaun yang kukenakan sepenuhnya dari tubuhku, ada rasa sakit yang mulai kurasakan pada bagian perutku. Ia kembali melayangkan ciuman yang semakin menuntut pada bibirku. Niatanku untuk kembali membalas ciumannya terhenti karena kram yang kurasakan semakin tidak terkendali.

"Kenapa?" Kebingungan tergambar jelas pada wajahnya.

"Tunggu sebentar, aku perlu ke kamar mandi."

"Apa kamu yakin kalau kamu baik-baik saja?" Aku mengangguk kecil sebelum bergegas berlari menuju kamar mandi dengan pakaian dalam yang masih melekat di tubuhku.

Rasa sakit itu kembali menyerang. Aku sudah merasakan rasa sakit ini sejak tadi siang namun tidak kuhiraukan karena kukira hanya sesaat. Bercak merah yang kutemukan pada celana dalamku adalah bukti kalau dugaanku ternyata benar. Ini memalukan.

Aku duduk cukup lama di dalam toilet, memikirkan cara paling tepat untuk menyampaikan hal ini. Usahaku gagal karena rasanya memang tidak ada cara yang pantas untuk menjelaskan kondisi yang tengah kualami. Ketukan dari luar pintu kamar mandi mulai terdengar.

"Apa kamu baik-baik saja?" Aku bergegas membuka pintu kamar mandi dan menemukannya sedang menantiku dengan tatapan panik.

"Apa yang terjadi?"

"Tamu bulanan."

"Apa?"

"Mens." Wajahnya masih terlihat bingung.

"Datang bulan," ucapku lagi.

Ekspresi paniknya berangsur-angsur menghilang kemudian berganti dengan wajahnya yang berubah merah padam menyadari apa yang tengah terjadi. Aku bisa melihat bahwa kini ia terlihat salah tingkah. Kemungkinan besar bingung dengan apa yang harus dilakukannya sekarang. Aku berjalan melaluinya dan mulai mengenakan pakaianku. Aku harus bergegas membeli pembalut dan minuman pereda rasa nyeri sebelum kondisiku semakin memburuk. Ia masih saja mematung di depan pintu kamar mandi saat aku melaluinya untuk menuju pintu utama.

Kurasakan tangannya meraih lenganku sebagai upaya menghentikan langkahku.

"Mau ke mana?"

"Aku harus ke bawah untuk membeli ... sesuatu."

"Tunggu sebentar," ucapnya sambil bergegas menuju ke sisi tempat tidur apartemen ini. Ia kembali muncul tidak lama kemudian sambil terlihat sibuk berusaha mengenakan kaus yang sempat ditanggalkannya.

"Biar aku yang turun. Apa yang kamu butuhkan?"

❀❀❀

14

Bunga

"Dan apa yang harus kulakukan?"
-Ayu

Plastik putih yang diberikannya berisi beraneka ragam merek dan tipe pembalut. Aku bahkan bisa menemukan beberapa di antaranya merupakan *panty liner*. Aku semakin yakin kalau ia mengambil setiap jenis pembalut yang ada. Ia sedang duduk di sofa saat aku keluar dari kamar mandi. Meskipun memalukan aku harus berterima kasih kepadanya.

"Terima kasih."

"Sudah tidak apa-apa sekarang?" Masih bisa kulihat kebingungan di wajahnya. Tanpa bisa kucegah, senyumku kembali mengembang membayangkan bagaimana ekspresinya saat melakukan pembayaran di meja kasir tadi. Ia terlihat semakin bingung mendapati reaksiku. Ekspresi wajahnya membuatku mulai terbahak.

"Menurutmu ini lucu?" Aku mengangguk masih kesulitan menghentikan tawaku. Lambat laun ia akhirnya ikut menertawakan keadaan yang ada. Suara tawa kami menggema ke seluruh ruangan, memenuhi apartemen dan juga relung

hatiku. Meskipun kram perutku masih terasa dengan jelas, namun aku menikmati momen ini.

Kukira aku sudah lupa caranya untuk tertawa.

❀❀❀

Pagi tadi ia memintaku untuk berada di rumah sebelum pukul empat sore. Jam menunjukkan hampir pukul lima dan belum ada tanda-tanda kalau ia akan segera pulang. Menghabiskan lebih banyak waktu di tempat ini tidaklah seburuk yang kubayangkan. Aku bahkan harus mengakui kalau berada di sini jauh lebih nyaman dibandingkan keharusan kembali rumahku sendiri. Kami sering menghabiskan waktu bersama hanya dalam kesunyian. Ia sibuk dengan pekerjaannya dan aku sendiri berusaha menyelesaikan bab yang sedang kususun.

Sesekali ia suka menanyakan hal tidak penting yang kemudian kujawab tanpa alasan yang berdasar. Contohnya, ia pernah menanyakan kenapa aku sepertinya tidak menyukai bunga dan saat kujawab bahwa membeli bunga hanya membuang-buang uang, ia hanya tersenyum dan menganggap alasanku aneh untuk ukuran seorang wanita.

Banyak hal yang bisa kami tertawakan. Mulai dari insiden pembelian pembalut, telur dadar buatanku yang berisi kulit telur dan selalu keasinan sampai dengan dirinya yang semakin sering bangun kesiangan dan sibuk mencari jam tangannya hampir setiap pagi. Dalam hitungan minggu, interaksi di antara kami terasa semakin normal dan apa adanya. Meski begitu ada rasa takut yang selalu mengintaiku setiap kali aku beranjak menutup mata. Aku takut kalau semua rutinitas ini akan segera berakhir.

Aku tidak pernah berhenti mengingatkan diriku bahwa kebahagiaan semu ini pasti akan menemui titik akhir. Namun, sepertinya hati kecilku berharap agar aku bisa menikmati semua ini sedikit lebih lama lagi.

Ponselku mulai berdering saat jam menunjukkan pukul enam sore.

Ada kelegaan yang kurasakan saat melihat namanya di layar ponselku.

"Halo?"

"Kamu sudah berada di rumah?" tanyanya menyambut salamku.

"Ya."

"Masih ingat dengan perjanjian kita?" Aku hampir melupakannya.

"Aku akan memintamu melakukan sekarang," ucapnya lagi.

"Apa yang harus kulakukan?"

"Coba kamu buka lemari pakaianku. Di sana ada sebuah kotak biru berpita ungu." Mengikuti instruksinya, aku berhasil menemukan kotak yang ia maksud.

"Tolong kenakan itu. Aku akan segera tiba."

"Kuharap kamu suka dengan pilihan warnanya," ucapnya sebelum menutup sambungan telepon di antara kami. Sepertinya ia sedang tergesa-gesa.

Isi dari kotak biru berpita ungu itu ternyata adalah *lingerie* berwarna hitam. *Lingerie* yang menyerupai gaun tidur tembus pandang ini bisa dipastikan menunjukkan setiap jengkal kulit tubuhku.

❀❀❀

Lingerie hitam ini lebih terbuka dari dugaanku setelah berhasil kukenakan. Potongannya memperlihatkan jelas bagian depan tubuhku. Hanya ada renda bunga pada bagian dada untuk menutupi bagian depan payudaraku. Ini benar-benar memalukan. Suara pintu yang dibuka menyadarkanku kalau ia sudah berada di sini sekarang. Aku meraih handuk putih dan melilitkannya untuk melapisi *lingerie* yang sedang kukenakan. Setidaknya dengan begini, ia tidak akan terkejut melihat penampilanku.

Saat melangkah keluar dari kamar mandi, aku menemukannya tengah tergesa-gesa membuka sepatu dan kaus kakinya. Bahkan tasnya dilempar asal ke sofa saat melintasi ruang tengah. Ia juga meletakkan sebuket bunga mawar merah di atas meja *pantry.*

"Sudah kubilang tidak seharusnya kamu menghabiskan uang hanya untuk bunga yang nantinya akan layu."

"Ini hari yang istimewa." Ia memandangku sesaat kemudian mulai sibuk melepaskan dasi dan sabuk celananya dengan gerakan cepat.

Setelah berhasil melepaskan kemejanya, ia mendekat ke arahku dan menarik kedua tanganku yang masih menggenggam handuk dengan erat. Usahanya berhasil. Handuk yang semula membantuku menyembunyikan *lingerie* yang tengah kukenakan kini sudah berada di lantai. Tanpa banyak bicara ia memelukku dan mulai melayangkan ciuman-ciuman penuh hasrat dengan melumat bibirku. Ia melanjutkan aksinya sambil menggiringku menuju tempat tidur.

Saat tubuh kami sudah berada di atas tempat tidur, ciumannya semakin liar dan tidak terkendali. Meski mulai

terhanyut dengan apa yang ia lakukan, aku bisa mendengar suara pintu yang dibuka.

"Sebentar ... kamu dengar itu?" tanyaku sambil berusaha menemukan tatapannya.

Ia tidak menghiraukanku dan justru semakin liar menciumi setiap jengkal leherku. Suara langkah kaki yang terdengar membuatku semakin yakin bahwa ada yang masuk ke apartemen ini. Aku sudah berusaha mendorong tubuhnya mencoba memberikan isyarat agar ia menghentikan apa yang tengah ia lakukan. Reaksi yang muncul justru kebalikannya, ia bahkan menarik wajahku agar tetap fokus kepadanya.

"Benny?" Suara yang terdengar asing bagiku itu akhirnya berhasil membuatnya berhenti. Seorang wanita terlihat terkejut melihat apa yang tengah kami lakukan.

Aku dengan refleks menarik selimut berusaha menutupi tubuhku. Benny berbalik dan membalas tatapan perempuan itu. Wanita berambut hitam sepundak yang tengah mengenakan rok bermotif bunga-bunga itu masih memandang tidak percaya ke arah kami, lebih tepatnya ke arah Benny.

Kotak berisi kue tar yang dibawanya kemudian jatuh ke lantai saat tangannya berusaha menutupi mulutnya. Masih dengan keterkejutan yang tergambar jelas di wajahnya, wanita itu berlari meninggalkan ruangan ini. Benny masih diam di tempatnya. Cukup mengejutkan namun aku benar-benar tidak menemukan keterkejutan di wajahnya.

"Akhirnya aku berhasil membalasnya," gumamnya hampir tidak terdengar. Perlahan aku mulai mengerti semuanya.

❀❀❀

15

Hujan dan Perasaan

"Terserah."

-Ayu

Hanya ada kesunyian yang memenuhi ruangan ini setelah wanita itu pergi. Aku sibuk dengan analisis di kepalaku sementara ia ... aku tidak tahu apa yang sedang ia pikirkan. Aku bangun dari tempat tidur berniat menuju kamar mandi meninggalkannya yang masih duduk di atas tempat tidur dan terlihat berulang kali mencengkeram rambut-rambut di kepalanya.

Setelah kembali mengenakan pakaianku, aku terduduk di dalam kamar mandi. Tidak banyak yang bisa kulakukan sekarang. Kenyataannya, aku sendiri tidak mengerti apa yang sebaiknya kulakukan.

Merasa kecewa?

Rasa itu sempat muncul saat aku perlahan memahami semuanya. Rasa sakit yang tanpa malu-malu menghantam ulu hatiku kuyakini berasal dari akumulasi kekecewaan yang kurasakan. Untungnya, logika di kepalaku berhasil meyakinkanku kalau tidak sepantasnya aku memiliki perasaan semacam itu. Terdengar menyedihkan, tapi memang kenyataannya aku tidak punya hak untuk merasa kecewa.

"Maaf." Suaranya terdengar sekacau pikirannya. Ia masih duduk di tempat tidur saat aku keluar dari kamar mandi.

"Jadi itu maksud dari semua ini?" Ia tidak menjawab dan membaringkan tubuhnya begitu saja di tempat tidur.

"Kamu masih akan tetap membantuku, kan?"

"Kalau kujawab tidak?"

"Kamu sudah janji."

"Kalau begitu aku memang tidak punya pilihan." Helaan napasnya yang panjang kembali terdengar.

"Bisakah kamu tidak membuatku terlihat sangat ... mengerikan?" Ada keputusasaan dalam suaranya.

"Aku tidak tahu masalahmu dan aku tidak mau tahu."

"Kamu tidak marah?" tanyanya lagi. Aku tidak suka arah pembicaraan kami. Hal yang baru saja ia tanyakan secara tidak langsung kembali menguak rasa kecewa yang kurasakan.

"Sebenarnya apa yang kamu harapkan?" tanyaku di tengah langkahku menuju pintu keluar.

Pergi dari tempat ini untuk sementara adalah cara terbaik untuk menghindari percakapan ini.

"Bukannya seharusnya ... kamu...."

"Sudah kubilang kalau kamu tidak akan pernah mengenalku sejauh itu," sahutku sambil membuka pintu bersiap meninggalkan tempat ini secepatnya.

"Mau ke mana?" Selanjutnya ia muncul dari dinding pemisah dalam hitungan detik terlihat terkejut dengan keberadaanku di ambang pintu.

"Kamu sendiri yang bilang kalau aku bebas melakukan apa saja selama tidak mengganggumu, kan?" jawabku asal sambil melanjutkan langkahku. Ia menatapku bingung kemudian tersenyum sinis.

"Kamu masih bersikeras kalau kamu tidak marah?" Terserah apa katanya. Pada kenyataannya aku memang kesulitan mengontrol emosiku sekarang.

"Terserah," jawabku sambil melanjutkan langkahku tanpa menghiraukan sosoknya yang menghilang di balik pintu yang tertutup.

❀❀❀

Riak air dari perenang yang menggerakkan tangan dan kaki saat memutari kolam renang adalah hal yang menjadi perhatianku selama satu jam belakangan. Tanpa bisa kuhentikan aku larut dalam analisisku sendiri. Bohong saat kubilang aku tidak mau tahu. Nyatanya ketidaktahuanku justru membuatku menciptakan skenario-skenario terburuk di kepalaku. Pertanyaan besar yang ada tentu saja siapa perempuan itu.

Sekilas ia tidak terlihat asing. Terlebih lagi ia terlihat sebagai wanita baik-baik. Aku ingat sekarang. Ia adalah sosok yang sama dengan potret wanita yang pernah kulihat di laptop Benny saat di rumah sakit. Aku tidak bisa melupakan tatapannya. Ia berhasil membuatku berulang kali mengutuki diriku yang berada di posisi wanita jalang. Lebih buruknya, Benny bahkan berhasil membuatku memainkan peranan itu tanpa kusadari. Tidak jelas mengapa Benny melakukan semua ini. Ia sendiri tidak terlihat puas setelah wanita itu pergi. Sebaliknya, ia terlihat kalut.

Si perenang terlihat tergesa-gesa keluar dari kolam renang dan setengah berlari berusaha menuju ke bagian *indoor* apartemen. Hal yang selanjutnya kusadari adalah gemercik-

gemercik pada permukaan air di kolam renang yang perlahan menjadi semakin deras.

Terlambat. Tanpa aba-aba hujan turun begitu saja. Butiran-butiran yang ada cukup besar disertai angin yang berembus semakin kencang. Duduk di bawah payung besar di tepi kolam tidak membuatku bebas dari cipratan air hujan yang terbawa oleh angin. Ada jarak setidaknya 500 meter tanpa atap yang harus kulalui jika ingin menuju bagian dalam apartemen. Berlari di tengah hujan lebat selarut ini tetap saja akan membuatku basah kuyup.

Kunaikkan kakiku ke atas kursi yang tengah kududuki sebelum kudekap kedua pahaku dalam pelukan. Tetap tinggal di sini sambil menunggu hujan reda merupakan pilihan terbaik yang kupunya saat ini.

Lagi pula, aku butuh lebih banyak waktu untuk berpikir.

❀❀❀

Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kuhabiskan untuk larut dalam pikiranku. Saat hujan mulai reda dan akhirnya terhenti, aku sadar bahwa ini adalah waktu untuk kembali. Pakaianku hanya sedikit basah pada bagian samping. Kemungkinan besar dari cipratan air yang tidak berhasil kuhindari. Pintu di hadapanku sudah hampir tertutup saat seseorang menjulurkan tangannya untuk menghentikan pergerakan lift yang kutempati sendiri ini. Mengejutkan menemukannya di depanku dengan pandangan yang sulit untuk kuartikan. Ia masuk ke dalam lift dan berdiri membelakangiku.

Ia basah kuyup. Tetes-tetes air masih mengalir dari ujung rambut dan juga pakaiannya. Mengherankan melihat

ada sebuah payung dalam genggamannya. Aku mengikuti langkahnya saat lift berhenti di lantai sebelas. Sepanjang perjalanan menuju apartemennya, ia sama sekali tidak memalingkan wajahnya.

"Kamu berhasil membuatku terlihat seperti orang bodoh."

"Maksudmu?" Ia tidak menjawab. Setelah menanggalkan *t-shirt* putihnya yang basah kuyup, ia berjalan masuk begitu saja ke dalam kamar mandi. Kemudian yang terdengar hanya pancuran air *shower*.

Ia meninggalkanku di ruangan di mana semuanya tampak begitu kacau. Pakaian, dasi, serta kaus kaki yang ditanggalkan Benny dengan terburu-buru ada di sepanjang jalan masuk ke dalam ruangan ini. Sebuket mawar merah dengan kelopak yang tidak lagi sempurna akibat terinjak juga tergeletak begitu saja tidak jauh dari pintu masuk. Melengkapi semuanya, kotak berisi kue tar masih tergeletak di tempat wanita itu menjatuhkannya.

"Yang kamu katakan ada benarnya. Sebaiknya kamu memang tidak perlu banyak tahu." Lagi-lagi ia mengejutkanku dengan kemunculannya. Sebuah handuk melingkari pinggangnya. Rambutnya masih basah.

Sia-sia rasanya aku menghabiskan waktu di bawah. Nyatanya aku tetap tidak bisa menghindari pembicaraan ini. Ia menuju lemari pakaiannya di sisi kanan tempat tidur.

"Yang penting kamu melakukan apa yang kuminta menurut perjanjian awal kita."

"Kamu marah?" Aku bahkan tidak percaya saat pertanyaan itu keluar dari mulutku. Sikap dan caranya berbicara sekarang membuatku mulai mempertanyakan alasan perubahan yang ada.

Ia yang masih membelakangiku sempat terlihat terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya kembali berbalik dan membalas tatapanku.

"Kuharap kamu ingat kenapa aku membayarmu. Yang bisa kamu lakukan hanyalah menjalankan tugasmu sebaik mungkin."

Brengsek.

❊❊❊

16
Panggung Pesta

"Salah besar saat kukira semuanya tidak bisa menjadi lebih buruk."

-Ayu

Tangannya merangkul pinggangku berusaha merapatkan jarak di antara kami. Rangkulannya terasa semakin erat saat kami melangkah masuk ke tempat tujuan kami. Perpaduan warna biru muda dari kain yang menjuntai pada pilar-pilar bak zaman Yunani dengan kumpulan bunga mawar putih di atasnya membuat tempat ini terlihat seperti alam mimpi. Ditambah lagi dengan tamu undangan yang mengenakan pakaian formal dan gaun-gaun cantik menjadikan tempat ini bagaikan ajang perkumpulan selebriti.

Menyadari kehadirannya, beberapa orang tersenyum ke arahnya. Ekspresi mereka perlahan berganti dengan tatapan penuh keheranan saat pandangan mereka sampai pada diriku yang berada di sisinya.

Aku yang mulai risih dengan pandangan orang berbanding terbalik dengan dirinya yang terlihat tenang. Kedekatan ini memperjelas perbedaan tinggi tubuh kami, menyadarkanku kalau tinggi tubuhnya memang berada di atas rata-rata pria yang

berlalu-lalang di pesta ini. Wajahnya tegas memperlihatkan garis rahang yang semakin kentara dengan bulu-bulu yang memenuhi seisi dagunya. Entah apa yang membuatnya memutuskan untuk berhenti bercukur belakangan ini.

Tatapan matanya tajam tampak mencari sesuatu di sekeliling ruangan sejak pertama kali kami masuk. Kami berdua sama-sama tahu apa yang dicarinya. Aku menggeliat ringan berusaha membuatnya melepaskan tangannya yang masih merangkul pinggangku. Tidak nyaman mendapat perlakuan seperti ini saat kami pada kenyataannya sedang terlibat perang dingin satu sama lain seminggu belakangan. Sepertinya ia mengerti keengganan ku karena perlahan rangkulannya mulai mengendur.

"Aku mau ke kamar mandi." Tanpa menunggu jawaban darinya aku segera bergegas berjalan menjauh darinya.

Cukup sulit menemukan toilet di tengah orang yang berlalu-lalang dari berbagai arah. Belum lagi, aku tidak nyaman dengan apa yang kukenakan pada malam ini. *Dress* hitam *body fit* membuatku susah bergerak dan potongan yang cukup rendah pada bagian leher hingga hampir memperlihatkan belahan dadaku juga membuatku risih. Semua itu dilengkapi dengan *high heels* hitam model *plump* yang meski terlihat indah namun tidak sebanding dengan rasa sakit yang menyerang jari-jari kakiku.

Aku masih saja terkejut melihat pantulan diriku saat masuk ke kamar mandi. Rambutku dirol sempurna memberikan efek bergelombang pada bagian depan. Wajah *full make up* dengan *eye liner* hitam dan pulasan bibir merah menyala membuat aku terlihat agresif dan berani. Aku benci melihat pantulan diriku sendiri.

Memang terlihat cukup berkelas dan elegan namun membuatku merasa jalang dan menjijikkan.

Tidak percuma Benny menghabiskan banyak uang dan waktu untuk membawaku ke salon pilihannya pagi ini.

Ia berhasil mengubahku menjadi orang lain.

❀❀❀

Orang-orang terlihat memenuhi sepanjang jalan masuk menuju altar pengantin. Rupanya sedang berlangsung prosesi kedua mempelai memasuki ruangan. Aku sedikit lega karena ini artinya aku punya ruang gerak lebih banyak tanpa perlu khawatir dengan tatapan-tatapan orang yang kulalui.

Yang harus kulakukan sekarang adalah menemukan Benny di antara orang-orang yang sedang fokus memandangi setiap gerakan kedua mempelai. Aku ingat ia mengenakan jas hitam dengan dasi biru dongker. Sayangnya terlalu banyak pria yang mengenakan setelan serupa.

"Hey...." Sentuhan lembut pada pundakku membuatku berbalik.

Wajah pria berjas cokelat di depanku ini tidak asing.

"Lo yang waktu itu ada di rumah sakit, kan?" Pertanyaannya semakin membuatku bingung. Ia tampak berpikir sejenak.

"Ayu ... ya ... Ayu, kan? Gue Rio, temennya Benny. Waktu itu kita pernah ketemu di rumah sakit," ucapnya sambil berusaha meyakinkanku.

Aku tidak ingat wajahnya kemungkinan karena pada saat itu aku terlalu fokus untuk melarikan diri dari sana. Bingung dengan reaksi yang harus kuberikan, aku hanya tersenyum

ke arahnya. Ia tersenyum semakin lebar diikuti dengan pandangannya kepadaku dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"Lo keliatan beda banget ya." Aku kembali merasa tidak nyaman dengan penampilanku. Terlebih lagi dengan cara ia memandangku sekarang.

"Mau minum sesuatu?" tanyanya lagi.

"Nanti saja. Terima kasih." Ia mengangguk mendengar jawabanku. Aku kembali mengedarkan pandanganku berharap menemukan Benny. Sayangnya, aku belum berhasil menemukan dirinya.

"Lo tau nggak ... pas pertama ketemu ... gue pikir lo mirip banget sama Yuana. Tapi ternyata lo sama sekali nggak mirip sama dia." Nama yang ia sebutkan berhasil kembali menarik perhatianku.

"Yuana?"

"Iya, Yuana. Mantan tunangan si Benny." Responsku yang tiba-tiba terdiam ternyata membuatnya memandangku bingung.

"Lo nggak tahu soal Yuana?" Aku masih diam tidak berniat menjawab pertanyaannya.

"Kalau gitu nggak seharusnya gue cerita lebih banyak ke lo."

Diam-diam aku berharap ia menceritakan lebih banyak tentang wanita yang kuyakini sebagai wanita yang sama dengan yang tempo hari kulihat malam itu.

"Memangnya ada cerita apa tentang diriku?" Suara itu membuat aku dan Rio mengarahkan pandangan kami seketika.

Wanita itu berdiri tepat di sampingku terlihat sedang tersenyum ke arah Rio. Dugaanku benar, ia wanita yang sama

dengan wanita yang berlari meninggalkan apartemen Benny setelah melihat apa yang kami lakukan. Wanita ini juga yang menjadi alasan utama Benny membawaku ke pesta ini. Ia tampak mengagumkan dengan *dress* putih simpel dengan bagian atas yang *body fit* dan bagian bawah yang mengembang dan dipenuhi motif kelopak bunga tulip berwarna biru. Pulasan *make up* di wajahnya terlihat natural dengan tatanan rambut yang dikepang kemudian ditata melingkar rapi pada bagian belakang. Ia tampak sempurna.

Penampilannya mengingatkan kembali alasanku tidak memilih belasan *dress* yang tergantung di lemari pakaian Benny dan justru menjatuhkan pilihan pada *dress* yang dengan model *body fit* kelewat ketat yang tengah kukenakan ini. Dugaanku ternyata tidak meleset. Benny membeli semua pakaian itu karena ingat dengan pilihan pakaiannya. Tubuhku secara refleks berusaha menjauh darinya. Aku bahkan tidak sadar mengapa tubuhku bereaksi seperti itu saat menyadari kehadirannya. Mungkin karena rasa bersalah atas apa yang kulakukan pada pertemuan terakhir kami. Gerakan yang kulakukan nyatanya membuat mereka kini memandangku heran.

Tanpa kusangka, wanita itu menjulurkan tangannya.

"Yuana," ucapnya terdengar tenang.

Bagaimana ia bisa setenang ini menghadapi keberadaanku. Tidak enak hati membuat tangannya menggantung di udara, aku lantas menyambut uluran tangan itu.

"Ayu."

Bahkan getaran dalam suaraku dengan jelas memperlihatkan kecanggunganku sekarang. Sebuah senyuman kembali menghiasi wajahnya namun dalam beberapa detik memudar

beriringan dengan kurasakan sebuah tangan yang kembali memeluk lembut pinggangku dari belakang.

"Kamu ke mana aja? Aku cariin dari tadi," bisiknya di telingaku.

Aku membalas tatapan Benny sekilas sambil menyentuh lembut rangkulan tangannya dan berusaha terlihat nyaman dengan perlakuannya.

"Eh Rio ... Yuana....? Kalian sudah ketemu Ayu?" Kemampuan bersandiwaranya cukup meyakinkan.

"Gue ambil minum dulu, ya," ucap Rio sambil bergegas berjalan meninggalkan kami setelah sebelumnya memandang Benny dan wanita di hadapanku secara bergantian. Kalau saja aku bisa melakukan hal yang sama.

"Apa kabar, Ben?"

"*As you can see ... never been happier.*" Kali ini kedua tangannya benar-benar memelukku dari belakang. Ia bahkan meletakkan wajahnya di pundakku.

"*Glad to see that.*" Meski ia tengah tersenyum, aku bisa merasakan kepiluan yang tergambar dari matanya.

"Aku mau ambil minum dulu sebentar," ucapku sambil berusaha melepaskan rangkulan tangan Benny di perutku. Gerakan tubuhku berhasil membuat Benny mengendurkan pelukannya.

Sekilas aku melihat ia menatapku tidak percaya namun aku berhasil meninggalkan mereka berdua sebelum Benny sempat mengatakan apa-apa.

❀❀❀

Ada kepiluan yang kurasakan ketika melihat bagaimana mereka berdua berinteraksi. Keberadaanku merupakan jurang pemisah antara mereka berdua. Tidak peduli apa pun alasan yang membuat Benny berusaha menyakiti perempuan itu, fakta kalau ia berusaha terlalu keras untuk hal itu menyadarkanku bahwa sebenarnya mereka masih menginginkan satu sama lain.

Rasa terimpit itu kembali kurasakan di dadaku. Tanpa bisa kuhentikan pandangan mataku mulai kabur dengan air mata yang siap meluap. Aku setengah berlari menuju ke kamar mandi dan berhasil masuk ke salah satu toilet sebelum air mata mulai mengalir di pipiku. Tidak. Ini bukan alasan yang tepat untuk menangis.

Apa yang terjadi dengan diriku sekarang? Kuhapus titik-titik air yang terus berjatuhan dari kelopak mataku dengan tisu. Upayaku tidak berhasil karena riasan pada bagian bawah mataku sudah mulai berantakan. Usahaku menahan air mata membuat kedua bola mataku menjadi merah. Aku tampak mengerikan. Pergi dari sini sebelum ada yang menyadari kondisiku adalah pilihan terbaik yang kupunya sekarang. Mengajak Benny pergi juga sepertinya bukan pilihan yang bisa kupertimbangkan karena aku yakin ia pasti akan bertanya alasan di balik perubahan sikapku sekarang. Terlebih lagi, aku juga tidak akan bisa menjelaskan alasan atas reaksiku sekarang. Semua ini terlalu membingungkan untukku.

Aku setengah berlari keluar dari kamar mandi, berusaha sekeras mungkin menunduk untuk menghindari pandangan orang. Langkahku terhenti karena terhalang seseorang yang berdiri tepat di hadapanku. Saat aku berusaha melangkah ke kanan maupun ke kiri, ia mengikuti pergerakanku seolah

mencegah aku beranjak dari sana. Dengan keputusasaan serta keberanian yang berhasil kukumpulkan, kuarahkan pandanganku pada sosok di depanku.

Salah besar saat kukira semuanya tidak bisa menjadi lebih buruk lagi.

"Ditto?"

❀❀❀

17

Hening

"Aku benci mengakuinya."
-Ayu

"Ayu?" Ia menatapku tidak percaya sambil berulang kali mengamati penampilanku dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Pandangannya berakhir pada kedua mataku. Ekspresinya mengisyaratkan ada sejuta pertanyaan yang siap diajukannya. Suara berat yang memanggil namaku berhasil mengalihkan perhatian kami. Napasku hampir terhenti saat menemukannya sedang berjalan ke arah kami. Tatapan menyelidik dilayangkannya secara bergantian ke arah Ditto dan diriku. Ini tidak seharusnya tidak terjadi. Tidak di tempat ini. Ditto semakin bingung melihat Benny yang meraih tanganku dan kemudian menarikku ke sampingnya.

"Dia siapa?" Suaranya terdengar tenang meski ada ketegasan di sana. Aku terdiam tidak mengerti apa yang seharusnya kukatakan sekarang.

"Ditto." Ditto menjulurkan tangannya menawarkan jabat tangan pada Benny.

Benny tidak menghiraukannya. Ia justru tetap mengarahkan tatapannya padaku menunggu jawaban. Dengan lembut

aku melepaskan diri dari rangkulan Benny. Terlalu lama menggantung di udara, Ditto kembali menarik tangannya. Mereka akhirnya saling bertatapan seolah berusaha menilai satu sama lain.

Suara *confetti* yang disambut kemeriahan sorak para tamu undangan nyatanya tidak berhasil mengalihkan perhatian kami.

"Yu, bisa ikut aku sebentar?" Suara Ditto berhasil memecahkan keheningan yang ada. Kurasakan Benny kembali menggenggam tanganku.

"Maaf, tapi kami harus...." Ucapan Benny terhenti saat aku berusaha melepaskan genggaman tangannya.

"Bisa tinggalkan kami sebentar, Ben?" ucapku setelah kembali berhasil melepaskan genggamannya. Walau belum mendapatkan jawaban dari Benny, Ditto sudah berjalan meninggalkan kami seolah memaksaku agar segera mengikutinya.

Kuputuskan untuk menyusul Ditto, menghiraukan tatapan tidak percaya Benny dan berangsur-angsur menjauhi keramaian yang ada.

❀❀❀

Kami sampai di area terbuka yang terletak di luar gedung resepsi. Selain hamparan mobil di depan kami, hanya ada beberapa orang yang terlihat sibuk menikmati rokok mereka. Aku tahu, pasti banyak sekali pertanyaan yang ingin segera disampaikannya. Di luar dugaanku, di sepanjang jalan menuju tempat ini, Ditto memilih untuk diam. Tarikan napasnya terdengar beberapa kali. Ia tampak larut dalam

pikirannya sendiri. Aku yakin wajahku pasti sama pucatnya dengan wajahnya sekarang.

"Apa kamu baik-baik saja?" Bukan ini yang kuperkirakan akan ditanyakannya pertama kali.

"Sampai kapan kamu akan diam seperti ini, Yu?" tanyanya lagi.

"Ayu...." Tangannya meremas lembut kedua sisi pundak-ku.

Aku memang tidak punya jawaban.

"Bisakah kamu meninggalkanku sendiri?" Ucapanku membuat ia semakin memandangku tidak percaya.

"Kenapa?" Suaranya menggambarkan jelas kekecewaan yang ia rasakan.

"Aku bukan Ayu yang dulu, Ditt."

"Perubahan ini yang kamu maksud?" Aku yakin maksudnya adalah penampilanku sekarang. Andai ia tahu kalau aku lebih buruk daripada penampilanku sekarang.

Dengan apa yang baru kualami, kemudian pertanyaan Ditto, semuanya mengingatkanku pada identitas baruku. Aku benci mengakuinya. Aku bahkan tidak sudi hanya untuk sekadar mengingatnya. Saat air mataku kembali mengalir, ia menarikku ke dalam pelukannya.

Apa yang ia lakukan nyatanya tidak membuatku lebih tenang. Ia justru menempatkan aku sebagai wanita yang tidak tahu diri. Dalam hitungan detik, kurasakan pelukannya lepas begitu saja. Hal selanjutnya yang kulihat adalah Benny yang melayangkan tinju ke wajah Ditto. Tidak ada yang menyangka akan terjadi serangan itu. Ditto jatuh tersungkur ke lantai sementara Benny tampak siap melayangkan tinju selanjutnya. Tangannya sudah terkepal kuat di udara dan wajahnya dengan

jelas memperlihatkan kemarahan yang sudah siap ia luapkan. Aku menahan kepalan tangan Benny di udara kemudian mendorongnya agar menjauh dari Ditto yang masih terlihat terkejut dengan apa yang baru saja terjadi.

Sempat kulihat sisi bibir Ditto berdarah. Niat untuk menghampirinya terhenti saat Benny mencengkeram kuat pergelangan tanganku dan menarikku agar mengikutinya untuk meninggalkan tempat itu.

❀❀❀

Caranya mengemudikan mobil yang tengah kami tumpangi ini berhasil membuatku menahan napas setiap kali posisi kami hampir saja menyentuh mobil lain. Namun perasaan was-was ini bukan hanya berasal dari kecepatan mobil yang sedang kutumpangi. Aku tidak mengerti jalan pikirannya. Aku juga gagal menemukan penjelasan yang masuk akal mengapa ia dengan tiba-tiba menyerang Ditto.

Tubuhku sedikit terhempas ke depan saat ia menghentikan mobilnya di area parkir pada lantai dasar apartemen. Napasnya terdengar berat. Niatku untuk segera turun dari mobil ini terhenti saat ia menahan pergerakan tanganku yang hendak membuka sabuk pengaman. Tanpa tahu apa yang sedang dipikirkannya, ia melepas sabuk pengaman miliknya kemudian memandangku masih dengan tatapan penuh amarah. Tangannya meraih bagian belakang kepalaku dan dengan begitu saja ia melayangkan ciuman menuntut, melumat setiap bagian dari bibirku.

Aku refleks berusaha mendorongnya, memberontak sambil memukul-mukul dadanya. Namun tangannya yang menekan

kepalaku agar tetap menghadap ke arahnya membuat usahaku sia-sia. Meski aku sudah menutup erat bibirku, ia tetap melanjutkan serangannya seolah tidak peduli dengan reaksi yang kuberikan. Ciumannya kasar dan terasa menjijikkan. Pukulanku berangsur-angsur melemah sampai akhirnya kuputuskan untuk menyerah dan membiarkan tanganku terkulai lemas begitu saja di sisi tubuhku.

Akhirnya aku menghentikan perlawanan dan diam pasrah, membiarkannya melakukan apa pun yang ia mau. Inikah cara terbaiknya untuk menyadarkan akan statusku sekarang? Genangan air yang sejak tadi tertahan di pelupuk mataku kembali mengalir. Serangannya melembut sampai akhirnya berhenti total. Meski menolak untuk menatapnya, sekilas keterkejutan di matanya sempat tertangkap olehku.

"Kamu selalu berhasil membuatku terlihat seperti orang bodoh," ucapnya lebih terdengar sebagai umpatan.

Kuusap air mataku seadanya.

"Sampai kapan kamu akan menganggap aku sebagai Yuana?"

❀❀❀

Ia menyesap minuman di hadapannya dan terlihat meringis kesakitan saat cairan panas itu menyentuh sudut bibirnya. Seperti yang sudah kuduga, ia datang ke Bakery pagi ini dan alasan utamanya tentu saja untuk mendapatkan penjelasan tentang apa yang terjadi dua malam yang lalu. Kami sudah duduk dalam diam selama hampir satu jam. Ia tidak mengatakan apa-apa seolah menunggu aku memulai semuanya.

“Maaf, jam makan siangku sudah hampir habis, “ ucapku sambil bergegas berdiri. Ia menahan tanganku dan memintaku untuk kembali duduk.

“Apa hubunganmu dengan pria itu?”

“Bukan urusanmu.”

“Kamu sama sekali tidak merasa berutang penjelasan kepadaku, Yu?”

“Kapan kamu akan berhenti memojokkan aku, Ditt?”

“Aku hanya tidak mau kamu mengambil langkah yang salah?”

“Kamu bahkan sudah menghakimi aku sebelum tahu semuanya.” Nyatanya, ia memang berhak melakukan itu.

“Kamu selalu menutup rapat-rapat dirimu dan semua masalah yang sedang kamu hadapi, Yu.” Apa yang dikatakannya memang benar.

“Kamu yang menempatkan aku di posisi sulit seperti ini. Jujur, aku bingung dengan apa yang terjadi sama kamu. Banyak pertanyaan di kepalaku yang belum terjawab.”

“Aku sendiri tidak punya jawaban untuk itu. Jadi apa maumu sekarang, Ditt?’

“Aku hanya ingin memastikan kalau kamu baik-baik saja.”

“Kamu tidak usah khawatir. Aku bisa memastikan kalau diriku akan baik-baik saja.” Mendengar jawaban yang keluar dari mulutku ia kembali terduduk lemas di kursinya.

“Bahkan jawabanmu sekarang masih sama dengan jawaban yang kamu berikan dua tahun lalu saat kamu memutuskan untuk mengakhiri hubungan kita.”

“Aku hanya membantumu menentukan pilihan.”

“Kamu yang membuatku akhirnya hanya punya satu pilihan," ucap Ditto terlihat kecewa.

"Kamu tahu kan situasiku sulit waktu itu. Kepergianku juga untuk menjamin masa depan yang lebih baik untuk kita," lanjutnya lagi. Aku benci saat ia membahas apa yang sudah berhasil kulupakan. Hubungan kami dua tahun lalu sudah menjadi sejarah yang tidak ingin lagi kuungkit keberadaannya.

"Aku rasa tidak ada lagi yang perlu kita bahas." Aku kembali berdiri dan beranjak meninggalkannya.

"Kamu tidak berubah, Yu...." Tanpa menghiraukan ucapannya, kupercepat langkahku menjauhi meja yang kami duduki.

"Kamu selalu memaksakan dirimu untuk berjuang sendiri," sahutnya terdengar jelas.

Aku tidak punya pilihan.

Hidup yang mengajarkan kalau aku tidak semestinya bergantung pada siapa pun selain diriku sendiri.

❀❀❀

Tidak punya harga diri.

Mungkin itu kata yang pantas kusandang melihat apa yang kulakukan sekarang. Aku duduk di tengah ruangan berharap kalau ia akan segera muncul. Aku masih ingat bagaimana malam itu berakhir. Ia tidak mengatakan apa pun bahkan saat aku memutuskan untuk keluar dari mobilnya. Malam itu adalah terakhir kalinya aku berkomunikasi dengannya. Aku menghabiskan malam dengan memandangi langit-langit dari sofa tempatku berbaring. Tempat tidur di ruangan itu berakhir dengan tidak tersentuh.

Ia tidak kembali pada malam itu. Keesokan paginya, ia kembali meski hanya untuk mengganti pakaian. Ia tidak

menghiraukan keberadaanku yang duduk diam menatap setiap pergerakannya. Pada akhirnya, sosoknya kembali menghilang saat pintu utama apartemen ini tertutup.

Hal tersebut kembali terulang tadi malam. Ia juga tidak kembali dan hanya datang keesokan harinya seolah dengan jelas menyatakan keengganannya untuk bermalam dalam satu ruangan denganku. Semua barangku sudah kukemas rapi. Sudah kuputuskan untuk meninggalkan apartemen ini jika ia tidak kembali lagi malam ini. Bagiku apa yang dilakukannya sudah cukup menjelaskan kalau ia berharap agar aku segera pergi dari hadapannya.

Suara bel pintu masuk berhasil memecahkan lamunanku. Tidak biasanya ada yang datang berkunjung pada waktu menjelang malam seperti ini. Awalnya kuputuskan untuk tidak menghiraukan panggilan yang ada. Namun suara bel itu kembali terdengar seolah orang di balik pintu itu yakin kalau ada seseorang di dalam apartemen ini. Perlahan aku membuka pintu itu berharap kalau keputusan yang kuambil sudah benar.

Saat pintu itu mulai terbuka, aroma bunga mawar bercampur vanila lembut langsung menarik indra penciumanku. Rambutnya kali ini tergerai lepas dan wajahnya tampak tenang melihat keberadaanku.

"Bisa kita bicara sebentar?"

❀❀❀

18

Pintu yang Tertutup dan Terbuka

"Kapan kamu akan berhenti melakukan semua ini."

-Ayu

"Tidak banyak yang berubah dari tempat ini," ucapnya begitu masuk ke dalam apartemen. Ia duduk di sofa putih tanpa dipersilakan.

"Apa yang mau kamu bicarakan?"

"Tentu saja pria penghuni apartemen ini." Rok motif bunga-bunga yang tengah dikenakannya kembali mengingatkan aku pada kumpulan *dress* dengan model serupa yang ada di dalam lemari.

"Ia berusaha terlalu keras sehingga semuanya terlihat ... tidak nyata."

"Maksudmu?"

"Interaksi di antara kalian."

"Itu hanya sekadar pendapatmu."

"Aku mengenalnya jauh sebelum kamu mengenalnya."

"Seseorang bisa berubah menjadi orang yang jauh berbeda."

"Menurutku, Benny tetap sama. Dia tetap Benny yang kukenal." Ia mengucapkannya sambil memandang bingkai foto Benny yang ada di meja TV.

"Aku ingat saat aku mengambil foto itu. Mungkin sekitar tiga tahun yang lalu. Waktu itu, ia sedang...."

"Jadi apa sebenarnya yang ingin kamu sampaikan?" Aku tidak ingin menghabiskan lebih banyak waktu untuk mendengarkan cerita masa lalu mereka. Melihat reaksiku, ia tersenyum kemudian beranjak berdiri.

"Aku memang membuat kesalahan dengan meninggalkannya. Namun seperti yang pernah terjadi sebelumnya, kami akan kembali bersama. Aku hanya sedikit kaget karena kali ini ia melibatkan orang lain dalam pertengkaran singkat di antara kami." Pertengkaran singkat katanya.

"Aku sudah memutuskan untuk tidak melepaskannya." Keyakinan terpancar jelas dari tatapan matanya. Keyakinan yang ditunjukkannya jauh dari kesan jahat. Ia terlihat tulus.

"Aku hanya mau kamu tahu itu." Suara pintu yang dibuka mengalihkan perhatian kami.

Ia kembali.

Ada rasa bahagia bercampur bingung yang kurasakan. Sayangnya ia kembali bukan di saat yang tepat. Wajahnya tanpa malu-malu menggambarkan betapa terkejutnya ia dengan keberadaan Yuana yang tengah berdiri di sampingku. Sebaliknya, Yuana justru tersenyum melihat kehadirannya di tengah kami.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanyanya sambil berjalan menghampiri kami.

"Hanya berdiskusi antar-teman."

Teman katanya? Sejak kapan kami menjadi teman.

Benny kini mengarahkan pandangannya kepadaku meminta jawaban.

"Kurasa aku sebaiknya pamit dulu. Sampai ketemu Benny. Sampai ketemu.... Ayu." Ia berlalu begitu saja. Meninggalkan aroma mawar dan vanila yang masih tercium jelas di udara. Benny masih belum mengalihkan pandangannya dariku. Ia masih menunggu.

"Sampai kapan kamu akan diam?"

"Ia bilang ia tidak akan melepaskanmu." Rasa terimpit itu kembali kurasakan.

"Dan apa maksudnya dengan itu?"

"Kamu harusnya lebih mengerti daripada aku." Mendengar jawabanku, ia mengalihkan pandangannya ke arah lain. Tatapannya terhenti pada tas *backpack* yang terlihat sesak tergeletak di dekat tempat kami berdiri.

"Jadi kamu mau pergi?"

"Bukankah itu yang kamu mau?"

"Mengapa kamu bisa berasumsi seperti itu?"

"Sikapmu sudah cukup menjelaskan semuanya."

"Jadi kamu tidak akan menepati perjanjian di antara kita?" Ia berhasil kembali mengingatkan hal dasar yang hampir kulupakan sepenuhnya.

"Apa kamu tidak sanggup melakukannya? Kenapa? Karena pria yang memelukmu itu? Apa dia pria yang sama menyebabkan luka lebam di sekujur tubuhmu waktu itu?"

"Aku tidak tahu apa yang terjadi antara dirimu dan Yuana ... tapi menurutku tidak sepantasnya kamu...."

"Kamu tidak tahu apa-apa." Ia kembali berhasil memotong apa yang ingin kusampaikan.

"Kamu masih terlalu peduli padanya."

"Itu bukan urusanmu." Ia benar.

"Kamu benar. Sama seperti bukan urusanmu saat aku memeluk pria mana pun." Mengapa kini aku berusaha menyakitinya berharap ia merasakan apa yang kurasakan.

Ia menatapku geram. Tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya.

"Kamu cemburu?" Pertanyaan itu keluar begitu saja. Ia terdiam untuk beberapa saat, kemudian ia mengalihkan pandangannya dariku.

"Aku hanya tidak suka wanita yang menghabiskan malam denganku bersama pria lain. Terlihat menji...."

"Cukup." Aku hampir berteriak mengetahui apa yang berusaha diselesaikannya.

Ia terdiam, terlihat terkejut dengan reaksiku.

Apa yang dikatakannya selalu berhasil membuatku semakin membenci diriku sendiri.

"Terima kasih sudah berulang kali mengingatkan hal itu. Kuharap kamu tidak keberatan kalau tidak setiap malamnya aku akan berada di sini."

Aku meraih tasku.

"Kamu tidak usah khawatir, aku akan menepati janjiku," ucapku sambil membalas tatapannya. Langkahku sudah hampir sampai di ambang pintu.

"Bisa kupastikan aku tidak semenjijikkan yang kamu pikirkan."

❀❀❀

"Tempatnya bagus, Yu. Ditto sudah kasih liat Ibu tempatnya. Kamu pasti betah di sana."

Ibu mengikutiku sampai ke dapur. Usahaku untuk tak menghiraukannya dengan terlihat sibuk menata piring bersih nyatanya tidak berhasil.

"Jangan bilang tidak dulu. Dipikirkan dulu. Toh kuliah kamu sudah mau selesai kan?"

"Masih nunggu jadwal sidang, Bu."

"Sama aja. Dipikirkan dulu. Ini juga yang nawarin Ditto, jadi seharusnya pasti bisa dipercaya." Ibu tidak mengerti, justru karena tawaran ini berasal dari Ditto maka aku tidak berniat untuk mempertimbangkannya. Sebisa mungkin, aku tidak mau menerima kebaikan yang ditawarkan Ditto. Aku tidak akan pernah bisa membalas semua kebaikannya.

"Kamu jangan keras kepala. Lagi pula tidak mungkin kan kamu kerja lembur terus sepanjang hidup kamu?"

Ibu benar. Tidak mungkin selamanya aku datang ke apartemen 1109 itu.

"Di Surabaya semuanya pasti jauh lebih baik untuk kamu."

"Dan Ibu?"

"Rumah Ibu di sini."

"Jadi Ibu akan tetap tinggal di sini meskipun nanti Ayu memutuskan untuk pergi?"

Ia menolak membalas tatapanku.

"Demi si Brengsek itu?"

"Bagaimanapun dia suami Ibu."

"Dia yang menghancurkan hidup kita sejak dua tahun lalu, Bu." Luapan emosi itu keluar begitu saja.

"Suatu saat kamu pasti mengerti."

"Ibu masih mengharapkannya setelah apa yang ia lakukan pada Ibu?"

"Ia mabuk saat itu."

"Jika ia membunuhku ... apa Ibu akan tetap memaafkannya?"

"Jangan berkata yang bukan-bukan." Air mataku sudah kembali mengalir.

"Ia hampir membunuh Ibu."

"Sudah kubilang, ia mabuk."

"Dua tahun lalu kita baik-baik saja, Bu. Lihat di mana kita sekarang. Setelah Ibu menikah dengannya semua yang kita punya hilang satu per satu. Rumah, teman, kebahagiaan, harga diri, bahkan akal sehat Ibu."

Plak!

Nyeri di pipiku terasa menyengat. Air mata juga ikut mengalir dari sudut matanya.

"Kamu keterlaluan, Yu. Kalau kamu tidak suka dengan rumah ini, tidak ada yang memaksamu untuk tinggal. Kamu boleh pergi." Sulit untuk percaya dengan apa yang baru saja ia katakan.

"Cinta sudah membuat Ibu gila. Cukup gila sampai melupakan banyak hal penting dalam hidup ini." Termasuk diriku di dalamnya.

❀❀❀

Kueratkan pelukan pada kedua kakiku. Wajahku masih terbenam di pahaku. Hanya ini yang bisa kulakukan sekarang. Berharap rasa sakit di dadaku akan sedikit berkurang. Hujan seolah datang selalu tepat pada waktunya. Aku menengadahkan

wajahku ke langit membiarkan tetesan air menyatu dengan air mata yang sejak tadi mengalir di wajahku. Pada akhirnya aku sudah kehilangan semua dan tidak punya tempat untuk kembali.

Ruang tanpa atap ini membuatku merasa familier dan asing pada waktu yang bersamaan. Kembali kubenamkan wajahku dalam pelukan. Rasanya hilang arah. Tidak mengerti apa yang sepatutnya kulakukan sekarang. Ibu yang menjadi satu- satunya panutan serta harapanku akhirnya melepaskanku begitu saja. Setidak berharga itukah diriku?

Tetesan air hujan yang kurasakan di sekujur tubuhku tiba-tiba saja berhenti. Aneh ketika aku masih bisa mendengar gemercik air hujan yang masih bersahutan. Kembali kuangkat wajahku untuk memastikan kalau tidak ada yang salah dengan pendengaranku. Ia berdiri tepat di hadapanku dengan air yang menetes tanpa henti dari ujung rambutnya. Tangannya terulur dengan sebuah payung kuning yang berada tepat di atasku.

Kapan kamu akan berhenti melakukan semua ini?

❀❀❀

19
Sesuatu Tentang Harapan

"Janji."
-Ayu

Ia memandangku dalam diam. Mengapa kami harus selalu seperti ini? Kapan ia akan berhenti membuatku bingung dengan sikapnya? Tanpa memedulikan kehadirannya, aku kembali menenggelamkan wajah dalam pelukanku.

Aku hanya ingin sendiri saat ini.

Saat kembali kuangkat wajahku, aku menemukannya tengah berjongkok di depanku masih sambil memayungiku. Tatapannya tidak terbaca. Ia tidak terlihat heran maupun kaget. Tidak juga terlihat cemas atau khawatir. Tidak mengerti apa yang harus kukatakan lagi, aku hanya diam membalas tatapannya. Ia kembali berdiri kemudian mengulurkan tangannya. Ia diam seolah menolak untuk bergerak sebelum aku menyambut tawarannya. Meski sempat ada keraguan, aku akhirnya menyambut uluran tangan itu.

Aku tidak punya siapa-siapa lagi saat ini. Hanya ini yang bisa kulakukan sekarang. Alam bawah sadar yang membawaku ke tempat ini pada saat terburukku. Ke tempat ia berada.

❀❀❀

Entah sudah berapa kali aku bersin-bersin. Hidungku tersumbat dilengkapi rasa panas yang kurasakan di sekujur tubuhku.

"Sudah diminum obatnya?" Suaranya terdengar dari arah dapur.

Tidak tebersit niatan untuk menjawab pertanyaannya. Kepalaku pusing. Aku hanya ingin tidur saat ini.

"Cukup mempan untukku ... tapi ... *haciu*...!" Nyatanya, keadaannya juga tidak lebih baik dariku. Kembali kupejamkan mataku berharap rasa pusing dan dingin ini akan menghilang saat aku membuka mata nanti. Aku tidak seharusnya ... merasa ... lemah seperti ini.

❀❀❀

Sentuhan di pundak membuatku mengerjap perlahan. Aku masih memunggunginya. Enggan menunjukkan kalau aku sudah kembali terjaga. Tangannya mengusap perlahan pundakku. Kemudian dengan lembut ia menarik tubuhku agar mendekat ke arahnya. Bisa kurasakan setiap tarikan napas di dadanya yang hampir tidak memiliki jarak dengan punggungku.

"Maaf." Meski lebih mirip sebuah bisikan, apa yang ia ucapkan terdengar jelas. Apa yang dikatakannya sudah cukup membuatku kembali menemukan kedamaian. Meskipun hanya untuk sementara, ini sudah cukup.

❀❀❀

"Masih pusing?"

Pertanyaannya kujawab dengan gelengan singkat kepalaku. Ia masih berada di tempat tidur terlihat berusaha keras mengumpulkan kesadarannya. Aku sudah berlalu meninggalkannya dan kembali sibuk dengan telur dadar yang sedang kusiapkan. Suara langkahnya kembali terdengar. Belum sempat melihat sosoknya, sebuah tangan kembali mendarat di keningku. Apa yang dilakukannya hampir saja membuatku menjatuhkan wajan dalam genggamanku.

"Sudah tidak sepanas semalam," ucapnya sambil menyentuh kening, pipi, dan leherku. Tangannya kemudian berpindah ke keningnya sekarang.

"Sepertinya aku juga sudah membaik." Ia tersenyum kemudian berlalu menuju ruang tengah.

Menakjubkan bagaimana ia bisa bersikap seolah tidak ada yang terjadi setelah semua yang kami lalui.

"Bagianku ada, kan?" tanyanya lagi dari balik sofa.

Tanpa banyak bicara, kupindahkan dua porsi telur dadar yang kubuat seadanya ke piring saji. Salah satu piring itu kuletakkan tepat di depannya sementara aku kembali berjalan menuju *pantry* berniat untuk menghabiskan makananku di sana. Ia kembali dengan piring di tangannya kemudian mengambil tempat di kursi tinggi menghadap tempat aku duduk. Ia menempatkan piringnya di depanku kemudian mulai menikmati suapan demi suapan dengan santai.

"Agak sedikit keasinan tapi masih bisa dimakan. Apa ini makanan favoritmu?" Aku tidak mengerti arah pembicaraannya.

"Atau memang cuma makanan ini yang bisa kamu buat?"

"Aku baik-baik saja." Kata-kata itu terucap begitu saja. Aku terlalu yakin dengan asumsiku.

Mendengar apa yang kukatakan, gerakan garpunya terhenti. Kemudian hanya ada keheningan yang ada di antara kami. Dugaanku benar, ia berusaha terlalu keras untuk memastikan kalau aku baik-baik saja. Tanpa menghiraukannya yang kini diam dan menatap lurus ke arahku, aku kembali melahap makanan di depanku. Aku tidak tahu persisnya berapa lama ia memandangiku dalam diam, namun tidak lama setelahnya ia kembali sibuk melahap makanan di depannya.

"Menurutku telurnya tetap terlalu asin," gumamnya lagi.

"Lain kali akan kukurangi garamnya," jawabku singkat.

"Janji?" Kedua matanya kembali tertuju kepadaku seolah mencari ketegasan dalam ucapanku.

"Janji."

Anggukan kepalaku kemudian diikuti oleh sebuah senyum yang kembali terlukis di wajahnya.

❀❀❀

Pukul satu pagi dan kami masih duduk di depan TV menyaksikan sebuah film yang ditayangkan salah satu stasiun swasta dalam diam. Kurasa tidak ada yang benar-benar peduli dengan cuplikan gambar di layar datar di depan kami. Beberapa kali aku mendapati pandangannya kosong meski terarah pada televisi. Tampaknya ia juga tengah sibuk memikirkan banyak hal seperti apa yang kulakukan sekarang.

Apa yang harus kulakukan setelah semua ini berakhir?

Pertanyaan itu yang terus saja menghantuiku. Meski memalukan, aku harus mengakui kalau aku sudah telanjur nyaman berada di sini bersamanya. Tidak peduli dengan begitu banyak hal buruk yang terjadi karenanya, hati

kecilku selalu percaya kalau tempat ini dan dirinya telah menjadi harapan tersendiri bagiku. Ketika ia menawarkan uluran tangannya kemarin, semua tindakannya yang sempat menyakitiku di masa lalu seolah hanya menjadi sebuah sandiwara yang akhirnya perlahan dapat dilupakan.

Sayangnya, hati kecilku bukanlah tolok ukur yang tepat untuk membuktikan kalau apa yang kupikirkan adalah benar adanya. Bagaimanapun aku harus menerima kenyataan bahwa semua kenyamanan ini akan berakhir, baik saat aku siap maupun tidak siap akan hal itu. Saat seperti ini, aku kembali diingatkan bahwa tidak ada lagi hal yang perlu kutakutkan. Aku sudah kehilangan semuanya, termasuk Ibu.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" Pertanyaannya membuatku tersadar dari lamunanku.

"Bagaimana dengan dirimu?" tanyaku menjawab pertanyaannya.

"Jika kuberi tahu apa yang sedang kupikirkan, apa pada akhirnya kamu juga akan melakukan hal yang sama?" Aku mengangguk.

"Aku sedang memikirkan tentang semuanya. Tentang keadaan ini dan juga tentang tujuan hidupku." Ia mulai bercerita sambil berusaha terlihat santai dengan menyandarkan tubuhnya sepenuhnya pada sofa.

"Lalu bagaimana akhirnya?" tanyaku lagi.

"Aku belum menemukan jawabannya."

Suaranya terdengar tenang meski sepertinya ada sesuatu yang tidak bisa ia ungkapkan sepenuhnya.

"Bagaimana denganmu? Apa yang sedang kamu pikirkan?"

"Tidak jauh berbeda denganmu. Semuanya." Ia mengangguk mendengarkan jawabanku.

"Apa kamu sudah menemukan jawabannya?"

Gelengan kepalaku kemudian disambut dengan sebuah senyuman.

"Tapi kamu bisa membantuku menemukan jawabannya," ucapku berusaha terdengar yakin dengan pernyataanku.

"Caranya?"

"Kapan kamu mau mengakhiri semua ini?" Senyuman itu hilang dan wajahnya menegang seketika. Ia membuang pandangannya ke arah lain.

Ia terlihat tidak suka dengan pertanyaan yang kuberikan. Tidak lama kemudian, ia bangkit dari tempatnya duduk kemudian beranjak menuju tempat tidur.

"Akan kuberi tahu saat aku sudah menemukan jawaban atas pertanyaanmu."

❀❀❀

Embusan angin yang ada membuat aku harus menahan topi berukuran besar berwarna cokelat ini agar tetap berada di kepalaku. Kalau saja Benny tidak mengingatkanku untuk mengenakan kacamata hitam, mungkin sudah tidak terhitung jumlah debu yang masuk ke dalam mataku. Mengherankan bagaimana angin bisa bertiup sekencang ini pada siang bolong yang cerah seperti sekarang. Untung saja, *dress* putih yang kukenakan tidak terlalu pendek sehingga tidak terlalu masalah saat angin meniup bagian bawah *dress* ke berbagai arah.

Kalau saja rambutku tidak kukepang samping, tidak bisa kubayangkan bagaimana sulitnya berjalan dengan rambut yang berkibar bebas akibat terpaan angin yang ada. Mungkin

ini yang mereka sebut dengan angin laut yang tidak kenal cuaca. Kembali kurasakan genggaman tangannya menguat. Sepertinya ia ingin memastikan bahwa aku mengikuti langkahnya menelusuri jalan setapak dengan pasir putih di kedua sisi jalan ini.

"Apa kita sudah mau sampai?" tanyaku tidak sabar. Kami masih menelusuri jalan setapak yang dikelilingi oleh rumah warga sekitar. Menakjubkan melihat kalangan sepertinya melakukan pesta perayaan pernikahan lanjutan yang mereka sebut sebagai *the after party* sampai ke tempat seperti ini. Mereka bilang pesta kali ini diperuntukkan teman-teman terdekat. Mungkin hal itu juga yang menjelaskan mengapa kebanyakan tamu undangan adalah orang-orang dengan kisaran usia sepantaran kedua mempelai.

"Sebentar lagi," ucapnya sambil menarik tanganku agar mendekat ke arahnya. Kami akhirnya berjalan berdampingan dengan kedua lengan yang saling bertautan. Alunan musik jazz menyambut kami diikuti suara sapaan dari para tamu yang menyadari kehadirannya.

"Akhirnya sampai juga, Ben."

Benny tersenyum kemudian menyambut jabat tangan tiga pria yang menyalaminya santai secara bergantian. Benny mulai larut dalam perbincangan dengan ketiga orang itu. Kumanfaatkan kesempatan itu untuk melepaskan genggamanku pada lengannya. Menyadari niatku, ia justru kembali menggenggam lembut tanganku.

"Mau ke mana?"

"Ambil minum. Kamu mau minum apa?" tanyaku sambil menunjuk ke arah tempat minuman diletakkan. Ia memandang sekilas ke arah yang kutunjuk.

"Saya permisi sebentar dulu ya," ucapnya pada tiga orang yang mulai memperhatikan interaksiku dan Benny.

Setelah mendapatkan anggukan dari tiga orang tadi, ia menarik lembut tanganku dan kembali melingkarkan pada lengannya.

"Sebenarnya aku bisa sendiri," bisikku padanya.

"Pengalaman mengajarkanku untuk tidak membiarkanmu berkeliaran sendirian di acara pernikahan seperti ini," ucapannya sontak membuatku terdiam beberapa saat.

"Apa Yuana sedang memperhatikan kita?"

"Kamu tidak perlu mengkhawatirkan hal itu," jawabnya masih sambil memandang lurus ke depan.

"Tapi memang itu kan tujuan utama kita ke sini?"

"Kamu bilang kamu suka pantai."

"Kapan aku mengatakannya?" Aku sama sekali tidak ingat aku pernah mengatakan hal itu.

"Waktu nonton film minggu lalu." Aku berusaha mengingat apa yang ia maksud dan ingatanku berakhir pada salah satu adegan pasangan yang berlibur ke pantai. Dalam ingatanku aku hanya menyebutkan kalau pantai yang ditunjukkan itu bagus. Tidak lebih dari itu.

Aku memandangnya heran sampai akhirnya ia membalas tatapanku dengan ekspresi bingung. "Kamu harus berhenti membuat asumsi sesuka hatimu." Aku berhasil menyelesaikan kalimatku sebelum kembali tertawa.

"Jadi kamu tidak suka pantai?" Aku menggeleng lembut.

"Tidak terlalu. Aku lebih suka taman bermain." Ia mendesah perlahan kemudian ikut tersenyum.

"Setidaknya kamu sudah bisa kembali tertawa." Ucapannya lagi-lagi membuat perasaanku menjadi hangat.

Mungkin memang sebaiknya aku membiarkan perasaanku menikmati semua momen ini saat aku punya kesempatan. Aku juga boleh bahagia, kan? Perbedaan tinggi di antara kami membuatku harus bertumpu pada jari kakiku hanya untuk menyejajarkan pandangan kami. Kusentuh wajahnya perlahan kemudian kulayangkan ciuman singkat di bibirnya. Niatku untuk berbalik dan melanjutkan langkah kami terhenti saat ia kembali menahan wajahku untuk tetap memandangnya.

"Jangan memulai sesuatu yang tidak bisa kamu akhiri." Belum sepenuhnya mengerti apa maksud ucapannya, ia sudah kembali melayangkan ciuman pada bibirku.

Aku bisa merasakan kerinduan yang berusaha disampaikan dari tautan-tautan yang diberikannya. Ciumannya terasa menuntut namun juga lembut pada waktu yang bersamaan.

Apa yang dilakukannya membuat tubuhku mendadak lemah dan hanya bisa menerima semua perlakuannya. Saat kurasakan topi yang sejak tadi kugenggam lepas tertiup angin, aku refleks berbalik membuatnya mau tidak mau menghentikan ciumannya pada saat itu juga.

"Topinya...." Pandangan kami sama-sama tertuju pada topi cokelat yang kini sudah tergeletak di atas pasir. Topi itu mulai bergerak ringan karena tiupan angin yang ada sampai akhirnya terhenti saat seseorang meraihnya.

Wanita itu di sana. Memandang ke arah Benny dan diriku secara bergantian. Air mata di wajahnya sudah mengalir deras. Saat aku mengalihkan pandanganku pada Benny, ia terlihat sama terkejutnya dengan diriku. Wanita itu mendekat kemudian mengulurkan topi dalam genggamannya ke arahku.

Aku bisa merasakan mereka masih berpandangan bahkan setelah aku meraih topi itu. Yuana berlari kecil menjauhi kami

dan aku bisa merasakan tubuh Benny di sampingku mendadak menegang seketika. Aku harus bertahan, bukan hanya untukku tapi juga demi dirinya. Saat ia hampir hilang dari pandangan kami, ia tersandung dan akhirnya terjatuh.

"Jangan pergi," ucapku sambil berusaha mengencangkan peganganku pada lengannya. Aku menyadari reaksinya yang bersiap pergi saat melihat apa yang terjadi pada Yuana. Ia tidak menghiraukanku. Dilepaskannya dengan lembut genggaman tanganku.

"Aku harus menolongnya." Ia pun segera berlari menyusul wanita itu.

Sampai kapan kamu akan mengingkarinya. Sangat jelas kamu masih mencintainya, Ben.

❀❀❀

20
Pilihan yang Tersisa

"Jantungku rasanya sempat berhenti berdetak."

-Ayu

"Cuma minum jus?" Aku berbalik dan menemukan pria yang samar-samar kuingat wajahnya.

"Rio." Seolah bisa membaca pikiranku, ia menyebutkan namanya sambil tersenyum.

Kini aku ingat. Ia pria yang sama dengan yang pernah kutemui di pesta pernikahan waktu itu. Dia yang menceritakan tentang Yuana dan Benny. Meski kali ini ia tampil dengan setelan santai, aku masih merasakan determinasi dari kehadirannya. Tubuh kurusnya sedikit berotot dilengkapi dengan tato simbol yang cukup menarik perhatian pada bagian lengan.

"Sama Benny lagi?" Aku mengangguk.

Aku selalu merasa tidak nyaman dengan caranya memandangku. Ada sesuatu dengan caranya melayangkan tatapan pada diriku. Ia selalu menatapku dari atas sampai bawah seolah tengah menilai sebuah barang.

"Sudah berapa lama?" tanyanya lagi. Aku kembali dibuat bingung dengan pertanyaannya.

"Maksudku sama Benny." Bukan pertanyaan yang pantas ditanyakan oleh orang yang baru bertemu tiga kali. Tidak ... meskipun ia adalah teman Benny.

"Aku mau mencari Benny dulu." Dia meraih siku tanganku saat aku berniat untuk segera pergi dari pojok makanan pada pesta *outdoor* itu.

"Kenapa buru-buru? Toh, Benny juga lagi sibuk sama Yuana." Tatapan tidak percayaku disambut dengan senyum meremehkannya. Ia benar. Dua orang itu memang tidak terlihat sejak tadi di penjuru pesta seolah ditelan bumi. Berulang kali kuyakinkan diriku kalau Benny pasti akan segera kembali. Nyatanya, ia masih juga belum kembali.

"Bukan cerita baru kalau Benny dan Yuana itu putus sambung." Apa yang dikatakannya berhasil membuatku melupakan niatku untuk segera pergi menjauh darinya. Harus kuakui kalau aku ingin tahu apa yang terjadi di antara dua orang itu. Aku ingin tahu sejarah apa yang membuat semuanya menjadi serumit ini sekarang.

"Kita semua sama-sama tahu kan kalau pada akhirnya mereka akan selalu kembali bersama." Ia menyesap minumannya dengan santai seolah pembicaraan kami ini memang bukanlah hal yang serius.

"Tidak ada yang bisa mengalahkan ikatan dua orang sahabat yang sempat memutuskan untuk menikah, kan? Meskipun belum terlaksana, sebagian dari kami, maksudku teman-teman Benny, yakin pada akhirnya hanya Yuana yang akan berakhir di sisi Benny."

Apa yang dikatakannya berhasil mengusik perasaanku. Dugaanku benar, ada sejarah panjang mengenai Benny dan Yuana yang tidak akan pernah kupahami.

"Saranku, kamu sebaiknya mempersiapkan dirimu," lanjutnya lagi.

"Kurasa itu bukan urusanmu." Ia kembali tersenyum mendengar jawabanku.

"Kamu bisa menghubungiku kalau memang nantinya Benny sudah bosan denganmu."

Gagasan itu terdengar menjijikkan. Sama seperti wajahnya yang mendadak berubah menjadi terlalu menjijikkan untuk dipandang. Dengan refleks kusiramkan minuman yang ada dalam genggamanku ke arah wajahnya.

"Apa-apaan ini?" Ia setengah berteriak.

Tubuhnya mendadak bergerak mundur, tidak percaya dengan apa yang baru saja yang terjadi. Wajah dan bagian atas tubuhnya basah. Tanganku mulai gemetar. Tidak percaya dengan apa yang baru saja kulakukan. Bisa kurasakan beberapa pasang mata yang ada di pesta ini mulai tertuju pada kami. Beberapa gumaman juga mulai terdengar. Semakin lama semakin nyaring. Ia kembali berdiri tegak dan tatapannya yang semula terkejut kini terlihat siap meluapkan kemarahannya. Rio mulai mendekat dengan kedua tangan yang terkepal kuat di sisi tubuhnya.

Aku diam tidak mengerti apa yang sebaiknya kulakukan dalam kondisi ini. Sebuah punggung muncul di hadapanku menghalangi jarak terbuka antara aku dan Rio. Punggung itu berbalik dan kemudian ia meraih tanganku. Menarikku untuk segera meninggalkan tempat itu.

Sempat kudengar beberapa umpatan namun dengan langkah cepatnya, ia berhasil membawaku pergi dari kerumunan orang-orang.

❀❀❀

Kami duduk di salah satu tepi pantai yang jauh dari keramaian. Ia masih berusaha mengatur napasnya. Sama seperti yang tengah kulakukan. Tidak lama setelahnya, ia berbaring di atas pasir sembari merentangkan tangannya. Kemudian ia menggunakan lipatan kedua tangannya sebagai dasar tumpuan kepalanya. Kami sama-sama diam membiarkan angin menerpa wajah kami sambil memandang semburat oranye yang ada di langit.

"Terima kasih, Ditt." Tidak terdengar jawaban darinya. Ia bangkit kembali menyejajarkan posisi duduknya denganku.

"Aku sedikit tenang saat tahu bahwa kamu masih kuat seperti dulu." Aku menemukannya tengah menatap kosong ke lautan di depan kami. Tatapannya terlihat tenang dan sendu pada waktu yang bersamaan.

"Bagaimana kabar Ibu?" Aneh rasanya menanyakan kabar ibuku sendiri pada orang lain sekalipun itu Ditto.

"Bagaimana kamu bisa yakin kalau aku masih menghubungi beliau?"

"Aku juga mengenalmu sama seperti kamu mengenalku," jawabku singkat.

"Baik. Kabar ibumu baik. Dia bilang hanya itu yang perlu kusampaikan jika kamu menanyakannya."

"Sampai kapan kamu akan melakukan semua ini, Ditt?"

"Melakukan apa?" Ia kembali membalas tatapanku.

"Kamu jelas tahu apa yang kumaksud. Kamu bisa mendapatkan kebahagiaan lain di luar sana. Bukannya ikut dalam kesulitan yang tengah kualami."

"Aku juga tidak akan bisa menjadi Ayu yang kamu kenal dulu lagi. Semuanya sudah berubah dan aku sudah melangkah terlalu jauh," lanjutku lagi.

"Aku hanya tidak ingin kamu melupakan betapa berharganya dirimu. Aku ingin kamu kembali melihat hidup ini dengan cara pandang yang lebih baik, Yu." Memang hanya orang yang mengenalku sejauh Ditto yang bisa mengatakan hal yang pada akhirnya harus kuakui kebenarannya.

"Masalahnya aku tidak tahu kalau memang ada jalan kembali untukku, Ditt."

"Bukan itu masalah utamanya. Pertanyaannya adalah apakah kamu punya niat untuk mengakhiri semua ini?"

"Dan kembali menjadi Ayu yang dulu?" Ia kembali menggelengkan kepalanya.

"Menjadi Ayu dengan hidup yang baru, yang lebih baik."

"Andai mengubah semuanya semudah yang kamu ucapkan," gumamku hampir tidak terdengar.

"Kamu tidak akan pernah tahu sebelum mencoba, kan?"

❀❀❀

Langit sudah sepenuhnya gelap saat Ditto mengantarku sampai ke depan *cottage* tempat aku dan Benny meninggalkan barang kami pagi ini.

"Apa kamu akan bermalam di sini?" Aku tidak berniat menjawab pertanyaannya. Menetap di sini bersama seorang pria bukanlah hal yang patut diperbincangkan dengannya.

"Jika kamu mau, kamu bisa ikut denganku naik kapal terakhir dengan tamu yang memang tidak bisa menginap."

"Ada yang harus kuselesaikan." Ia memandangku lama setelah mendengar jawabanku.

"Kuharap kamu mempertimbangkan tawaranku tentang pekerjaan di Surabaya. Kamu bisa menganggapnya sebagai kesempatan untuk memulai lembaran baru." Ia mengakhiri ucapannya dengan lambaian tangan sambil melangkah menjauh. Kemudian sosoknya menghilang dalam kegelapan.

Ruangan yang menyambutku gelap. Saat kunyalakan lampu, tas yang kami bawa terlihat masih tergeletak di pojok ruangan tempat kami meninggalkannya.

Ia belum kembali.

Cottage satu kamar di pinggir pantai bernuasa modern ini disewakan untuk tamu undangan yang memang ingin menghabiskan malam di pulau ini. Aku tidak ingat Benny pernah bilang tentang menginap. Namun, tidak kembalinya ia sampai sekarang mungkin merupakan petunjuk kalau mau tidak mau malam ini harus kuhabiskan di tempat ini. Apa yang sedang ia lakukan sekarang? Apa ia masih bersama Yuana? Luka seserius apa yang dialami Yuana hingga ia membutuhkan Benny sampai sekarang?

Malas kembali kalut dengan semua asumsi yang ada, aku segera menuju kamar mandi dan segera menyalakan air pada *bathtub* putih yang tersedia. Semoga saja dengan berendam pikiranku bisa kembali jernih. Kesunyian yang mengelilingiku saat aku berendam membuat kata-kata Rio kembali berputar kembali di kepalaku tanpa henti.

"Kita semua sama-sama tahu kan kalau pada akhirnya mereka akan selalu kembali bersama."

Lalu bagaimana dengan diriku? Kutenggelamkan seluruh tubuhku dalam bak yang terisi air sepenuhnya. Ada ketenangan

yang kudapatkan saat hanya ada air yang berada di sekitarku. Semuanya mendadak hening seketika. Kebutuhan akan udara memaksaku untuk kembali bangkit duduk. Merasakan udara kembali masuk ke dalam paru-paruku membuatku sadar bahwa aku masih berada di dunia nyata. Selesai mengenakan *dress* putih yang kukenakan tadi siang, jam di tengah ruangan sudah menunjukkan pukul 11 malam. Mungkin aku memang tidak sepatutnya menunggunya lagi.

❀❀❀

Sentuhan di lenganku yang terus bergerak hingga ke tungkai kakiku membuat aku kembali terjaga. Ia akhirnya kembali. Belum sempat aku berbalik, kurasakan ciuman-ciuman pada bagian leher dan pundakku. Ciumannya berubah menjadi kasar dengan ritme tergesa-gesa. Ada bau alkohol yang cukup menyengat tercium saat wajahnya kembali menelusuri leherku. Tubuhku dibaliknya dengan kasar dan dengan gerakan cepat, ia menempatkan tubuhnya di atasku, mengunci diriku yang masih terbaring kaku.

Dia bukan Benny.

Jantungku rasanya sempat berhenti berdetak melihat Rio yang kini tengah tersenyum keji menyambut keterkejutanku.

"Akan kutunjukkan kalau aku bisa memuaskanmu jauh lebih baik daripada Benny."

❀❀❀

21

Jejak Sentuhan

"Pertahananku sudah hancur sepenuhnya."

-Ayu

Tubuhku memberontak hebat. Sayangnya, reaksiku kurang cepat. Ia dengan sigap mengunci kedua tanganku di atas kepalaku, sementara tangannya yang satu lagi ia gunakan untuk membekap mulutku.

"Kamu yakin mau berteriak dan membiarkan semua orang melihat apa yang sedang kita lakukan?" Gerakan kakiku yang menendang ke segala arah untuk menyingkirkannya dari atas tubuhku tidak membuahkan hasil sama sekali.

"Semua orang tahu siapa kamu. Jadi kalaupun kamu berteriak, mereka tentunya tahu harus memihak siapa." Kedua matanya merah. Bau alkohol sudah menyatu dengan napasnya. Ia mabuk berat.

"Jadi ... saranku, nikmati saja." Senyumnya menjijikkan.

Tanpa menunggu persetujuanku, ia kembali melayangkan ciuman pada leherku. Merasakan air liurnya di tubuhku membuat rasa takut itu semakin nyata. Aku tidak boleh menyerah. Tidak bisa kubiarkan diriku kalah begitu saja. Setelah beberapa kali percobaan, aku berhasil menggigit tangannya yang tengah membekap mulutku. Ia sontak berteriak dan menarik tangannya.

"Dasar pelacur." Sebuah tamparan dilayangkannya begitu saja ke wajahku. Pukulannya cukup keras meninggalkan rasa perih yang perlahan mulai menyengat di pipiku.

Tangannya bergerak cepat menurunkan bagian atas *dress*-ku secara paksa. Sempat terdengar suara sobekan diikuti rasa perih pada bagian lenganku saat terkena tarikan kain yang ada. Dengan sisa tenaga yang kumiliki, aku masih berusaha menggerakkan seluruh tubuh berharap ia segera menyingkir dari atas tubuhku.

Usahaku tetap saja sia-sia. Kini telapak tangannya menahan wajahku. Bibirku akhirnya menjadi sasaran berikutnya. Kugerakkan kepalaku hebat menolak gagasan menjijikkan itu. Saat ia tengah sibuk melepaskan ikat pinggangnya, dengan sekuat tenaga aku mendorongnya. Kali ini usahaku berhasil. Tubuhnya akhirnya menyingkir dari atas tubuhku dan sepenuhnya jatuh dari tempat tidur.

Kumanfaatkan kesempatan itu untuk segera lari dari sana. Aku hampir mencapai pintu keluar saat kakiku kembali tertahan oleh cengkeramannya. Rasa sakit itu terasa semakin nyata saat tubuhku jatuh menghantam lantai. Kembali kurasakan dua tangan yang memeluk paksa perutku kemudian mengangkat tubuhku ke udara.

Dengan mudah, ia berhasil kembali melemparkanku ke atas tempat tidur. Kali ini ia menempatkan kedua kakinya di antara pahaku sementara kedua tangannya mencengkeram erat kedua tanganku.

"Sudah kubilang nikmati saja." Ia kembali merobek bagian atas pakaianku dan hanya menyisakan pakaian dalam yang kini terlihat jelas. Ia tidak menunggu lebih lama untuk kembali melayangkan ciuman menjijikkannya pada tubuhku.

Air mataku sudah mulai berlinang tanpa bisa kuhentikan. Haruskah ini menjadi bagian cerita dalam hidupku?

Saat harapan itu sudah hampir hilang, beban yang semula kurasakan di atas tubuhku menghilang seketika.

Aku selamat.

Rio sudah tersungkur di lantai dengan seseorang yang terus-menerus menghujamkan tinju ke wajahnya tanpa ampun. Dalam hitungan menit, terlihat darah sudah berlinang tanpa henti dari wajah Rio. Ia juga tampak sudah mulai kehilangan kesadarannya. Orang itu sepertinya tidak peduli dengan fakta itu. Ia secara terus-menerus melayangkan tinjunya meski Rio sudah terlihat tidak sadar sepenuhnya. Aku tidak bisa membiarkannya menghabisi Rio. Tidak di tempat ini dan tidak dengan apa pun alasannya.

Kupeluk tubuhnya dari belakang, berusaha menahan gerakan tangannya.

"Sudah cukup, Ben. Sudah cukup." Napasnya masih menggebu-gebu. Dari punggungnya aku bisa merasakan tubuhnya gemetar hebat karena amarah. Ia berbalik. Tangannya meraih wajahku kemudian berpindah mencengkeram kuat kedua pundakku. Pandangannya diliputi kecemasan saat meneliti setiap jengkal tubuhku.

"Brengsek! Akan kuhabisi dia!" Ia sepertinya berniat untuk kembali berbalik dan melanjutkan aksinya tapi pelukanku berhasil menghentikannya.

"Aku hanya mau pergi dari sini. Kumohon." Getaran dalam suaraku cukup menjelaskan kalau aku belum lepas dari rasa takut yang ada. Ia melepaskan pelukanku kemudian dengan gerakan cepat membuka kemeja hitam yang tengah ia kenakan. Membuatnya kini hanya mengenakan kaus singlet putih.

Tangannya gemetar saat berusaha mengancingkan kemejanya untuk menutupi tubuhku.

"Kamu tunggu di sini, aku akan segera kembali." Tanpa sadar aku mencengkeram kuat lengannya. Air mataku kembali berlinang mendengar gagasan itu. Rasa takut itu dalam sekejap kembali menyelimutiku.

"Jangan tinggalin aku lagi." Tidak peduli meski kukuku menyakitinya, aku tidak berniat melepaskan cengkeramanku. Aku lebih baik mati daripada harus ditinggal lagi dalam keadaan seperti ini. Aku tidak mau sendirian. Aku membutuhkannya.

Ia manatapku dalam diam kemudian menarik tubuhku dalam pelukannya.

"Tidak akan. Tidak akan pernah lagi."

❀❀❀

Aku menyalakan keran air *shower* dan segera bergegas melepaskan semua pakaian yang melekat pada tubuhku. Membersihkan diriku dari bekas jejak bajingan itu adalah hal pertama yang melintasi kepalaku saat kami akhirnya sampai di apartemen. Cuplikan-cuplikan gambar itu kembali berputar di kepalaku. Ciumannya di leherku. Sentuhannya di tangan dan tungkai kakiku. Tidak lupa juga pada dadaku. Tanpa henti kugosokkan *shower scrub* pada bagian di mana ia menyentuhku. Aku tidak mau sampai ada sisa sentuhannya di tubuhku.

"Semua orang tahu siapa kamu."

Suara itu kembali terngiang di telingaku.

Aku tidak peduli saat gosokan yang bertubi-tubi kulakukan mulai menimbulkan rasa perih pada permukaan kulitku. Aku tidak mau bekasnya.

"Pelacur."

Isak tangisku kembali pecah dan aku kembali terduduk lemas di bawah pancuran *shower*. Mengapa semua ini harus terjadi padaku? Pintu kamar mandi kembali terbuka dan ia muncul begitu saja sambil memandang panik ke arahku. Aku bahkan tidak punya sisa tenaga untuk membalas tatapannya sekarang. Pertahananku sudah hancur sepenuhnya. Yang kurasakan selanjutnya adalah handuk yang dibalutkannya ke tubuhku. Ia menarik tanganku dan menempatkan di belakang lehernya. Kemudian dengan satu sentakan, ia berhasil mengangkat tubuhku dalam pelukannya.

Pikiranku kacau. Rasanya semua sudah tidak punya arti lagi. Ia menempatkanku di atas tempat tidur sementara ia duduk di tepian. Tanganku kembali ditariknya membuatnya bisa melihat dengan jelas bekas luka gosokan di sepanjang lenganku.

"Apa yang kamu lakukan?" Ada kemarahan dalam suaranya.

Kutarik tanganku dari genggamannya dan kulingkarkan di antara kedua kakiku untuk memeluk tubuhku. Isak tangisku kembali terdengar tanpa bisa kuhentikan. *Apa yang harus kulakukan? Ibu, apa yang harus kulakukan sekarang?* Kedua tangannya kembali menyentuh kedua sisi pundakku.

"Tenang. Semuanya sudah berakhir." Ia menarikku dalam pelukannya. Kedua tangannya merangkul erat tubuhku sambil sesekali mengelus lembut punggungku.

"Aku ada di sini, Yu," bisiknya lagi.

Apa yang diucapkannya membuat air mataku semakin berlinang. Kulingkarkan tanganku untuk membalas pelukannya.

"Aku tidak bisa melupakannya. Semuanya terlalu menjijikkan," ucapku dalam tangisku. Ia melepaskan pelukannya dengan perlahan dan kini kedua tangannya menyentuh lembut kedua pipiku. Matanya menatap lurus ke kedua mataku. Ada kesedihan yang sama tergambar jelas di sana.

"Di mana ia menyentuhmu? Di sini?" tanyanya sambil melayangkan ciuman pada pipi dan juga bibirku.

"Di sini?" Ia kemudian meraih tanganku dan melakukan hal serupa.

Aku mengangguk membiarkannya melakukan apa pun yang ia mau. Kami akhirnya melakukannya. Aku sendiri tidak menolak gagasan itu. Hati kecilku berharap dengan apa yang Benny lakukan akan membuatku melupakan kenangan buruk itu. Memastikan tidak ada titik yang tertinggal, setiap jengkal tubuhku disentuhnya dengan caranya sendiri.

Sentuhannya lembut memastikan aku nyaman dengan semua yang ia lakukan. Selesai melakukannya, ia mempererat pelukannya ke tubuhku, menempatkanku untuk bersandar pada dadanya. Kedekatan kami sekarang membuatku kembali merasakan kehangatan dari setiap permukaan kulit tubuhnya. Meski napas kami masih sama-sama saling memburu, ada ketenangan yang mulai menyelimuti hatiku.

"Dengan begini hanya ada jejakku yang ada di tubuhmu. Jangan pernah mengingat kejadian buruk itu lagi," gumamnya sambil mempererat pelukannya.

Aku mengangguk dalam diam.

Ben, bisakah selamanya kita seperti ini?

❀❀❀

22
Sementara atau Selamanya

"Hidup bersamanya seperti bom waktu yang berhenti pada angka 00:01."

-Ayu

Langit masih sedikit gelap namun sudah ada orang yang bergerak memutari kolam renang. Mengherankan menemukan tempat ini sebagai titik nyamanku. Ia masih tidur pulas saat aku meninggalkan ruangan itu. Tidurnya terlihat tenteram dengan tarikan napas yang beraturan.

Kejadian mengerikan itu masih mengganjal dalam pikiranku. Membuatku kehilangan semangat bahkan untuk sekadar menarik napas. Namun apa yang terjadi juga memperjelas kalau aku tanpa sadar sudah membutuhkan Benny lebih dari apa pun.

Aku sudah bergantung padanya.

Kenyataan itu mengerikan karena ini artinya aku punya ketakutan baru yang mungkin tidak bisa kukendalikan. Ketakutan akan kehilangan dirinya. Ketakutan absurd yang nyatanya pasti akan terjadi suatu hari nanti. Rasanya aku dihadapkan pada pilihan untuk mencegah hal yang sudah terjadi atau pilihan untuk melemparkan diri ke dalam jurang

yang sudah kutahu tidak berujung. Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kuhabiskan untuk duduk diam berusaha mencerna semuanya.

Langit mulai terang dan mulai banyak orang datang memenuhi kolam renang ini. Meski mereka sibuk dengan apa yang mereka lakukan, aku bisa merasakan beberapa orang memandangku heran tanpa malu-malu. Kuputuskan untuk mengambil tempat duduk yang sedikit tersembunyi di sisi lain.

Tidak banyak pengunjung yang melewati tempat ini. Selain kondisi kursi santai yang sudah usang, banyaknya dedaunan di sekitaran membuatnya sulit untuk menyadari keberadaan titik ini. Jika dilihat dari kejauhan, kursi santai ini tertutup sempurna oleh kumpulan daun yang ada. Aku hanya ingin sendiri saat ini. Aku harus bisa memastikan aku akan baik-baik saja meskipun hanya mengandalkan diriku sendiri.

Ibu, aku ingin pulang.

❀❀❀

Matahari sudah hampir terbenam dan langit sudah mulai gelap saat aku kembali ke apartemen. Ruangan itu kosong. Kemungkinan Benny sudah pergi. Yang tersisa hanya tempat tidur dan selimut di lantai yang kuingat membalut tubuhnya tadi. Saat kembali melewati meja *pantry*, aku menemukan ponselku tergeletak di sana. Aku bahkan tidak ingat kalau seharian ini aku sudah meninggalkan benda itu begitu saja.

Ada lima panggilan tidak terjawab. Dua dari Benny pukul delapan pagi dan tiga dari Ditto pada waktu yang hampir bersamaan dengan Benny dan juga pada siang hari. Untuk apa Benny menghubungiku pukul delapan pagi? Orang yang

baru saja melintasi pikiranku muncul begitu saja saat pintu apartemen ini kembali terbuka. Napasnya masih terengah-engah. Kedua matanya menunjukkan keterkejutan yang perlahan berubah menjadi kelegaan. Ia melangkah mendekat kemudian tanpa mengucapkan apa-apa, ia menarik tubuhku dalam pelukannya.

"Kukira kamu akan menghilang begitu saja." Pelukannya erat. Tangannya melingkar penuh mengapai seluruh bagian punggungku.

Apa ini artinya aku sudah bisa mulai bermimpi lagi tentang kebahagiaan?

❀❀❀

Semuanya berjalan begitu cepat. Mungkin terlalu cepat. Hitungan jam berganti menjadi hari. Hitungan hari menjadi minggu. Dan hitungan minggu menjadi bulan. Tidak ada perdebatan berarti. Tidak ada pertanyaan maupun pernyataan. Semuanya berjalan begitu saja.

Ciuman lembut setiap ia hendak meninggalkan tempat ini. Ciuman penuh hasrat yang menyusul hampir pada setiap malamnya. Apakah ini yang disebut kebahagiaan? Kalau hal yang membuatku tersenyum sepanjang hari ini bukanlah kebahagiaan, maka ini adalah rasa nyaman. Nyaman saat semua terasa berada di tempat semestinya.

Rasa takut itu masih ada. Takut tenggelam dengan kenyamanan yang ada sehingga lupa bahwa hubungan di antara kami dimulai dengan sesuatu yang tidak baik. Namun pertanyaan tentang apakah kini semuanya menjadi baik juga akhirnya muncul meminta jawaban. Aku tidak tahu dan tidak

mau tahu. Keegoisanku dan mungkin apa yang terjadi padaku mengajarkanku untuk menikmati semuanya sebelum semua ini berakhir. Lagi pula, tidak akan ada yang pernah tahu bahwa mungkin saja ini kesempatanku untuk bahagia dalam jangka waktu panjang.

Hidup bersamanya seperti bom waktu yang berhenti pada angka 00:01. Tidak ada yang tahu apakah mesin itu sudah berhenti sepenuhnya atau punya kesempatan untuk kembali bekerja dan meledak begitu saja. Aku sadar aku punya pilihan untuk pergi sebelum ledakan itu terjadi, tapi menikmati semua waktu yang tersisa pada akhirnya menjadi pilihanku. Tidak ada yang tahu kapan ledakan itu akan terjadi. Mungkin juga tidak akan ada ledakan yang terjadi karena bom waktu telah berhenti sepenuhnya.

"Telur?" Senyumku kembali tidak tertahankan mendengar terkaannya. Ia terdiam masih tampak berpikir dengan troli yang digunakan sebagai tempat menyandarkan kedua tangannya.

"Roti?" tebaknya lagi saat kami melewati bagian roti. Senyumanku semakin mengembang.

"Apakah semua tentangku harus selalu berhubungan dengan makanan?"

"Aku kehabisan referensi."

"Itu artinya aku pemenang babak ini." Ia sepertinya belum mau mengakui kekalahannya. Ia masih sibuk mondar-mandir, tampak berpikir berusaha menemukan jawaban dari permainan kami.

Setelah warna, kini gilirannya menebak hal yang paling kusukai. Dengan mudah aku bisa menebak bahwa warna

kesukaannya adalah putih dan benda yang paling ia sukai adalah jam tangan yang selalu ia cari setiap paginya. Ia berhasil menebak pastel sebagai warna kesukaanku dalam tebakannya yang kedua. Tatapannya terhenti padaku yang masih berusaha menahan senyum melihat usaha kerasnya.

"Tidak mungkin ... bunga, kan?" Tanpa bisa kukendalikan, senyuman di wajahku menghilang seketika.

Ia ikut terdiam melihat ekspresiku seolah sadar sudah mengatakan sesuatu yang salah. Kami sama-sama tahu, bunga mengingatkan kami pada seseorang. Seorang wanita yang namanya bahkan sudah tidak pernah lagi tersebut sejak kejadian itu.

"Hanya bunga bank," jawabku singkat. Ia menghela napas lega kemudian ikut tersenyum. Setidaknya aku harus berusaha mencairkan ketegangan yang ada, kan?

"Jadi jawabannya?"

"Akan kuberi tahu saat tebakanmu tepat."

"Apa benda itu bisa kutemukan di tempat ini?" Kalau yang ia maksud adalah supermarket ini, tentu saja jawabannya tidak. Aku menggeleng lembut.

"Aku tidak pernah bilang kalau hal yang kusuka adalah sebuah benda."

"Jadi bukan benda? Apakah sesuatu yang bisa dibeli?"

"Tidak juga." Kerutan di keningnya semakin bertambah menunjukkan betapa kerasnya ia sudah berpikir.

"Kamu benar-benar mengerjaiku." Ia menyambut tawa kecilku dengan senyum masamnya.

"Benny?" Suara panggilan yang ada membuat kami mengarahkan pandangan ke arah pemilik suara. Seorang pemuda tersenyum ke arah Benny sambil mendorong trolinya mendekat.

"Apa kabar lo? Sudah lama nggak keliatan." Jabat tangannya disambut oleh Benny.

Tubuhku mendadak menunjukkan reaksi aneh. Ada rasa tidak nyaman yang kurasakan dalam sekejap. Rasa mual itu mulai bergejolak diikuti keringat dingin pada kedua telapak tanganku. Ada keinginan kuat untuk menjauh dari mereka secepatnya.

"Yuana?" Sempat terkejut dengan nama yang digunakan, pandanganku kembali tertuju kepadanya. Pria itu ternyata tengah memandangku sambil tersenyum. Tatapannya bersahabat namun aku tidak bisa menghentikan rasa cemas yang memenuhi perasaanku.

"Bukan. Namanya Ayu." Suara Benny terdengar lagi. Aku membalas senyum pria itu sejenak kemudian berniat segera mundur perlahan dari sana. Benny justru menarik tanganku memaksaku untuk mendekat ke arahnya.

"*Sorry* ... *sorry*. Gue kira Yuana. Gue Sam." Meski awalnya sempat ragu, aku menyambut jabat tangan itu dan menyebutkan namaku kembali.

Sulit bagiku untuk mendengar suaraku sendiri. Kurasa baik Benny dan juga Sam bisa merasakan keringat dingin di telapak tanganku. Pria itu terlibat percakapan singkat dengan Benny sebelum akhirnya kembali mendorong trolinya ke arah lain.

Ada kesunyian di antara kami sepeninggalan Sam. Ia berjalan di depanku sambil mendorong barang belanjaan kami. Sedangkan aku berjalan mengikuti langkahnya meski sibuk dengan pikiranku sendiri. Melihat reaksiku saat teman Benny muncul menimbulkan pertanyaan bahwa mungkin luka dari kejadian dua bulan itu belum hilang sepenuhnya.

Kami tidak pernah membicarakannya. Tidak secara terbuka. Mungkin ia takut aku terluka atau trauma akan apa yang terjadi. Tidak mudah melupakan semua itu. Aku masih ingat dengan jelas bagaimana pada minggu-minggu awal setelah kejadian itu aku sering dihantui mimpi buruk.

Tidak terhitung berapa kali aku menemukan diriku terbangun dalam pelukannya. Samar-samar aku ingat mimpi yang kualami memutar kembali setiap kejadian yang terjadi. Aku juga ingat dalam keadaan setengah sadar aku berteriak dan meronta sebelum kembali tenang dalam dekapannya. Membahas hal tersebut mungkin sama halnya dengan menekan tombol untuk mengaktifkan bom waktu yang sudah berhenti untuk sejenak.

Diriku sendiri tidak yakin kalau aku sudah pulih sepenuhnya. Mungkin sudah, dengan kedekatan kami. Atau mungkin tidak, dengan banyaknya hal yang tidak kami bicarakan. Ia masih diam, tampak sibuk dengan pikirannya sama sepertiku. Ia menatap lurus jalanan di depannya meskipun sebenarnya kemacetan yang ada tidak memerlukan perhatiannya sebanyak itu.

"Ben...." Ia merespons cepat atas panggilanku.

"Kurasa aku sudah jauh lebih baik sekarang." Ia menempatkan tanganku ke pangkuannya kemudian ibu jarinya mengusap lembut punggung tanganku.

"Kita tidak perlu membicarakannya kalau kamu memang tidak siap."

"Tidak membicarakannya membuat semua ini lebih mengerikan."

"Semua orang butuh waktu dan aku tahu kamu juga butuh waktu."

"Aku....."

"Kamu tahu, kadang cara terbaik untuk melupakan hal buruk adalah menganggapnya sebagai mimpi yang tidak pernah terjadi." Ia berhasil mencegahku menyelesaikan kalimatku.

"Kamu sendiri tahu kalau semua itu terus menghantuiku setiap malamnya."

"Tidak lagi. Kamu sudah jauh lebih baik belakangan ini." Usapannya pada punggung tanganku kembali kurasakan.

"Tapi kamu lihat sendiri bagaimana reaksiku saat bertemu dengan temanmu tadi, kan? Aku...." Tidak sanggup bagiku untuk mengakui ketakutanku sendiri.

"Kamu hanya belum siap. Suatu hari semuanya akan kembali baik-baik saja."

"Bagaimana kamu bisa begitu yakin?"

"Karena kurasa aku mengenalmu jauh lebih baik daripada yang kamu kira." Genggaman tangannya semakin erat menunjukkan betapa yakinnya ia atas pernyataan yang baru ia ucapkan.

"Kuharap kamu benar, Ben." Kami kembali diam sibuk dengan pemandangan di depan kami. Waktu? Pembahasan ini mengingatkan aku pada sesuatu.

"Apa kamu juga masih membutuhkan waktu?" Aku tidak tahu apakah ini saat yang tepat untuk memulai topik ini. Namun rasa penasaran menuntunku untuk menanyakan pertanyaan besar itu begitu saja.

"Maksudmu?" Ia kali ini yang terlihat bingung.

"Tentang Yuana." Genggaman tangannya merenggang seketika. Raut wajahnya berubah menunjukkan keengganannya atas apa yang baru saja kutanyakan.

Mungkin ia benar. Semua orang butuh waktu. Aku hendak kembali menarik tanganku dari pangkuannya sampai kurasakan ia kembali mempererat genggamannya.

"Jika kuceritakan tentang masa laluku, apa kamu juga akan menceritakan tentang dirimu?" Mungkin ini memang saatnya untuk memastikan kalau bom waktu itu akan berhenti sepenuhnya.

❄❄❄

Kami duduk di sofa menghadap ke layar TV yang menayangkan hewan di alam liar. Meski ada suara narator, kami masih bisa mendengarkan satu sama lain. Ia kembali menghela napas untuk kesekian kalinya sebelum akhirnya mengarahkan pandangannya kepadaku.

"Jadi apa yang ingin kamu tahu tentangnya?"

"Bukan tentangnya. Tentang kalian."

"Tentang kami?" Harus kuakui aku tidak suka dengan gagasan kata *kami* yang mewakili dirinya dan Yuana secara bersamaan.

"Kami pernah bertunangan. Untuk satu tahun. Kemudian semuanya berakhir."

"Alasannya?"

"Giliranku yang bertanya. Siapa pria yang waktu itu kamu temui di pesta pernikahan itu. Siapa namanya? Riko?"

"Ditto." Ada ketidaksukaan yang tidak malu-malu ditunjukkan saat aku menyebutkan nama Ditto.

"Dia hanya seorang teman."

"Caranya memandangmu menunjukkan kalau ia menganggapmu lebih dari seorang teman."

"Ia hanya masih mengkhawatirkanku saja."

"Kalian tidak punya sejarah apa pun?"

"Akan kujawab pertanyaanmu kalau kamu berjanji akan membiarkanku meneruskan pertanyaanku." Ia kembali terduduk lemas. Setelah menghempaskan napasnya, ia kembali mengangguk.

"Dulu kami sempat bersama tapi akhirnya hubungan kami harus berakhir karena ia harus pergi," lanjutku lagi.

"Hubunganku dengan Yuana juga berakhir karena ia pergi begitu saja." Jadi itu alasannya?

"Mungkin ia pergi karena yakin kamu akan menunggunya dan menerimanya kembali." Aku yakin kalau asumsiku bisa jadi benar adanya setelah melihat dan mendengar apa yang Yuana katakan padaku tempo dulu.

"Keyakinannya itulah yang membuatku ingin membuktikan kalau ia salah."

"Kenapa?"

"Ia mencampakkanku begitu saja. Baginya, hubungan di antara kami begitu sepele." Suaranya tertahan. Ada emosi yang terpancar dari kedua matanya yang kini kembali memandang kosong ke depan.

"Kamu tahu. Terkadang salah satu alasan yang membuat kita membenci seseorang adalah karena kita terlalu menyayangi dan peduli akan orang itu." Hal ini yang kuyakini bisa menjelaskan reaksinya saat Yuana terjatuh tempo hari. Kenyataan ini membawaku kembali akan ketakutan terbesarku. Ketakutan akan kehilangan dirinya.

"Ada sejarah panjang antara diriku dan Yuana. Kami sudah saling mengenal bahkan sebelum kami terlibat hubungan yang lebih serius. Jadi kuharap kamu mengerti kalau aku tidak

menghiraukannya begitu saja," ucapnya sambil mengusap punggung tanganku.

Aku mengangguk.

"Dan kasusmu? Apa ia yang menyebabkan luka lebam di tubuhmu?" Aku menggeleng hebat.

"Kurasa Ditto akan menjadi orang terakhir yang mampu menyakitiku."

"Itu artinya aku masuk dalam hitungan orang yang berpotensi menyakitimu?" Kuharap senyuman di wajahku bisa membuatnya melupakan pertanyaannya.

"Jadi ... siapa?"

"Orang yang menjualku padamu." Benny tampak berpikir kemudian mengangguk seolah ingat dengan sosok yang kumaksud.

"Di mana dia sekarang?"

"Aku tidak tahu dan tidak mau tahu." Mengingat fakta itu membuat tubuhku menegang seketika. Kembali kurasakan ia meraih tanganku dan menarikku mendekat ke arahnya. Kepalaku akhirnya dibuatnya bersandar pada pundaknya.

"Kamu sudah aman sekarang," ucapnya sambil mengusap lembut sisi lenganku dalam rangkulan tangannya.

"Apakah kamu punya keluarga?" tanyanya lagi.

Apa ibu yang telah meninggalkanku masih bisa kuakui sebagai keluargaku? Kuputuskan untuk menggelengkan kepalaku untuk menjawab pertanyaannya. Ia tampak termenung sejenak sebelum akhirnya mengusap lembut puncak kepalaku.

"Kalau begitu kita memang memiliki cerita yang kurang lebih sama. Orangtuaku bercerai saat aku berusia sepuluh tahun dan kini mereka sudah hidup bahagia dengan keluarga baru mereka masing-masing. Sementara diriku ditinggalkan dengan

berbagai tunjangan yang kumiliki sekarang." Tatapannya berubah menjadi sendu seolah ia baru saja mengatakan hal yang enggan diakuinya.

"Kamu akan baik-baik saja, Ben. Aku yakin itu." Kini giliranku yang mengusap lembut punggung tangannya. Aku bisa mendengar dehaman yang diikuti tawa ringannya dari atas kepalaku.

"Ben." Tatapan kami kembali bertemu.

"Bisakah aku menyingkirkan semua *dress* di lemari pakaian itu?" Helaan napasnya kembali terdengar.

"Sudah kuduga kamu tidak menyukainya."

"Aku hanya tidak merasa seperti diriku saat mengenakan mereka. Lagi pula aku bukan..."

"Kamu bukan Yuana." Ia berhasil menyelesaikan kalimatku.

"Aku sadar hal itu sepenuhnya. Kalian berbeda. Sangat berbeda." Ia tersenyum dan ekspresi wajahnya menenangkan.

"Kurasa pembicaraan kita sudah cukup untuk malam ini. Lagi pula kita punya banyak waktu, kan?" tanyanya lagi sambil beranjak berdiri dari sofa. Pertanyaan itu terdengar lebih mirip dengan sebuah janji. Aku mengangguk kemudian menyambut uluran tangannya. Genggamannya terasa hangat.

Kuharap bom waktu itu memang sudah terhenti sepenuhnya.

❀❀❀

23
Pernyataan yang Terucap

"Kamu belum menjawab pertanyaanku"
-Ayu

Wajahnya memberengut saat kami sampai pada antrean di loket pembelian tiket masuk.

"Kamu sudah janji."

"Kamu yakin tidak mau yang lain? Misalnya jalan-jalan ke Universal Studio Singapura? Tempat itu pasti jauh lebih baik daripada tempat ini." Gelengan kepalaku disambut dengan helaan napasnya.

"Tempat ini punya kenangan tersendiri buatku."

"Baiklah, Tuan Putri. Jarang-jarang kamu menuntut seperti ini."

"Kamu yang menawarkan permintaan."

"Niat awalku justru menjadi bumerang untukku."

"Jadi kamu menyesal?"

"Hanya jika ternyata wahana di sini mengecewakan. Dan tempat ini panas sekali."

"Makanya aku menyiapkan topi dan kacamata itu untukmu," ucapku sambil mengulurkan topi dan kacamata yang disambutnya dengan enggan.

"Kurasa kita baru akan berhasil masuk satu jam lagi." Dugaannya salah. Kami berhasil masuk ke wahana bermain Dunia Fantasi itu dalam waktu kurang dari 30 menit.

Meski ada beberapa dekorasi yang berbeda, lantai merah yang menyambut kami ketika masuk sama persis dengan dengan dalam memoriku. Kipas raksasa yang menyemprotkan air dan angin dalam waktu bersamaan juga masih digunakan. Wahana komidi putar merupakan permainan pertama yang kami temukan. Karena Benny berjalan begitu saja tanpa menghiraukan ajakanku untuk mulai ikut mengantre, kuasumsikan ia tidak tertarik dengan permainan itu.

Beberapa kali aku harus beradu debat bahkan sampai menariknya agar ia mau ikut menikmati wahana yang ada. Wajahnya sudah mulai pucat saat kami turun dari kora-kora. Keadaannya bertambah buruk saat kami mencoba wahana halilintar. Isi sarapan yang ia makan tadi pagi akhirnya keluar saat kami turun dari wahana pontang-panting.

Kami duduk di salah satu bangku taman cukup lama. Meski sudah berulang kali mengunjungi kamar mandi, ia masih belum sepenuhnya pulih. Tidak berhenti-hentinya aku mengusap punggungnya berharap ia akan merasa jauh lebih baik.

"Maaf." Ia tidak menjawab.

"Jangan marah. Aku benar-benar tidak tahu kalau akhirnya akan begini." Ia masih juga tidak menjawab.

"Masih marah, ya?" Tangannya meraih telapak tanganku yang semula mengelus-elus punggungnya. Dengan gerakan cepat, ia menarikku mendekat ke arahnya kemudian melayangkan kecupan singkat di bibirku.

"Aku akan melakukannya lagi jika kamu kembali me-

nanyakan hal yang sama. Tidak peduli jika itu artinya orang-orang akan kembali memperhatikan kita seperti sekarang."

Butuh hampir satu menit mencerna apa yang dikatakannya. Saat kusadari bahwa benar orang-orang tengah memandangi kami, kedua pipiku menghangat.

"Jadi setelah ini siksaan apa lagi yang harus kujalani?" tanyanya lagi.

"Istana boneka?"

Senyuman di wajahku membuatnya kembali memutar bola matanya pasrah.

"Ayo...." Aku berdiri kemudian mengulurkan tanganku ke arahnya berniat membantunya bangkit dari kursi.

Ia meraih tanganku kemudian menggenggam penuh telapak tanganku dan memasukkan ke dalam saku jaket *hoodie* yang ia tengah kenakan. Terkejut dengan apa yang dilakukannya, aku berusaha menarik tanganku.

"Apa yang kamu lakukan? Banyak yang melihat." Genggamannya terasa semakin erat.

"Ini adalah kencan versiku."

"Ini sedikit kekanak-kanakan." Sebuah kecupan singkat kembali dilayangkan di bibirku.

"Kamu...."

"Yakin mau kucium lagi?" Aku tidak bisa menahan senyuman yang kini sudah mengembang di wajahku.

Selain kami, ada sepasang ayah dan ibu bersama dua anak yang berada di perahu air yang kami tumpangi. Sang ayah duduk bersama anak perempuan yang kuperkirakan berusia sekitar empat tahun. Sementara sang ibu menggendong balita berusia sekitar tidak lebih dari dua tahun. Boneka-boneka yang ditampilkan cukup menarik meski ada beberapa yang sudah

rusak dan tampak sedikit horor. Beberapa kali terdengar si ayah dengan sabar menjelaskan satu per satu jenis boneka kepada sang anak perempuan yang terus bertanya tanpa berhenti.

Benny terlihat lebih tenang. Usapan lembutnya di tanganku juga membuat aku semakin yakin kalau hari ini aku mungkin akan mendapatkan jawaban yang tidak kuduga. "Kamu bahagia sekali."

"Ini salah satu kenangan terbaik yang kumiliki dengan ayahku. Persis seperti mereka. Aku paling ingat dengan istana boneka ini."

"Apa itu artinya setiap tahun kita harus ke tempat ini?" Aku merangkul tangannya kemudian menyandarkan kepalaku di pundaknya.

"Tidak. Aku bahagia setidaknya punya kenangan baru di tempat ini bersamamu."

"Mungkin ... nanti jika kita sudah berke...." Kuurungkan niatku untuk menyelesaikan perkataanku saat kurasakan tubuhnya menegang.

"Berkesempatan lagi." Lanjutku sambil tersenyum ke arahnya. Langit mulai gelap dan aku rasa ini adalah waktu yang tepat untuk menuju wahana yang menjadi alasan utamaku datang ke sini.

"Ini yang terakhir?" Aku mengangguk.

Keluarga yang tadi berada satu perahu dengan kami ternyata juga berada dalam antrean wahana kincir udara ini. Sang anak perempuan tidak mengalihkan pandangan dari kincir di hadapannya. Sementara si balita terlihat sudah terlelap di gendongan sang ibu.

"Kamu tertarik sekali pada keluarga itu. Kamu suka anak kecil?" Tangannya kembali menggenggam tanganku.

"Mungkin. Kamu?"

"Tidak terlalu. Mereka berisik." Jawabannya membuat aku mau tidak mau kembali tertawa.

"Apa yang salah dengan jawabanku?"

"Kamu pasti menjadi ayah yang menarik." Di luar dugaanku, ia tidak tersenyum melainkan mengalihkan pandangannya ke arah lain seolah tidak nyaman dengan apa yang baru saja kukatakan.

Perasaanku mulai tidak enak. Tidak. Aku harus yakin. Aku harus yakin kalau semuanya pasti akan baik-baik saja. Ruangan yang kami naiki di kincir bianglala tidak sebesar kelihatannya. Meskipun hanya kami berdua, kincir ini sudah terasa penuh dan hanya menyisakan sedikit ruang kosong.

Di dalam memoriku, ruangan ini cukup besar kemungkinan karena waktu itu aku masih berusia lima tahun. Tentu saja kincir ini akan terasa besar untuk gadis kecil. Dari tempat kami duduk, aku bisa melihat semua jenis wahana yang ada meski tidak terlalu jelas. Benny terlihat sibuk memandangi setiap jengkal pemandangan yang ada saat aku berusaha menyusun kalimat dalam kepalaku dan menenangkan jantungku.

Kembali kuingatkan diriku untuk siap dengan apa pun yang menjadi jawabannya.

"Ben." Ia akhirnya memandangku.

"Terima kasih untuk semuanya." Ia tersenyum.

"Meskipun aku tahu kemungkinan kamu tidak akan suka dengan apa yang akan kutanyakan, tapi aku perlu tahu jawabannya." Wajahnya berubah serius.

"Apa kamu mencintaiku?" Kuremas jeans yang tengah kukenakan sambil menahan napas menunggu jawabannya. Ia

menghela napas kemudian membuang pandangannya ke arah lain.

"Sudah kutakutkan kalau ini pasti terjadi. Aku tahu arah pembicaraanmu."

"Maksudmu?"

"Aku tahu kalau kamu sudah merencanakan semua ini dari awal."

"Aku sama sekali tidak mengerti."

"Pernikahan. Kamu menginginkan pernikahan kan?" Aku diam sejenak.

"Aku tidak siap, Yu. Setelah apa yang kualami, aku bahkan sudah melupakan niatan itu."

"Maksudku bukan...." Ucapanku terputus saat ia meraih kedua tanganku.

"Tidak bisakah kita seperti sekarang? Hidup berdua tanpa masalah. Menikmati semuanya sebelum kita jenuh dengan satu sama lain."

Jenuh.

Kata itu menghantam dadaku menimbulkan rasa sakit yang perlahan membuatku hampir kehilangan kemampuan bernapas. Apa yang dikatakannya mengingatkanku tentang ibu kandungku. Kukira semuanya akan cukup kalau ia bilang ia mencintaiku. Nyatanya ia sendiri sudah yakin kalau kami akan jenuh satu sama lain. Wahana yang kami tumpangi berhenti dan ia menarikku untuk keluar dari kereta kincir itu.

Tangannya masih menggenggam tanganku. Perutku mendadak mual. Dadaku sesak.

Butiran air dari langit mulai turun. Semakin lama semakin deras. Aku menahan niatnya untuk menarikku berteduh. Aku harus mencoba lagi.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku. Apa kamu mencintaiku?

"Kuharap kamu mengerti kalau aku tidak siap untuk itu," ucapnya lagi sambil mengecup keningku.

Ia kembali menarik tanganku mengajakku berlari menuju tempat berteduh.

Pakaian kami sudah mulai basah. Aku melepaskan genggamannya. Kemudian menengadahkan wajahku menghadap langit. Berharap tetesan air hujan akan menyamarkan air mataku yang sudah mulai berlinang.

Inikah akhir dari segalanya.

Kurasakan tangannya kembali meraih tanganku. Ia memandangku bingung. Tanpa pikir panjang aku memeluknya. Memberikannya pelukan paling erat yang bisa kuberikan.

"Aku mengerti," bisikku di telinganya. Kemudian kurasakan ia membalas pelukanku.

"Terima kasih sudah mengerti."

Memangnya aku punya pilihan lain selain mengerti?

❀❀❀

Usapan lembut kembali kurasakan pada bagian punggungku. Aku masih membelakanginya. Tidur menyamping dengan memegangi perut merupakan salah satu pereda sakit paling ampuh untuk saat ini. Gelengan kepalaku tidak membuatnya pergi. Ia masih mengusap-usap punggungku berusaha mengurangi rasa sakit yang tengah kurasakan.

"Apa kamu mau makan sesuatu?" Tingginya suhu tubuhku akibat demam tidak berkesudahan hasil hujan-hujanan tempo hari nyatanya memperburuk kondisiku sekarang. Tubuhku

semakin meringkuk sambil menarik selimut berharap rasa sakit ini akan segera hilang.

"Yakin tidak mau ke dokter?" Aku kembali menggelengkan kepalaku.

"Aku hanya butuh tidur."

"Tidak bisa kubayangkan kamu harus mengalami ini setiap bulan." Helaan napasnya terdengar lagi. Aneh ... meski kram di perutku masih cukup intens, usapannya di punggungku membuatku tenang. Rasanya nyaman dan tenteram. Mungkin karena kedekatan dengannya, mungkin juga karena sentuhannya, atau hanya sekadar kepedulian yang ditunjukkan kepadaku.

Aku harus berhenti bergantung padanya. Apalagi setelah ia dengan jelas mengatakan kebersamaan ini hanya sementara. Setidaknya sampai kami jenuh. Jenuh katanya. Artinya, aku harus mempersiapkan diri saat ia tidak menginginkan aku untuk berada di sisinya lagi.

Bunyi *ringtone* pada ponselku membuat kami berusaha menggapai benda hitam itu di saat yang bersamaan. Meja kecil itu terlalu jauh dari tempatku terbaring sekarang. Ia berhasil mendahuluiku meraih ponsel.

Ia terdiam menatap layar ponselku yang masih terus melantunkan *ringtone default* yang ada.

"Siapa?" Pertanyaan yang sebenarnya sudah kutahu jawabannya. Tidak banyak yang tahu nomor ponselku dan hanya ada dua orang yang aktif menghubungiku. Dirinya dan juga Ditto.

"Berikan padaku." Ia masih terdiam dengan tatapan yang masih terarah pada ponsel itu.

Tanpa menghiraukanku, jarinya menggeser layar sentuh

yang ada dan kemudian menempatkan benda itu di telinganya. Tidak ada yang keluar dari mulutnya. Ia hanya terlihat mendengarkan entah apa yang dikatakan Ditto di seberang sana. Meski masih dengan rasa sakit di perutku, aku bangkit dari tidurku dan mendekatinya secepat mungkin. Niatku untuk meraih ponsel itu dihentikannya dengan bergerak menjauh dariku.

"Ben, kumohon."

Perhatiannya sempat teralih ketika aku hampir terjatuh dari tempat tidur saat berusaha meraih ponsel yang masih melekat di telinganya. Kesempatan itu kumanfaatkan untuk segera meraih ponsel dari genggamannya.

Masih sambil menggenggam perutku, aku menjauh darinya.

"Ditto?"

"Ayu? Ini benar Ayu, kan?"

"Ada apa, Ditt?" Aku bisa merasakan Benny terus mengawasi setiap gerakanku dari tempatnya berdiri sekarang.

"Ini tentang ibumu. Kamu harus datang secepatnya. Sebelum semuanya terlambat."

24

Ledakan

"Saat itulah napasku rasanya kembali terhenti."

-Ayu

Ia terbaring di sana dengan selang yang sudah mulai dilepaskan dari tubuhnya. Suster-suster itu mulai bepergian meninggalkan ia yang masih terbaring kaku di atas tempat tidur yang ada.

Ini tidak mungkin terjadi. Terakhir kali aku melihatnya, ia masih baik-baik saja. Mendadak kedua kakiku tidak cukup kuat untuk menopang tubuhku. Pandanganku mulai kabur sampai semuanya berubah menjadi gelap.

❀❀❀

Untuk Ayu,

Maafkan Ibu. Maafkan Ibu yang telah memilih untuk dibutakan cinta. Kamu tahu, Nak. Ibu selalu berharap suatu saat kamu akan mengerti arti jatuh cinta. Sayangnya, Ibu sendiri terlambat menyadari bahwa menyalahartikan jatuh cinta bisa membawa dampak yang buruk seperti yang

kita alami. Ibu begitu bodoh sehingga baru menyadarinya belakangan ini.

Ibu terlalu hanyut dalam sesuatu yang Ibu kira merupakan cinta. Setelah hidup dalam kesendirian sebagai seorang wanita, Ibu tidak pernah sadar bahwa sebenarnya kemunculan Baron dengan sesuatu yang ia janjikan atas nama cinta membuat Ibu lupa akan hal penting yang selama ini Ibu jaga, kamu. Ya, anak perempuanku.

Maafkan Ibu yang lupa pada janji untuk selalu menjagamu, yang Ibu buat ketika menggenggam tanganmu saat meninggalkan wanita yang mengaku sebagai ibu kandungmu. Awalnya, Ibu pikir Ibu akan bahagia dengan tinggal bersama seseorang yang mengatakan kalau ia akan mencintai Ibu. Sayangnya semua itu hanyalah sebatas kata-kata. Kamu benar, cinta telah membutakan Ibu.

Namun Anakku ... satu hal yang menurut Ibu harus kamu ingat, tidak selamanya jatuh cinta itu membawa penderitaan seperti yang Ibu rasakan sekarang. Ibu mohon ... maafkan Ibu jika akhirnya bentuk cinta yang Ibu tunjukkan di hadapanmu membuat kamu memandang sebelah mata pada hubungan atas dasar rasa cinta itu sendiri.

Jatuh cinta itu tidak mengerikan, Nak. Mungkin Ibu memang bukan orang yang tepat untuk mengatakan ini, namun Ibu tetap percaya akan ada cinta yang pada akhirnya akan membuatmu bahagia. Ibu memang mencintai orang yang

salah, namun bukan berarti kamu juga akan mengalami hal yang sama.

Maafkan Ibu jika Ibu tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan hal ini secara langsung kepadamu. Yang perlu kamu tahu, Ayu, anak perempuanku, adalah bentuk cinta yang paling berharga dalam hidup Ibu. Ibu yakin kamu akan baik-baik saja karena kamu adalah anak perempuan Ibu yang kuat.

Semoga sebuah senyuman menghiasi wajahmu saat kamu membaca surat ini.

Dengan penuh kerinduan,

Ibumu

❀❀❀

"Kali ini coba dihabiskan ya, Yu." Tangannya kembali menepuk lembut pundakku. Langkahnya yang berjalan keluar dari ruangan ini kembali terdengar. Kini yang tersisa hanya sepucuk surat peninggalan Ibu serta kebersamaan kami dalam foto yang berada di genggamanku.

Pemakaman itu sudah berlalu seminggu yang lalu tapi aku tidak yakin kesedihan ini akan pernah menemui titik akhir. Mengingat semua yang diceritakan Ditto membuat rasa bersalah itu terasa semakin nyata. Bagaimana ia berusaha menyembunyikan kondisinya yang semakin buruk setelah operasi yang ia lalui. Bagaimana ia selalu berusaha mencari

kabar terakhirku dari Ditto. Bagaimana Ibu meyakinkan Ditto jika membiarkan aku pergi darinya adalah jalan terbaik untuk memastikan kalau aku akan bahagia.

Mengapa Ibu harus melakukan semua itu?

Air mataku kembali jatuh membasahi bingkai kaca di pangkuanku. Ditto kembali dengan nampan berisi makanan yang diletakkannya di dekat tempat aku terbaring.

"Makan pelan-pelan. Ingat kata dokter kamu hanya bisa pulang kalau kamu sudah pulih sepenuhnya."

Pulang?

Aku harus kembali ke mana?

Kembali ke rumah ... tempat kami tinggal dulu hanya akan membuat aku semakin terpuruk. Sementara jika aku kembali ke apartemen 1109, aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Aku ingat malam setelah mendapatkan panggilan dari Ditto, aku bergegas meninggalkan tempat itu.

Ia sempat berusaha menghentikanku. Kata-katanya masih terngiang di telinggaku.

"Berapa banyak lagi rahasia yang kamu miliki? Kamu bilang kamu tidak punya keluarga lagi."

Kepanikan yang melandaku saat itu membuatku hanya diam dan membalas tatapannya.

"Dan sekarang kamu akan pergi begitu saja setelah mendapatkan telepon dari orang itu?"

Saat itu aku sadar kalau tidak akan pernah ada cukup waktu untuk menghadapi setiap argumennya. Kuhempaskan genggamannya dari tanganku.

"Aku benar-benar harus pergi." Itu adalah terakhir kalinya aku mendengar suaranya.

Setelah menemukan kenyataan bahwa aku tidak punya

kesempatan lagi untuk melihat Ibu, kebanyakan hari-hari kuhabiskan dengan berada di atas tempat tidur pada salah satu ruang rawat di rumah sakit ini.

Dokter mengatakan kondisiku melemah karena rasa terkejut yang meliputiku. Namun desas-desus orang-orang yang mondar mandir di ruangan ini kebanyakan berpendapat kalau aku depresi.

Apa depresi artinya aku akan kehilangan akal sehatku sepenuhnya? Sebelum aku kehilangan akal sehatku, ada satu hal yang harus kulakukan. Mungkin hal yang bisa mengembalikan kesadaranku. Mungkin juga hal yang bisa membuatku gila sepenuhnya.

❀❀❀

Aku menemukan ponselku tergeletak di atas meja *pantry* begitu saja. Baterainya sudah habis. Kemungkinan tidak lama setelah aku meninggalkan benda itu tanpa sengaja saat terakhir berada di tempat ini. Aku duduk di sofa menantinya. Tidak ada yang berubah dari ruangan ini. Tanpa kehadirannya, semuanya terasa sunyi.

Menjelang tengah malam, pintu itu terbuka. Ia akhirnya kembali. Wajah dan postur tubuhnya dengan jelas menunjukkan betapa letih dirinya sekarang. Matanya sempat terbelalak saat menemukanku tengah berdiri menyambut kedatangannya. Keterkejutannya kemudian berubah dengan munculnya sebuah senyuman meremehkan dari wajahnya.

"Kau akhirnya kembali," ucapnya berusaha terdengar tidak acuh.

"Maaf."

Langkahnya menuju kamar mandi terhenti saat mendengar apa yang baru saja kukatakan.

"Setidaknya kamu masih kembali. Aku baru saja berpikiran untuk mencari penggantimu." Haruskah ia selalu berusaha menyakitiku seperti ini?

"Sampai kapan kamu akan seperti ini, Ben?"

"Reaksi apa yang kamu harapkan dariku setelah kamu menghilang begitu saja?"

"Kamu bahkan tidak memberikanku kesempatan untuk menjelaskan semuanya."

"Kita sama-sama tahu kalau kamu tidak akan pernah menceritakan semuanya. Kamu sengaja membuatku gila dengan semua rahasiamu."

Suara kami sama-sama meninggi. Sorot matanya menunjukkan kemarahan dan juga kesedihan di waktu yang bersamaan.

"Aku...."

"Tentang ibumu? Selain ibumu apa ada lagi orang lain atau keluarga yang tidak kamu ceritakan yang membutuhkanmu meninggalkan tempat ini tanpa kabar sama sekali?"

"Tentang ibuku...."

"Hidup bersamamu jauh lebih menyenangkan saat kita tidak terlibat perasaan seperti ini." Aku belum selesai menyampaikan maksudku tapi ia selalu berhasil memojokkanku dengan argumennya. Apa yang diucapkannya mengingatkanku pada pernyataannya tempo hari.

"Apa itu artinya kamu sudah jenuh?" Pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulutku.

Ia sempat terdiam kemudian mengangguk seolah setuju dengan terkaan yang kuajukan.

"Mungkin kamu benar."

Saat itulah napasku rasanya kembali terhenti. Tubuhku mendadak lemas. Semua itu sudah berakhir. Tidak ada gunanya lagi menanyakan kembali hal yang jelas kutahu jawabannya. Ia tidak mencintaiku seperti yang kubayangkan. Saat aku mendekat ke arahnya, matanya tertuju pada tas ransel yang kubawa. Ia tampak terkejut seolah sadar dengan niatku.

"Sekarang kamu akan pergi begitu saja?" Amarah tergambar jelas dari suaranya.

"Kurasa sudah cukup kita saling menyakiti, Ben." Pandanganku sudah mulai kabur.

"Aku tidak punya cukup energi lagi untuk semua ini."

"Pada akhirnya kamu sama saja dengan Yuana." Bahkan sampai akhir pun ia selalu tahu cara terbaik untuk menggoreskan luka agar semakin dalam. Butiran air mata mulai mengalir dari mataku begitu saja menyusul langkahku meninggalkan apartemen 1109 itu. Akhirnya sesuatu yang diawali dengan tidak baik, akan selalu berakhir tidak baik.

❀❀❀

25

Sesuatu yang Salah

"Aku kira dengan kamu mencintaiku semuanya akan baik-baik saja."

-Ayu

Saat kukira semuanya sudah berakhir dengan tertutupnya pintu dan jatuhnya butiran air mataku, ternyata anggapanku salah. Belum jauh aku melangkah dari pintu bernomor 1109 itu, kurasakan sebuah tangan kembali menggenggam erat pergelangan tanganku. Pandangan kami bertemu. Ia dengan napas terengah-engahnya menatapku dengan luapan emosi siap meledak.

"Kamu kira dengan pergi, semuanya akan selesai begitu saja?" Cengkeramannya menguat saat aku berniat melepaskan pegangannya.

"Satu minggu aku menunggumu. Dan sekarang kamu kembali hanya untuk pergi begitu saja?" Pandanganku masih kabur. Aku tidak mengerti apa yang seharusnya kulakukan dengan reaksinya sekarang. Ini semua di luar dugaanku.

"Kita harus bicara. Suka atau tidak. Kita harus bicara."

❄❄❄

Tidak ada di antara kami yang tertarik dengan minuman di depan kami. Uap dari dua cangkir kopi sudah tidak lagi terlihat mengepul seperti saat pertama diletakkan. Malam ini sama sunyinya seperti malam-malam sebelumnya. Tidak ada orang yang berada di arena terbuka meninggalkan kami berdua duduk berhadapan dalam diam.

Ia membawaku ke *coffee shop* yang berada di dekat kolam renang apartemen. Bekas genggamannya masih terasa di pergelangan tanganku. Bahkan sampai kami duduk, butuh beberapa saat sampai akhirnya ia melepaskan genggamannya. Dari kedekatan kami sekarang, baru kusadari kalau ada lingkar hitam di bawah matanya. Keletihannya tergambar lebih jelas di wajahnya. Bulu-bulu halus di bagian dagunya juga dibiarkan tumbuh begitu saja. Aku yakin penampilanku juga tidak kalah kacau dengannya sekarang.

Kami sama-sama hancur. Entah sudah berapa lama kami diam dan entah berapa kali lagi ia harus menghempaskan napasnya dengan berat.

"Sampai kapan kita akan saling menyakiti seperti ini?" Aku berhasil memecahkan keheningan yang ada.

"Sampai kamu mengatakan semuanya." Ia mencondongkan tubuhnya ke arahku seolah menunggu aku mengakhiri semua ini.

"Apa pentingnya semua itu saat kamu bahkan tidak...."

"Jadi ini semua kembali lagi soal pernikahan?" Hanya itukah yang ada dalam pikirannya?

"Aku tidak pernah menyebutkan soal pernikahan. Tidak sama sekali. Aku sadar akan posisiku, Ben. Aku tahu sampai sejauh mana aku harus bermimpi."

Amarahku kembali terpancing saat ia lagi-lagi mengasumsikan hal terakhir muncul di kepalaku saat ini.

"Aku sadar sepenuhnya hubungan di antara kita dimulai dengan sesuatu yang salah. Sangat salah sampai kita berakhir saling menyakiti seperti ini."

"Jadi menurutmu semua yang kita lalui selama ini juga bagian dari hubungan yang salah?" Kali ini suaranya yang meninggi.

"Jika tidak salah apa namanya, Ben? Pada kenyataannya kamu menganggapku tidak lebih dari sekadar teman tidurmu." Ia terdiam. Di balik air mataku yang kembali mengalir samar-samar aku melihat keterkejutan di wajahnya.

"Itu sama sekali tidak benar."

"Kamu sudah memperjelas semuanya saat kamu bilang semua ini akan berakhir saat kita merasa jenuh." Getaran suaraku terdengar jelas saat aku mengucapkan kalimat yang membuat semua saraf di tubuhku ini terasa pilu.

"Lantas apa itu artinya kamu sudah jenuh?" Ia selalu berhasil menemukan cara terbaik untuk memojokkanku.

"Aku sudah kehilangan semuanya, Ben. Harga diriku, ibuku, bahkan sampai dengan...." Air mataku kembali mengalir. Dadaku rasanya sesak tiba-tiba. Aku sempat terdiam berusaha menarik napas terdalam yang kubisa untuk memberikanku kekuatan menyelesaikan semuanya.

"Sampai aku juga kehilangan bayi yang tidak pernah kusadari keberadaannya." Napas kami sama-sama tertahan. Air mataku semakin mengalir deras.

Mengingat semuanya terlalu menyakitkan. Kram yang kurasakan setelah kembali dari taman bermain bersamanya

bukan kram bulanan yang biasa kurasakan. Aku sadar saat semuanya sudah terlambat.

Di hari kematian ibuku, nyatanya bukan hanya Ibu yang pergi, namun janin yang berada di dalam kandunganku juga ikut menyusul setelahnya. Kenangan itu menyakitkan. Sangat menyakitkan. Bagaimana aku akhirnya kehilangan hal yang tidak pernah kusadari keberadaannya. Aku nyatanya tidak lebih baik dari ibu kandungku yang menelantarkan anaknya. Setidaknya ibu kandungku masih cukup bertanggung jawab untuk membiarkanku lahir ke dunia ini dengan selamat. Berbeda denganku yang telah membunuh anak tidak berdosa itu tanpa sepengetahuanku.

Isak tangisku semakin tidak terkendali. Badanku mulai gemetar. Setitik air mata juga mengalir dari sudut matanya.

"Anakku?" tanyanya sambil terbata-bata. Ia bahkan meragukannya.

"Rasanya semuanya sudah cukup, Ben. Kebersamaan kita hanya membuat kita menyakiti satu sama lain dan bahkan sampai mengorbankan...." Aku yakin ia mengerti dengan apa yang kumaksud.

"Mungkin pertemuan kita diawali dengan cara yang salah dan mungkin juga pada dasarnya dua orang yang sama-sama terluka tidak seharusnya bersama." Aku mulai meracau. Pandangannya masih tertuju pada kedua tangannya yang ada di atas meja. Tatapannya kosong.

"Aku kira dengan kamu mencintaiku semuanya akan baik-baik saja, Ben. Sayangnya, bahkan sulit bagimu untuk mengakui kalau kamu mencintai aku."

Ia masih bergeming tidak menunjukkan reaksi apa pun.

"Pada akhirnya kita harus mengakui kalau kita adalah

dua orang yang salah untuk satu sama lain," ucapku berusaha menemukan tatapannya namun gagal.

Dengan sisa keberanian yang kupunya, aku meraih tangannya yang masih tergenggam. Ia akhirnya kembali menatapku. Air mata ternyata sudah membasahi kedua pipinya.

"Bisakah kita mengakhiri semua ini, Ben? Kumohon."

❀❀❀

Bagian Dua

"I heard someone whisper your name,
when I turned around to see who it was
I found myself alone then I knew,
it was my heart missing you."
-Anonymous-

26

Kepulan Asap

"Ayu."

-Benny

Aku tidak akan tinggal diam dengan semua perlakuannya lagi. Tidak untuk kesekian kalinya.

"Maafkan aku, jika ada kesempatan … kita bisa mulai lagi dari awal seperti biasanya, Ben."

Dia kira siapa dirinya? Dengan begitu saja ia meninggalkan cincin pertunangan kami dan bilang kalau ia belum siap. Alasan yang sulit dipercaya mengingat kami sudah delapan tahun bersama. Aku yakin tawaran pekerjaan dan pendidikan baru di London juga mempunyai andil besar dalam keputusannya. Akhirnya, aku harus menerima kenyataan kalau baginya rencana pernikahan kami tidaklah lebih penting dari ambisinya.

Siapa yang tahu apa yang tengah dilakukannya sekarang di belahan dunia sana? Kembali kuteguk Vodka yang terasa pahit namun menenangkan ini. Hanya minuman ini yang bisa memberikanku sedikit kedamaian pada saat seperti ini. Aku akan membuatnya menyesali keputusannya untuk meninggalkanku begitu saja dan dengan seenaknya kembali menghubungiku dan mengabarkan bahwa ia akan kembali.

Sosok yang ada dipikiranku muncul begitu saja. Terlihat seorang pria menariknya paksa mengikuti pria itu melewati kerumunan orang yang tengah asyik menikmati alunan musik melalui pergerakan tubuh mereka. Aku yakin aku belum sepenuhnya mabuk. Setidaknya belum cukup dengan dua gelas Vodka yang kuhabiskan.

Ia berulang kali terlihat berusaha melepaskan cengkeraman pria tua itu di pergelangan tangannya. Hanya saja kurasa ia tidak punya cukup tenaga untuk itu karena akhirnya ia berhasil dibawa naik ke lantai dua.

Aku mempercepat langkahku mengejar dua sosok itu. Meski sulit menemukan alasan bagaimana ia yang seharusnya berada di belahan dunia lain kini berada di sini, aku tetap tidak bisa menghentikan langkah untuk memastikan kewarasanku. Sampai di lantai dua, terdengar tawa menggema dari para pria yang sedang berdiri melingkar dengan kepulan asap di udara.

Perlu usaha lebih untuk menerobos masuk ke kumpulan orang yang perhatiannya terarah pada dua sosok yang berada di tengah lingkaran. Akhirnya aku berhasil mendapatkan tempat untuk berpijak.

Pria yang menariknya kuyakini sedang mabuk. Matanya merah dan tubuhnya beberapa kali terhuyung-huyung ke kanan dan kiri secara bergantian. Tangannya masih mencengkeram erat pergelangan tangan kecil dengan warna kuning langsat itu. Saat aku mengarahkan pandangan ke sang pemilik tangan yang tengah dicengkeram, aku menemukannya.

Matanya hitam legam. Bibirnya tipis polos tanpa senyum di wajahnya. Rambutnya sepundak, potongan rata dengan warna kecokelatan yang kuyakini bukan dari pewarna rambut. Meski dengan postur tubuh dan bentuk wajah yang hampir serupa,

ia jelas bukan Yuana. Kedua mata wanita itu merah. Bukti nyata kalau sedari tadi dia sudah menahan tangisnya. Namun tatapannya tidak minta dikasihani melainkan terlihat marah dan siap melayangkan serangan.

"Siapa yang berani bayar paling mahal.... Dia boleh bawa pulang gadis ini." Si pemabuk tua itu kembali meracau diikuti suara tawa dari beberapa orang yang menonton. Dia pasti gila mengira kalau ia bisa seenaknya menjual gadis secara lelang di tengah bar seperti ini. Gadis itu terlihat berusaha melepaskan cengkeraman tangan pria itu, namun usahanya kembali sia-sia.

Kurasakan ponselku kembali bergetar, dentuman musik di ruangan ini membuat ringtone *yang ada tidak lagi terdengar. Nomor asing dengan kode luar negeri. Sekali lihat pun aku sudah tahu pasti siapa yang di balik sana yang tengah berusaha menghubungiku.*

Kutekan tombol hijau dan kemudian kuletakkan ponsel itu ke telingaku.

"Ben? Halo, Ben?" Suara yang kurindukan terdengar lagi setelah sekian lamanya.

"Ben? Jawab aku, Ben. Kamu di mana?"

"Memangnya apa pedulimu?"

"Sudah kubilang kita bisa memulai semuanya dari awal saat aku kembali." Ia selalu tahu caranya mempermainkanku dan menggampangkan semuanya termasuk hubungan di antara kami.

"Kumohon jangan macam-macam, Ben. Berhenti menyakiti dirimu sendiri dengan pergi ke tempat kamu berada sekarang."

"Kamu yang menyebabkan semua ini." Gadis itu memberontak dan kali ini terlihat dengan sekuat tenaga berusaha melepaskan pegangan pria tua itu di tangannya. Si pria tua yang

masih dalam keadaan mabuk terlihat kesal dengan upaya yang dilakukan gadis itu. Belum lagi ditambah dengan tidak adanya orang yang merespons terhadap tawarannya. Tangannya terkepal di udara. Sebuah pukulan siap dilayangkan ke gadis itu, namun beberapa pria berhasil menahan kepalan tangannya.

"Ben, berhenti bersikap kekanak-kanakan." Kekanak-kanakan katanya? Setelah apa yang ia lakukan, ia kini menganggapku kekanak-kanakan?

"Aku masih punya banyak urusan." Dengan satu sentuhan kumatikan ponsel itu. Segera kuraih dompet yang ada di sakuku dan bergerak cepat menerobos kerumunan pria yang ada.

"Apa ini cukup?" Pria tua itu tersenyum melihat lembaran uang berwarna merah yang kusodorkan kepadanya. Ia kembali tersenyum puas sebelum akhirnya melepaskan cengkeramannya pada gadis itu.

"Silakan." Gadis itu kini menatapku nanar.

Mari kita lihat bisa seberapa kekanak-kanakannya diriku, Yuana.

❀❀❀

Kenangan akan pertemuan pertama dengannya kembali bermain di kepalaku meski hanya hitungan menit mataku terpejam. Lampu belakang yang berwarna merah dari hamparan mobil di depanku menghiasi pemandangan dari tempatku berada. Mungkin dua jam lagi sampai aku bisa tiba di apartemen, menyusun ide sampai akhirnya mengirimkan presentasi strategi marketing yang kini masih tidak beraturan di kepalaku. Itu pun dengan catatan kalau aku berhasil menahan rasa kantuk yang sejak tadi sudah menyelimutiku.

"Istirahat dulu. Gantian aku yang menyetir." Suaranya terdengar disertai usapan lembutnya di lenganku yang berada di kemudi setir.

Aku hanya bisa tersenyum samar membalas usulannya. Ketukan di jendela mobil oleh seorang anak laki-laki dengan kulit dan gigi yang memiliki warna cokelat hampir senada menyadarkanku kalau kami sedang berada di kawasan dekat pemukiman kumuh di rel kereta api. Penampilannya sama kumuhnya dengan wajahnya yang kotor. Gelapnya malam tidak menyamarkan bekas debu yang memenuhi setiap bagian kulit tubuhnya. Usianya kuperkirakan tidak lebih dari lima tahun. Anak itu mengulurkan tangannya sambil berusaha mencari pandanganku di balik kaca mobil yang warnanya cukup gelap ini.

"Ini berikan saja." Beberapa lembar uang lima ribuan disodorkannya ke arahku. Aku tidak suka dengan gagasan itu.

"Biarkan saja. Jika kita memberi, maka orangtuanya akan semakin memanfaatkannya untuk mencari uang. Itu tidak adil untuk anak seusianya." Kembali kuarahkan pandanganku ke depan menghiraukan ketukan yang lagi-lagi terdengar.

"Ia cuma anak kecil yang tidak tahu apa-apa." Embusan napasnya terdengar saat ia selesai dengan pendapatnya.

Tidak mendapatkan respons, anak kecil itu kini berjalan ke arah lain dan akhirnya mengetuk jendela mobil lainnya.

Kuharap orang yang akan didatangi anak itu akan berpikiran sama bahwa memberikan anak itu uang bukanlah jawabannya. Orangtua yang bertanggung jawab semestinya memastikan anaknya merasa aman dan nyaman di rumah bukannya membuat mereka bekerja pada usia dini.

Ah, persetan dengan semua itu. Lagi pula apa yang kutahu

tentang menjadi orangtua yang baik. Kepalaku terasa semakin berat. Belum ada pergerakan berarti dari mobil-mobil yang ada di depan kami. Saat aku berusaha mencari anak kumal tadi, aku melihat sosok lain yang sedang berjalan menjauhi lampu merah.

Kali ini aku pasti tidak salah. Aku kenal dengan kemeja kotak-kotak itu, panjang rambut dan bentuk tubuh yang begitu jelas menunjukkan kalau sosok itu adalah dirinya. Dengan secepat kilat, aku berusaha melepaskan sabuk pengaman.

"Ben." Tangannya kembali menahanku. Tanpa menghiraukannya, aku segera keluar dari mobil dan berlari mengejar sosok itu.

Ia belum jauh dan aku masih bisa menemukannya berjalan cepat hendak menyeberangi jalan raya melalui *zebra cross*. Langkahnya terhenti dan dari belakang ia tampak memperhatikan lampu tanda pejalan kaki yang kini tengah berwarna merah.

Napasku beberapa kali tertahan di tengah usahaku mengumpulkan segenap keberanianku untuk mempercepat langkah dan mendekatinya.

"Ayu." Panggilku sambil meraih pundak di hadapanku. Bahkan butuh keberanian besar untuk menyebutkan namanya.

Ia sontak berbalik dan memandangku dengan tatapan terkejut. Tidak untuk kesekian kalinya. Jangan lagi. Aku kembali gagal menemukannya.

"Maaf. Saya kira seseorang yang saya kenal." Meski akhirnya ia mengangguk, wanita di hadapanku ini memandangku dengan tatapan menyidik sambil mempererat pegangannya pada tas ranselnya.

Setelah kembali mengatakan maaf, aku berbalik berharap kalau ini akan menjadi terakhir kalinya aku gagal mengenalinya. Sebenarnya siapa yang sedang kubohongi sekarang? Tidak mungkin dirinya masih sama seperti lima tahun yang lalu. Ia pasti sudah berubah.

Mobilku masih berada di tempat aku meninggalkannya. Kaca mobil itu terbuka dan wajah Yuana kembali muncul mengisyaratkan agar aku menuju kursi penumpang bagian depan. Ia ternyata sudah duduk di kursi pengemudi menggantikan posisiku sebelumnya.

Aku hendak menolak usulan itu tapi mobil-mobil yang ada sudah mulai bergerak dan ini artinya aku harus bergegas.

"Salah orang lagi?" tanyanya begitu aku sudah duduk tenang.

"Sampai kapan kamu berharap akan menemukannya?" tanyanya lagi tanpa mengalihkan pandangannya dari wajahku.

"Sampai aku yakin kalau ia baik-baik saja."

❊❊❊

27
Dia yang Hilang

"Ia berhasil menghilang
tanpa jejak.
-Benny

Pintu kamar mandi itu tertutup sempurna. Aku hampir lupa kalau Yuana masih berada di sini menguasai ruangan itu untuk saat ini. Satu jam. Kami sampai ke tempat ini satu jam setelah kegilaanku mengejar wanita asing tadi. Terduduk di sofa putih yang ada di tengah ruangan, wajahnya perlahan kembali bermunculan dalam ingatanku.

Senyumannya, keras kepalanya, sampai dengan tatapan terakhirnya sebelum akhirnya ia berjalan meninggalkanku.

"Bisakah kita menghentikan semua ini, Ben? Kumohon."

Betapa bodohnya aku hanya diam bergeming membiarkannya melepaskan genggaman tangannya dan berjalan pergi begitu saja. Butuh beberapa waktu sampai aku sadar kalau saat itu adalah kesempatan terakhirku untuk memperbaiki segalanya. Dengan hilang arah, aku mengerahkan semua tenagaku berlari menuju pintu keluar berharap kalau ia belum jauh. Berharap kalau aku belum sepenuhnya terlambat.

Aku melihatnya, masih berjalan dengan kepala tertunduk. Badannya masih gemetar hebat. Tidak akan pernah

kubiarkan ia mengalami semua ini lagi. Aku akan bersamanya apa pun yang terjadi. Aku hampir saja jatuh tersungkur saat tubuhku berhenti dengan mendadak melihat siapa yang mendekatinya. Janji yang baru saja kugumamkan dalam hatiku menguap begitu saja ke udara. Pria itu muncul lagi. Ia berada di sana seolah memang tengah menunggu Ayu menyelesaikan semuanya di antara kami. Mungkin dari awal mereka sudah sepakat untuk datang ke tempat ini bersama. Ayu masih terisak dan pria itu mendekat kemudian menarik tangannya. Ia akhirnya memeluknya sejenak sebelum akhirnya merangkul Ayu agar berjalan bersamanya.

Rasanya menyakitkan namun kesadaranku berhasil menekan keegoisanku. Saat itu aku sadar kalau mungkin apa yang dikatakannya benar. Kebersamaan kami hanya membuat kami saling menyakiti. Ia berhak bahagia meskipun artinya tidak dengan diriku dalam hidupnya. Menjalani gagasan itu jauh lebih sulit daripada yang kubayangkan. Rasa mengganjal itu selalu datang saat aku sendirian dengan munculnya wajahnya tanpa henti dalam benakku.

Ini bukanlah kehilangan pertama yang kurasakan dalam hidupku. Kehilangan pertama adalah ketika kedua orangtuaku memutuskan untuk bercerai dan menjadikanku sebagai anak yang tidak diinginkan oleh keduanya. Menyakitkan mengingat bagaimana mereka bersikeras siapa yang sebaiknya bertanggung jawab mengurusiku. Untungnya waktu itu nenek kakekku masih hidup dan menerima kehadiranku serta memastikan aku hidup berkecukupan sepanjang hidupku.

Kehilangan berikutnya adalah ketika Yuana memutuskan untuk mengakhiri pertunangan di antara kami. Rasa marah menguasaiku saat semuanya terjadi. Yuana, sahabat yang

akhirnya menjadi tunanganku meninggalkanku begitu saja, memperjelas bahwa ia menyerah kepada keraguannya atas hubungan kami. Tidak pernah kusangka bahwa apa yang terjadi antara diriku dan Yuana pada akhirnya mempertemukanku pada wanita yang akhirnya mengubah hidupku, Ayu.

Kehilangan Ayu jelas memiliki dampak yang jauh berbeda dengan semua kehilangan yang pernah kurasakan sebelumnya. Tanpa kusadari, keberadaannya sudah memiliki tempat yang tidak tergantikan di dalam diriku. Jauh sebelum ia meninggalkanku, aku sudah sepenuhnya menyadari kalau Ayu bukan sekadar teman tidur yang seperti ia sebutkan. Ada sesuatu tentang keberadaannya yang sulit untuk kujelaskan. Melewati malam dengan keberadaannya di sisiku membawa ketenangan tersendiri pada malam-malamku. Semenjak kehadirannya, ada sesuatu yang menenangkan yang membuatku terlelap dengan tenteram setiap malamnya. Rasanya enggan membiarkan malam cepat berlalu.

Meski jarang tersenyum, tatapan matanya yang meneduhkan saat membalas tatapanku memberikan kehangatan tersendiri pada hatiku. Bersamanya, yang kurasakan adalah ketenteraman yang sudah lama tidak kutemukan. Tanpa ia sadari, banyak hal kecil yang dilakukannya yang menangkap perhatianku. Bagaimana ia selalu berusaha bangkit dari tempat tidur dengan upaya kerasnya agar tidak mengusik tidurku. Seandainya ia tahu bahwa justru keberadaannya yang membuat semuanya menjadi menenangkan. Bagaimana ia dapat begitu terlihat kuat namun rapuh pada saat yang bersamaan? Caranya memandangku setiap kali mengingatkan bahwa kehadiranku mempunyai arti khusus baginya. Hal yang menyadarkanku bahwa keberadaanku di dunia ini akhirnya memiliki arti

khusus untuk seseorang. Aku membutuhkannya sama seperti ia membutuhkanku.

Tanpa kehadirannya aku semakin lama semakin hilang arah. Enam bulan pertama setelah kepergiannya rasa menyesal yang kurasakan membimbingku untuk berakhir tidak sadarkan diri karena pengaruh alkohol. Bulan-bulan berikutnya keadaanku sedikit membaik saat aku sadar bahwa aku seharusnya berusaha menemukannya untuk menebus semuanya. Meski lebih sadar, hidupku nyatanya semakin hilang arah dengan keinginan untuk menemukannya. Mencari dirinya berubah menjadi obsesi yang tidak terkendali pada masa itu. Yang kuharapkan hanyalah kesempatan untuk mengucapkan maaf dan mengakui apa yang selama ini kuingkari dalam-dalam. Aku membutuhkannya. Lebih dari itu semua, aku mencintainya. Upayaku menemukannya sia-sia. Ia berhasil menghilang tanpa jejak. Aku mendatangi semua tempat di mana ia mungkin meninggalkan jejak. Toko Bakery yang kuyakini tempatnya bekerja yang menuntunku sampai ke rumah tempatnya tinggal.

Masih jelas dalam ingatanku betapa mengenaskannya rumah yang terlihat sudah tidak berpenghuni yang sempat kukunjungi itu. Informasi yang kudapatkan dari warga sekitar mengatakan bahwa si penghuni rumah sudah meninggal beberapa bulan yang lalu sementara sang suami sudah mendekam di penjara tidak lama setelah sang istri meninggal. Bukti nyata aku sudah menyakitinya jauh di luar dugaanku. Usapan lembut di pundakku membuatku kembali sadar dari lamunanku. Yuana tersenyum datar kemudian mengambil tempat di sampingku.

"Aku bisa bantu untuk menyusun bahan sementara kamu bisa mandi dan istirahat sejenak."

"Kamu sebaiknya segera beristirahat dan jangan berpikiran yang macam-macam." Ia menggelengkan kepalanya dengan jelas menolak gagasan yang baru saja kuungkapkan.

"Tidak sebelum aku yakin kamu baik-baik saja."

"Aku baik-baik saja."

Ia menggelengkan kepalanya lagi. "Kamu tidak pernah baik-baik saja saat kenangan tentangnya muncul kembali." Terserah apa katanya. Aku tidak akan pernah menang jika harus beradu argumen dengan dirinya.

Aku beranjak menuju kamar mandi berniat meninggalkannya dengan kekhawatiran tidak berujungnya. "Memangnya apa yang akan kamu lakukan saat menemukannya? Kamu tidak bisa selamanya berharap dapat menemukannya." Pertanyaan itu juga sempat muncul di benakku sebelumnya. Ia benar. Aku memang seharusnya tahu apa yang semestinya kulakukan saat menemukannya. Tidak ada yang pernah tahu apakah ia masih sudi melihatku sekarang.

"Ini sudah larut, Yuana. Sebaiknya kamu pulang ke rumah. Aku yakin Deno pasti cemas."

Kuharap dengan membawa nama Deno, lelaki yang menyandang status sebagai suaminya sekarang, bisa membuatnya menyerah dan meninggalkanku sendiri.

"Jangan mengalihkan topik pembicaraan. Lagi pula, Deno pasti tahu kalau aku tidak mungkin berada di tempat lain selain di sini." Ia masih bergeming di tempatnya.

Perubahan sikapku setelah kepergian Ayu membuat aku dan Yuana sama-sama sadar jika apa yang kurasakan terhadap Ayu jauh berbeda dengan perasaan kami satu sama lain.

Sama halnya denganku, Yuana mengerti bahwa yang ada di antara kami merupakan hubungan atas dasar persahabatan yang sempat kami salah artikan sebagai cinta. Meski ia tidak pernah mengakuinya, kurasa hal itu juga yang membuatnya memutuskan memilih untuk mengejar kariernya di tengah ketidakyakinannya atas rencana pernikahan kami. Untungnya, kesalahan besar itu tidak sempat terjadi. Kesalahan itu justru memicu pertemuanku dengan Ayu, seseorang yang akhirnya menyadarkanku mencintai dalam arti sebenarnya. Yuana pada akhirnya menemukan cinta dalam artian sesungguhnya saat ia bertemu dengan lelaki bernama Deno.

Yuana tidak pernah berubah. Sejarah di antara kami menjadi kisah yang tidak terlupakan namun juga menjadi suatu fondasi kuat yang tidak terbantahkan. Tidak peduli dengan kenyataan bahwa ia sudah memiliki seseorang di sisinya, ia selalu berada di sampingku sebagai seorang kawan lama dan sahabat yang berusaha membantuku melewati masa-masa tersulit lima tahun belakangan ini.

"Bagaimana kamu bisa menghadapinya kalau menjawab pertanyaanku saja sesulit ini untukmu." Ia melakukannya lagi, memberikan pertanyaan yang tidak bisa kujawab. Tanpa menghiraukannya, aku berjalan ke dalam kamar mandi kemudian menyalakan *shower*. Tidak ada yang tahu jawaban dari pertanyaan itu sebelum aku benar-benar menemukannya.

❀❀❀

Dua jam sudah berlalu dari waktu keberangkatan dan kebanyakan orang sudah menunjukkan raut wajah gelisah. Belum ada tanda-tanda kemunculan petugas yang mengecek

boarding pass. Aku sendiri masih sibuk dengan materi presentasi yang 80% berhasil diselesaikan dengan bantuan Yuana semalam. Ia sendiri masih tertidur pulas dengan kepala yang tersandar pada pundakku sejak kami mendudukkan diri di ruang tunggu ini.

Kuharap aku masih punya cukup waktu untuk menyelesaikan semuanya sebelum nomor penerbangan kami terdengar. Sialnya saat aku berniat memindahkan hasil survei pasar ke dalam bentuk *chart* ke dalam *slide*, suara yang menyebutkan nomor penerbangan kami akhirnya terdengar. Tidak mungkin aku punya cukup waktu untuk menyelesaikan presentasi ini saat *landing* mengingat orang yang menjemput kami pasti sudah menunggu berdasarkan informasi penerbangan yang kami kirimkan. Satu-satunya harapan hanyalah menyelesaikan semuanya di hotel di sela waktu sebelum makan malam dilaksanakan.

Kebanyakan orang berbondong-bondong menuju pintu penghubung ke pesawat dengan tujuan Denpasar dan kurasakan beban yang sebelumnya ada di pundakku berangsur-angsur menghilang.

"Sudah waktunya jalan?" tanyanya sambil mengusap lembut mata bagian kirinya. Aku berdiri kemudian meraih tas laptopku dan miliknya.

"Masih bisa ke toilet nggak, ya?" tanyanya lagi sambil melihat ke sekeliling kami.

Melihat antrean yang ada, aku mengangguk ke arahnya sebelum akhirnya ia bergegas menuju pojok ruangan tempat di mana toilet sempat kami lewati. Pukul 11 malam, itu artinya kami akan sampai sekitar pukul satu dini hari. Semoga saja aku

punya cukup waktu untuk mempersiapkan semuanya sebelum acara pembukaan dilangsungkan malam nanti.

Antrean di depanku berangsur-angsur mulai memendek, menyisakan beberapa orang yang masih duduk di bangku ruang tunggu dengan barang bawaan yang masih tergeletak bebas. Panggilan kembali disuarakan dan Yuana belum juga terlihat.

Sudah tidak ada antrean dan beberapa orang yang awalnya masih duduk sudah beranjak berdiri setelah petugas penjaga pintu memberikan isyarat agar kami segera masuk ke dalam pesawat.

Aku sudah berdiri, tidak bisa lagi menyembunyikan kegelisahanku menunggu kedatangan Yuana. Tidak seharusnya kubiarkan ia pergi pada saat-saat seperti ini. Tepat saat aku hendak menghampiri petugas yang ada, seorang pria berhasil mendahuluiku. Dengan tergesa-gesa, ia menyerahkan *boarding pass*-nya kepada petugas.

"Bisa tolong dicek daftar penumpang yang sudah ada di dalam pesawat, Pak?"

Meski ia memunggungiku, pertanyaannya terdengar jelas dari tempatku berdiri.

"Atas nama siapa, Pak?"

"Ayu." Nama itu berhasil membuat jantungku berhenti berdetak untuk sepersekian detik untuk kesekian kalinya.

Mendengar namanya selalu berhasil membuat pikiranku menjadi tidak karuan. Ini bukan kali pertama aku mendengar nama itu disebut, tapi efek yang dihasilkan tidak pernah berubah. Harapan itu kembali muncul yang kemudian berganti menjadi rasa kecewa bercampur penyesalan tidak

berujung. Suasana di sekitarku mendadak menjadi hening dan hanya suara *keyboard* dari komputer yang digunakan oleh petugas yang terdengar.

"*Sorry,* tadi kamar mandinya penuh." Sentuhan Yuana di lenganku memudarkan lamunan yang ada. Kutemukan ia sedang menatapku bingung sebelum akhirnya ia meraih tas laptopnya yang ada dalam genggamanku.

"Kamu kenapa?" Gelengan kepalaku tidak cukup untuk menghilangkan kerutan di keningnya.

"Maaf Pak, Bu, sebentar lagi terbang." Panggilan petugas itu menyadarkanku kalau kini hanya tinggal kami yang berada di ruang tunggu *gate* tiga ini. Pria di depanku tadi terlihat sudah berlari masuk ke lorong menuju pesawat.

"Kamu yakin kamu baik-baik saja, Ben?"

Aku mengangguk berusaha terlihat baik-baik saja meskipun aku yakin ia bisa melihat dengan jelas dampak yang ditimbulkan hanya dari nama yang baru saja kudengar. Aku tidak akan pernah tahu kapan kegilaan ini akan berakhir. Apakah ini bentuk hukuman yang harus kujalani seumur hidupku jika aku tidak bisa menemukannya?

❀❀❀

Semakin lama ruangan ini semakin terisi dengan kebanyakan tamu pria berpakaian formal lengkap dengan dasi yang terpasang sempurna. Ajang kompetisi memenangkan *project advertising* bernilai miliaran rupiah ini memang bukan hal yang biasa terjadi. Kuperkirakan setidaknya terdapat puluhan *advertising agency* dari berbagai penjuru negeri diundang

untuk mempresentasikan karya terbaik pada acara yang akan dilangsungkan selama tiga hari ini.

Malam ini adalah malam peresmian dimulainya acara ini. Ruangan serba guna di hotel tempat kami menginap berhasil diubah menjadi tempat makan malam bernuansa emas dan glamor sesuai konsep utama yang diusung penyelenggara acara.

Shit! Si Laknat itu ada di sini. Setelah aku berhasil membuatnya kehilangan pekerjaan dengan tidak terhormat, sekarang wajahnya muncul lagi dengan senyum menjijikkannya itu. Kalau saja Yuana tidak meraih gelas yang ada dalam genggaman tanganku, mungkin gelas itu sudah berakhir menjadi puing-puing di atas karpet ruangan ini.

"Kamu tahu dia masuk dalam daftar undangan?" Mendengar pertanyaanku, Yuana hanya menggeleng sambil mengusap lembut lenganku. Upayanya menenangkanku tidak membawa hasil. Melihat si Jahanam itu berhasil menyulut kembali semua amarah yang ada dalam diriku. Seharusnya kuhabisi saja dirinya lima tahun lalu.

Perusahaan macam apa yang sudi mempekerjakan karyawan yang sudah dipecat secara tidak terhormat itu.

"Kendalikan emosimu, Ben. Ingat kita di sini untuk merepresentasikan perusahaan." Semuanya memang sudah berlalu tapi tidak untuk dendamku pada si laknat bernama Rio itu.

"Kemungkinan ia masuk dalam perusahaan yang diundang penyelenggara."

"Melihatnya saja membuat aku muak."

"Kamu harus berhenti bersikap kekanak-kanakan seperti ini, Ben." Kapan ia akan berhenti menganggapku kekanak-kanakan? Ia menghentikan usapan tangannya kemudian

berjalan menjauhiku sembari membawa dua gelas dalam genggamannya.

Aku akhirnya berhasil mengarahkan pandanganku ke sudut lain. Berkali-kali kuingatkan diriku kalau tidak semestinya aku menghabiskan banyak energi untuk si Laknat itu. Sebuah wajah yang cukup familier kembali melintas begitu saja di hadapanku. Pria berjas abu-abu itu membawa dua gelas minuman berwarna cokelat kehitaman dalam genggamannya.

Memastikan kalau aku tidak salah lihat, perlahan aku bergerak mengikuti langkah pria itu. Ia bergerak menjauh dari keramaian sampai akhirnya ia berada di salah satu pojok ruangan, hanya ada beberapa kursi yang terletak di sana.

Salah satu gelas yang dibawanya diulurkan kepada seorang wanita dengan potongan rambut di atas tengkuk yang posisinya duduk membelakangiku sekarang. Butuh usaha lebih untuk bergerak mencari posisi yang tepat agar bisa melihat wajah pria yang kini juga ikut membelakangiku. Suara pembawa acara membuat pria itu kembali mengarahkan pandangannya ke panggung di belakangku.

Aku tidak salah lihat kali ini. Ia adalah pria yang sama dengan pria yang bersama Ayu pada pertemuan terakhir kami. Aku tidak ingat namanya namun aku tidak mungkin salah mengenali wajah yang sempat beberapa kali muncul dalam mimpi burukku itu. Tangannya terulur membantu wanita bergaun hitam panjang yang terlihat sempat kesulitan bangkit dari tempat duduknya dikarenakan bagian bawah gaunnya.

Ketika wanita itu berbalik, saat itulah aku yakin kalau jantungku benar-benar berhenti berdetak. Napasku juga seperti ikut terhenti sepenuhnya. Ia di sana. Meski dengan potongan rambut dan polesan wajahnya yang jauh berbeda, aku tidak

akan pernah melupakan wajah yang hampir setiap malamnya kurindukan itu.

Aku akhirnya menemukanmu.

❀❀❀

28
Wanita Berlipstik Merah

"Aku tidak pernah menyadari bahwa diriku sepengecut ini."
-Benny

Tanpa sadar aku pun ikut tersenyum melihat senyuman di wajahnya. Aku benar-benar harus memastikan kalau ini bukan mimpi. Ada rasa bahagia tidak terhingga menemukannya baik-baik saja. Banyak yang ingin kukatakan padanya. Ingin aku menggapainya untuk memastikan bahwa keberadaannya adalah nyata. Sayangnya senyuman di wajahku tidak bertahan lama menyadari alasan dari kebahagiaannya tidak lain adalah pria yang kini menyentuh lembut pundaknya.

Ia tertawa kecil diikuti si pria yang sepertinya tengah menggodanya.

Mereka terlihat ... bahagia.

Tepukan ringan di punggungku membuatku berbalik. Yang selanjutnya kutemukan adalah tatapan penuh kebingungan di wajah Yuana.

"Ben?" panggilnya masih dengan tatapan penuh kecemasan.

Aku hanya membalas tatapannya sekilas, kemudian kembali memastikan kalau sosok yang baru kutemukan itu masih di sana.

"Kamu menangis?"

Mendengar pertanyaannya, aku baru menyadari kalau memang ada bekas air mata saat aku menyentuh wajahku. Bahkan alam bawah sadarku dengan jelas menunjukkan apa yang kurasakan sekarang.

"Sebenarnya apa yang terjadi....."

Ia tidak berhasil menyelesaikan pertanyaannya, pegangannya di tanganku juga mengendur. Saat melihat arah tatapannya, kurasa ia sudah menemukan jawaban dari semua pertanyaannya.

"Itu ... dia?" Tidak tebersit niat untuk menjawab pertanyaannya. Aku kembali terhanyut memandangnya dari kejauhan. Tidak sulit menemukan sosoknya meskipun ia kini sudah bergabung dalam keramaian. Ia tampak memukau.

Andai waktu bisa dihentikan sejenak agar aku punya kesempatan menerobos lautan manusia di depanku, melepaskan rangkulan tangan pria itu di pundaknya, dan kemudian memeluknya dengan erat.

Aku merindukannya. Terlampau merindukannya. Entah apa yang diucapkan pembawa acara tempat pandangan mereka tertuju, keduanya kembali tertawa seolah membentuk sebuah harmoni yang sempurna.

"Ben?" Rangkulan tangan Yuana pada lenganku membuatku kembali mengarahkan pandanganku padanya.

Aku mengerti arti tatapannya. Aku tahu seharusnya aku bergegas menghampirinya. Namun ada ketakutan yang

menyerang melihatnya begitu bahagia dengan pria itu. Bagaimana kalau kehadiranku nyatanya membuatnya ingat kembali dengan kenangan buruk tentang kami? Kenangan yang sampai saat ini masih cukup melekat dalam ingatanku. Pikiran itu berhasil kuenyahkan. Aku tidak sepatutnya ragu untuk menemuinya mengingat semua upaya yang telah kulakukan untuk menemukannya selama ini.

Ada hal yang harus kuselesaikan. Ada pesan yang sudah sepatutnya kusampaikan.

Setelah terlihat membisikkan sesuatu, pria itu meninggalkannya. Ini benar-benar kesempatanku.

Kurasakan Yuana menepuk punggungku, memberikan semangat. Dengan segenap keberanian yang berhasil kukumpulkan, aku mulai melangkah mendekatinya. Ia berdiri di sana dengan gaun hitam yang menjuntai panjang, memperjelas lekuk tubuhnya yang terlihat tidak banyak berubah dari lima tahun lalu.

Tatapannya masih terarah pada panggung acara. Meski hanya melihat figurnya dari bagian samping, aku harus menahan napas sebagai upaya mengingatkanku untuk menahan rasa rindu yang sudah berada di luar kendaliku.

Aku ingin berlari ke arahnya. Merengkuhnya ke dalam pelukanku. Berdiri tepat di belakangnya memberikan kesempatan untuk memandanginya secara penuh dari belakang. Betapa aku ingin mendekap punggung kecil itu dan mengatakan betapa bahagianya diriku menemukannya baik-baik saja.

Perhatiannya masih terarah pada pembawa acara di depan kami. Tanganku perlahan terulur berusaha menggapai pundaknya. Dalam satu tarikan napas, kukumpulkan semua keberanianku untuk menyentuh sisi lengannya. Rambut yang

kini berwarna kecokelatan bergerak mengikuti tubuhnya yang berputar masih dengan keanggunannya.

Saat pandangan kami akhirnya bertemu, aku sepenuhnya yakin kalau ini bukan mimpi. Di balik pulasan riasan di wajahnya, aku berhasil menemukan tatapan yang selama ini kurindukan. Untuk sepersekian detik aku bisa menangkap kebingungan di wajahnya. Seolah sudah menyadari siapa yang berada di depannya, kelopak matanya melebar diikuti tubuhnya yang refleks melangkah mundur.

Sebegitu mengerikankah kehadiranku baginya? Keterkejutan di wajahnya berangsur-angsur menghilang berganti ekspresi yang terlihat kembali tenang dengan tatapan yang tidak terbaca. Tidak ada dari kami yang melepaskan pandangan satu sama lain. Dalam diam, kami masih saling memandangi satu sama lain. Benarkah lima tahun sudah berlalu begitu saja?

"Ayu...." Hanya itu yang berhasil keluar dari mulutku.

Aku merindukannya.

Tidak peduli dengan tatapannya yang masih tidak dapat kuartikan, aku refleks mendekat ke arahnya. Niatku terhenti dengan munculnya seorang pria berjas abu-abu yang bisa kupastikan dengan sengaja menghalangi jarak antara diriku dan Ayu. Tatapan tidak bersahabat pria di hadapanku ini tergambar jelas. Aku kembali bergerak berusaha mengambil celah agar bisa kembali menemukan sosok Ayu yang kini tertutup sempurna oleh kehadirannya. Sayangnya, ia ikut bergerak dengan jelas menghalangi niatku.

"Ditt." Kali ini suara itu bukan berasal dari alam mimpiku, kan?

Kulihat ia menyentuh lembut sisi lengan pria yang kini kuingat bernama Ditto seolah memintanya untuk

menghentikan apa yang tengah ia lakukan. Sosoknya kembali muncul di hadapanku. Tatapan bingung pria itu dibalasnya dengan sebuah senyuman lembut dari bibirnya yang berwana kemerahan. Ia terlihat tenang dan anggun. Reaksinya jauh dari perkiraanku. Masih dengan senyuman di wajahnya, tatapannya kini terarah padaku.

"Apa kabar, Benny?" Aku masih terdiam seolah tidak mengerti maksud dari pertanyaannya. Dari semua kemungkinan-kemungkinan yang terus berputar di kepalaku selama lima tahun belakangan ini, mendapatinya tersenyum ke arahku—dengan tenangnya—bukanlah salah satu di antaranya.

Mendapati kediamanku, senyuman di wajahnya mulai memudar berganti dengan tatapan yang lagi-lagi tidak terbaca. Bagaimana sosok di hadapanku ini bisa tampak begitu dekat sekaligus asing dalam waktu bersamaan.

"Yu, sebaiknya kita segera bergegas. Mr. Dyxon masih menunggu kita." Pria ini kembali memecahkan keheningan yang ada. Ia merangkul lembut tangan Ayu dan tanpa menunggu persetujuan siapa pun, ia sudah berhasil membuat Ayu berbalik dan mengikuti langkahnya.

Brengsek.

Aku tidak pernah menyadari bahwa diriku sepengecut ini.

Tersadar kalau aku tidak bisa membiarkannya hilang lagi, aku berniat kembali berlari mengejar kedua sosok itu. Sayangnya, cengkeraman erat di lenganku berhasil menghentikan niatanku.

"Jangan memaksakan dirimu." Entah sejak kapan Yuana berada di sisiku

"Aku harus bicara dengannya."

"Sulit jika pria itu masih bersamanya."

"Aku tidak bisa kehilangan kesempatan ini." Heran bagaimana pernyataan yang baru saja kuucapkan seperti pengakuan yang sejak tadi kubutuhkan.

"Kendalikan dirimu, Ben."

"Kamu jelas tahu kalau mustahil untukku melakukannya sekarang."

"Kamu tetap harus ingat dengan tujuan utama kita datang ke sini," ucapnya setengah berbisik.

"Persetan dengan semua ini." Helaan napasnya terdengar lagi.

"Besok. Kupastikan besok kamu akan punya kesempatan untuk berbicara dengannya."

Apa yang dijanjikannya berhasil menarik perhatianku.

"Sudah kupastikan kalau mereka masih berada di sini besok. Aku akan membantumu dengan catatan kamu harus berusaha fokus dengan presentasi kita malam ini." Menyakitkan menemukan fakta kalau aku hanya bisa diam memandangi punggung mereka yang bergerak menjauh sampai akhirnya hilang dari pandangan.

❀❀❀

Layaknya seorang pengecut, aku hanya bisa memandanginya dari kejauhan. *Dress* ungu polos yang dikenakannya melambai-lambai tertiup angin yang ada. Topi besar dan kacamata yang ia gunakan tidak membuatku sulit mengenalinya.

Sudah beberapa kali ia terlihat sibuk memandang ke segala arah seolah tengah mencari seseorang. Kuharap Yuana menepati janjinya. Memastikan orang yang kini tengah

ditunggu wanita di hadapanku ini tidak akan muncul sebelum aku mendapatkan cukup waktu untuk segalanya.

Ia terus berjalan sambil sesekali mengambil beberapa gambar dengan ponselnya. Mengherankan bagaimana aku bisa menemukan kedamaian hanya dengan mengikutinya dari belakang.

Dari hotel, kami melewati pasar tradisional dan ia sempat berhenti untuk sekadar membeli barang dari penjaja kaki lima yang kuperkirakan sebenarnya tidak terlalu diperlukannya.

Langkahnya terus berlanjut, menjauh dari keramaian yang ada dan memasuki wilayah dengan sawah-sawah yang ada di kedua bahu jalanan. Cukup sulit untuk menyembunyikan diriku di tempat ini sekarang. Menghindari risiko ia menemukanku, kuberanikan diriku untuk memanggil namanya.

"Ayu...." Ia berbalik dan kacamata yang digunakannya membuatku tidak bisa menangkap reaksinya.

Apakah ia terkejut menemukanku di sini?

Aku melangkah mendekat kemudian berhenti memberikan jarak beberapa meter di antara kami, enggan membuatnya merasa tidak nyaman dengan kehadiranku yang tiba-tiba ini. Ia menyelipkan rambutnya yang tertiup angin ke belakang telinganya. Tanpa melepaskan kacamatanya, ia terdiam seolah menunggu apa yang akan kulakukan selanjutnya.

"Bagaimana kabarmu, Yu?"

❀❀❀

29

Dirinya dan Kenangan Tentang Kami

"Aku merindukannya. Sangat merindukannya."

-Benny

Meskipun awalnya aku menyesali keputusanku untuk mengikutinya menaiki wahana-wahana yang sudah berhasil mengeluarkan sarapan yang kusantap pagi ini, melihatnya tersenyum tanpa henti sepanjang hari rasanya sepadan dengan semua penyiksaan yang sempat kurasakan.

Kami sudah duduk tenang di atas perahu berbahan plastik dan mulai mengelilingi wahana bernama istana boneka. Tidak banyak yang menarik untukku tapi melihat wanita di sampingku ini bersemangat layaknya anak kecil jelas merupakan hal yang jauh lebih menarik dari apa pun.

"Kamu bahagia sekali."

"Ini salah satu kenangan terbaik yang kumiliki dengan ayahku. Persis seperti mereka. Aku paling ingat dengan istana boneka ini," ucapnya sambil menunjuk seorang ayah yang tengah sibuk menjelaskan sesuatu ke putrinya di depan kami.

"Apa itu artinya setiap tahun kita harus ke tempat ini?" Ia merangkul lembut lenganku kemudian menyandarkan kepalanya.

"Tidak. Aku bahagia setidaknya punya kenangan baru di tempat ini bersamamu. Mungkin ... nanti jika kita sudah berke...." Ia mengangkat kepalanya seperti berpikir dua kali untuk menyelesaikan kalimatnya.

"Berkesempatan lagi," lanjutnya lagi masih dengan senyuman di wajahnya.

Langit tampak gelap saat perahu kami keluar dari arena. Ia memandang ke arah langit sejenak sebelum akhirnya kembali menarik tanganku untuk ikut berlari bersamanya.

Langkahnya terhenti saat kami tiba di pintu masuk wahana bianglala.

"Ini yang terakhir?" Pertanyaanku dijawabnya dengan sebuah anggukan kepala masih dengan penuh semangat. Sadarkah ia kalau keceriaan yang ditampilkannya akhir-akhir ini membuatnya terlihat sangat memukau?

Saat berbaris menunggu giliran, aku sadar sejak tadi ia memperhatikan keluarga yang ada di depan kami. Jika tebakanku benar, mereka keluarga yang sama dengan keluarga yang kami temui di wahana istana boneka. Ada seorang ayah yang sibuk menjelaskan segala hal kepada putrinya yang tidak berhenti bertanya. Sementara sang ibu memastikan balita dalam gendongannya tetap terlelap.

Kembali kugenggam tangannya untuk mendapatkan perhatiannya.

"Kamu tertarik sekali pada keluarga itu. Kamu suka anak kecil?"

"Mungkin. Kamu?"

"Tidak terlalu. Mereka berisik." Ia kemudian tertawa.

"Apa yang salah dengan jawabanku?"

"Kamu pasti menjadi ayah yang menarik."

Gagasan itu terdengar asing bahkan cukup mengejutkan untukku. Berbagai macam pikiran mengenai maksud di balik pertanyaannya mulai memenuhi pikiranku. Aku ingat bagaimana topik menjadi ayah selalu dikaitkan Yuana saat ia berusaha meminta kepastian dari hubungan kami.

Tidak sepatutnya aku berpikir jauh dari apa yang mungkin hanya dikatakan Ayu begitu saja. Antrean di depan kami mulai bergerak cukup cepat dan akhirnya kami masuk ke dalam salah satu kereta yang ada. Pemandangan dari atas bianglala ini menakjubkan. Hampir setiap bagian dari taman bermain ini terlihat dari tempat kami berada sekarang.

"Ben."

Panggilannya kembali menarik perhatianku.

"Terima kasih untuk semuanya." Tanpa bisa kukendalikan, sebuah senyuman mengembang lebar di wajahku. Tahukah kalau ia tampak begitu manis saat ini?

"Meskipun aku tahu kemungkinan kamu tidak akan suka dengan apa yang akan kutanyakan, tapi aku perlu tahu jawabannya."

Terlampau menganalisis apa yang dikatakannya, firasat buruk itu kembali menghinggapi pikiranku.

"Apa kamu mencintaiku?" Ia terlihat canggung. Kedua tangannya meremas lembut jeansnya. Napasnya tertahan menunggu jawaban dariku.

Aku tahu hari ini akan tiba. Saat-saat ia menuntut sesuatu yang aku sendiri belum yakin. Sadar kalau aku tidak akan sanggup melihat kekecewaannya, kualihkan pandanganku darinya.

"Sudah kutakutkan kalau ini pasti terjadi. Aku tahu arah pembicaraanmu."

"Maksudmu?"

"Aku tahu kalau kamu sudah merencanakan semua ini dari awal."

"Aku sama sekali tidak mengerti."

"Pernikahan. Kamu menginginkan pernikahan, kan?"

Ia terdiam begitu saja mendengar apa yang kukatakan. Yang kuartikan bahwa tebakanku pasti tepat sasaran. Aku yakin ia mengenalku. Cukup mengenalku untuk mengerti alasan yang akan kuutarakan.

"Aku tidak siap, Yu. Setelah apa yang kualami, aku bahkan sudah melupakan niatan itu."

"Maksudku bukan...."

Aku kembali meraih tangannya. Sudah sepatutnya kami sama-sama tahu arti dari hubungan kami ini.

"Tidak bisakah kita seperti sekarang? Hidup berdua tanpa masalah. Menikmati semuanya sebelum kita jenuh dengan satu sama lain."

Belum mendapatkan jawaban darinya, wahana ini mendadak berhenti. Petugas yang ada meminta kami untuk bergegas keluar.

Terdengar suara langit yang semakin bergemuruh. Butiran-butiran air sudah mulai turun. Kami harus bergegas menemukan tempat berteduh. Ia masih mengikuti langkahku sampai akhirnya kurasakan ia menarik tangannya dari genggamanku.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku. Apa kamu mencintaiku? Hujan semakin deras dan ini bukanlah waktu yang tepat untuk membahas maksud dari pertanyaannya.

"Kuharap kamu mengerti kalau aku tidak siap untuk itu." Kucium lembut keningnya berharap kalau ia dapat mengerti keadaanku sekarang.

Aku kembali meraih tangannya. Titik-titik air sudah mulai membasahi kami. Niatku untuk membawanya berteduh kembali gagal saat ia kembali melepaskan genggamanku. Saat berbalik, aku menemukannya tengah menengadahkan wajah ke langit. Matanya terpejam.

Saat aku hendak menariknya kembali, usahaku dibalasnya dengan sebuah pelukan.

Kurasakan tangan kecilnya melingkar erat berusaha menyentuh keseluruhan punggungku. Ia membenamkan wajahnya pada dadaku.

"Aku mengerti," bisiknya hampir tidak terdengar.

Kurasa bertemu dengannya adalah hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidupku.

❀❀❀

Duduk dalam diam bersamanya membuatku kembali teringat pada saat terakhir kali kami melakukan hal ini bersama. Andai jawaban yang kuberikan waktu itu berbeda, mungkin kami tidak akan duduk berdampingan layaknya dua orang asing seperti sekarang. Angin bertiup semakin kencang dan hampir saja menerbangkan topi yang kini tengah ditahan oleh salah satu tangannya.

Tas kuning yang sebelumnya dikaitkan di pundaknya diletakkan begitu saja pada ruang kosong kursi taman tempat kami duduk. Seolah dengan sengaja memberikan batas antara diriku dan dirinya.

Dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat dengan detail dirinya. Aroma rambutnya samar-samar tercium. Meski tidak lagi sama namun tetap menenangkan. Sebuah gelang tampak mengintip dari balik lengan kardigan cokelat yang tengah dikenakannya. Kuku berwarna merah sekilas senada dengan warna lipstik yang dipakainya semalam.

Berbagai cincin dengan model eksotis menghiasi jari-jari tangannya. Kuharap cincin pernikahan bukanlah salah satu di antaranya. Pandangannya masih terarah pada hamparan persawahan di depan kami. Semenarik itukah pemandangan di depan ini atau semua ini hanya upayanya untuk menghindariku?

"Jadi bagaimana kabarmu?" Aku sendiri bisa mendengar getaran dalam suaraku. Ia menarik napas sejenak kemudian menghempaskannya perlahan.

"Baik," jawabnya tanpa mengalihkan pandangannya.

Kami kembali diam, membiarkan semilir angin menerpa wajah kami. Ke mana perginya tekad yang tadi malam berhasil kukumpulkan? Ia meraih ponselnya, melihatnya sejenak kemudian membiarkan benda itu tetap berada dalam genggamannya. Aku sempat terkejut mendapatinya berbalik dan kini mengarahkan pandangannya kepadaku.

"Dua puluh menit lagi aku harus kembali ke hotel."

"Kamu pergi ke mana lima tahun yang lalu?" Aku tidak bisa membuang lebih banyak waktu lagi.

"Kurasa apa yang terjadi lima tahun yang lalu tidak penting lagi untuk dibahas."

Ini jelas bukan jawaban yang pernah kuperkirakan.

"Penting bagiku." Ia tertawa, sedikit terkesan meremehkan.

"Kamu tidak berubah."

"Maksudmu?"

"Semuanya tentu saja harus mengenai dirimu," ucapnya setengah berbisik sambil kembali mengarahkan pandangan ke depan.

"Apa yang terjadi lima tahun lalu merupakan...."

"Sesuatu yang sepatutnya kita lupakan." Ia berhasil menyelesaikan kalimatku.

"Lihat di mana kita berada sekarang, Ben. Lima tahun itu bukan waktu yang singkat. Saat kemungkinan bahwa mimpi buruk itu sudah hampir terlupakan sepenuhnya, mengapa kita harus membahasnya lagi?" Setiap kata diucapkannya dengan tenang tanpa adanya kesan kemarahan maupun kesedihan.

"Jadi bagimu masa lalu kita itu hanya sebatas mimpi buruk?"

"Apa menurutmu bisa disebut sebagai mimpi indah?"

Mengagumkan melihat bagaimana saat diriku kehabisan kata-kata, ia bisa begitu tenang saat mengucapkan semuanya.

"Ada banyak kenangan yang mustahil untuk dilupakan."

"Sayangnya itu hanya berlaku untukmu. Tidak ada hal yang ingin kuingat apalagi kukenang. Bagiku melupakan semuanya adalah pilihan terbaik."

"Yang ingin kukatakan sebenarnya...." Perkataanku terputus saat ia bergegas menarik tangannya ketika menyadari niatanku untuk menggenggam tangannya. Mungkin gagasan itu tampak mengerikan untuknya.

Telapak tangannya kini terbuka di udara dan pada waktu yang bersamaan aku mulai merasakan titik air yang jatuh mengenai kelopak mataku.

"Kita sebaiknya kembali pada kehidupan kita masing-masing dan tidak membahas masalah ini lagi." Ia meraih tasnya kemudian beranjak berdiri. Haruskah ini berakhir begitu saja?

"Selama ini kita baik-baik saja. Jadi pilihan terbaiknya adalah tetap menjadi orang asing satu sama lain." Ia sudah berjalan menjauh dari kursi taman di tepi bukit ini. Inikah pembalasan dari penantianku selama ini?

Aku tidak bisa membiarkannya pergi begitu saja. Tidak untuk saat ini. Kulihat ia sudah setengah jalan menuju jalanan utama. Sebuah mobil berhenti tidak jauh dari tempat kami berada dan kulihat pria itu muncul kemudian melambaikan tangan ke arahnya.

Langkahnya semakin cepat saat butiran air dari langit turun semakin deras. Aku berlari mengejar langkahnya. Kuraih pundaknya, membuatnya berbalik dan kembali menghadap ke arahku. Ia sudah menanggalkan kacamatanya. Meski dengan titik-titik air hujan, aku bisa melihat ekspresi terkejut tergambar jelas di wajahnya. Kedua matanya merah.

Bagaimana bisa ia begitu dekat namun terasa begitu jauh pada waktu yang bersamaan?

Masih dengan napas yang terengah-engah, aku menarik tubuhnya menghilangkan jarak di antara kami.

Aku merindukannya. Sangat merindukannya. Bahkan memeluknya dengan seerat ini belum cukup untuk menggambarkan betapa aku merindukannya.

"Maafkan aku," bisikku terdengar parau.

Dalam dekapanku, ia hanya diam. Tidak membalas maupun menolak apa yang tengah kulakukan. Kedua tangannya terjuntai begitu saja di kedua sisi tubuhnya. Meski-

pun belum sepenuhnya puas merengkuhnya, aku berhasil meyakinkan diriku untuk melepaskan pelukanku dan menemukan tatapannya. Ini adalah kesempatan terakhirku untuk memastikan kalau ia merasakan hal yang juga kurasakan.

Yang kurasakan selanjutnya adalah rasa nyeri yang menyengat di pipiku. Air mata sudah menggenang di kedua pelupuk matanya.

"Jangan pernah mengira kamu bisa memperlakukan aku sama seperti dulu." Tangannya terkepal hebat di kedua sisi tubuhnya.

"Dan jangan berani-berani melakukan hal seperti ini lagi di depan tunanganku."

❀❀❀

30

Titik-Titik Air

"Inikah bentuk nyata penderitaan tidak berkesudahan yang kuberikan kepadanya?"

-Benny

"Ben, kali ini telurnya mau setengah matang atau matang sekalian?" Panggilan itu membuatku berusaha lebih keras membuka kedua mataku. Aku tidak mungkin salah dengar.

"Kali ini kupastikan telurnya tidak keasinan lagi."

Masih sambil mengusap lembut kedua mataku, aku bergegas turun dari tempat tidur dan berusaha secepat mungkin menemukan asal suara itu. Ia di sana membelakangiku terlihat sibuk dengan wajan dan mangkuk dalam genggamannya. Tubuhnya sesekali bergerak ke sisi lain masih sambil membelakangiku. Ia benar-benar berada di sini sekarang.

"Ben?" Kali ini ia berbalik dan memandangku menuntut jawaban.

"Jangan salahkan aku kalau telur ini akhirnya matang total." Ia berbalik lagi lalu berusaha menggapai piring yang ada pada kabin di atas kepalanya.

Tumpukan piring yang ada jelas terlalu tinggi untuknya namun ia tidak menyerah dan masih berusaha mencapai

beberapa dengan jari-jarinya. Aku mempercepat langkahku dan membantunya menggapai salah satu piring yang ada.

"Ingatkan aku untuk memindahkan piring-piring itu saat kita berberes nanti," ucapnya sambil meraih piring yang kuserahkan.

Telur berwarna kuning kecokelatan itu sudah kembali di baliknya. Aku melingkarkan tanganku pada pinggangnya. Kemudian menempatkan kepalaku pada salah satu sisi lehernya. Ia sempat terlonjak namun kemudian ikut menggenggam lembut tanganku yang ada di pinggangnya.

"Nanti telurnya terlalu matang. Tidak biasanya kamu seperti ini."

"Aku merindukanmu. Sangat merindukanmu." Tubuhnya bergetar saat tawa kecilnya terdengar. Jemarinya menyentuh lembut pemantik kompor untuk mematikan api yang ada. Masih tetap membiarkan tanganku melekat dalam tubuhnya, ia kemudian berbalik. Sambil menatapku, tangannya menyentuh lembut kedua sisi pipiku. Betapa menenangkan mendapati pandangannya ke arahku. Redup, lembut, dan menenteramkan. Ia tidak pernah berubah.

"Kapan terakhir kalinya kamu bercukur?" Matanya menesuluri pergerakan jari-jarinya pada rahangku.

Kuraih salah satu tangannya kemudian kukecup ringan. "Akhirnya kamu kembali."

Senyuman di wajahnya perlahan memudar berganti dengan tatapan penuh kecemasan. Kemudian jarinya berpindah mengusap lembut setitik air yang mengalir dari pelupuk mataku.

Tanpa banyak bicara, ia ikut melingkarkan tangannya

sebelum akhirnya menyandarkan kepalanya sepenuhnya pada dadaku.

"Jangan menangis lagi, Ben. Kita akan baik-baik saja," ucapnya sambil mengelus-elus lembut punggungku.

"Janji?"

Ia terus melanjutkan usapannya di punggungku.

"Kita pasti akan baik-baik saja," ulangnya lagi.

Meski berada dalam pelukanku, aku masih merindukannya. Kusentuh lembut kedua pundaknya untuk kembali menemukan tatapannya. Ada sinar yang menghalangi pandanganku. Wajahnya tidak terlihat dan sinar yang ada semakin menyilaukan mataku. Kemudian yang kurasakan tanganku tidak lagi berada di pundaknya dan bayangannya berjalan pergi begitu saja.

"Ayu.... Jangan pergi."

Ia sepertinya tidak mendengarku karena bayangannya semakin menjauh.

Tidak. Ini tidak boleh terjadi lagi.

"Ayu...."

"Ben ... Benny ... sadar, Ben."

Samar-samar suara yang terdengar justru berbeda.

"Ben."

Kedua mataku mulai menyesuaikan cahaya yang ada dan setelah berhasil menemukan tempat yang bebas dari terpaan sinar matahari, baru kusadari kalau yang berada di tepian sofaku sekarang adalah Yuana.

"Mimpi tentangnya lagi?" Mendadak kurasakan sekelilingku berputar. Sulit untuk mempertahankan pandanganku ke arah Yuana sekarang. Tengkukku juga terasa sangat tidak nyaman.

Sambil memejamkan mata, aku bangkit dari sofa tempat aku menghabiskan sepanjang malam dan segera menuju kamar mandi. Betapa berantakannya sosok yang berada di depanku sekarang. Rambut halus yang tumbuh di sepanjang dagunya sudah tidak terkendali. Kedua matanya merah dengan setitik air di pelupuk matanya. Bahkan kehadirannya dalam mimpiku bisa membuatku sekacau ini.

Air kumuran yang baru saja kumuntahkan beraroma alkohol. Mengherankan bagaimana aromanya begitu mengundang saat dinikmati namun cukup menjijikkan pada pagi seperti ini.

Yuana kini terlihat berada di *pantry.* Ia sedang menyingkirkan kaleng-kaleng minuman yang kuhabiskan semalam. Tidak ingin terlalu peduli dengan apa pun yang dilakukannya, aku melangkah menuju jendela besar yang berada tepat di depan tempat tidurku dan menarik kembali kedua sisi tirai cokelat yang ada hingga kembali tertutup rapat.

Begini lebih baik. Kegelapan memberikan ketenangan yang kubutuhkan.

"Sampai kapan kamu akan begini, Ben?"

Suaranya terdengar lagi bersamaan dengan nyala lampu ruangan ini. Aku kembali merebahkan tubuhku di atas tempat tidur kemudian menarik selimut menutupi keseluruhan wajahku. Kuharap ia akan segera pergi dan mengembalikan ketenanganku.

"Ben, kumohon." Kapan ia akhirnya akan menyerah dengan semua upayanya selama ini?

Tidak pernahkah tebersit dalam pikirannya kalau mungkin yang paling aku butuhkan sekarang hanya waktu untuk sendiri?

"Aku sudah menemukannya." Apa yang dikatakannya sempat menarik perhatianku. Namun pikiran itu berhasil kuenyahkan dalam sekejap. Memangnya apa lagi yang bisa kulakukan sekarang?

"Tinggalin aku sendiri." Bahkan suaraku sendiri terdengar parau. Aku bisa mendengar helaan napasnya.

"Kukira kamu sudah siap dengan segala kemungkinan yang ada. Termasuk kalau dia sudah bisa melupakan cerita di antara kalian."

Ini pertama kalinya ia mengatakan sesuatu tentang masalah ini.

"Lima tahun, Ben. Lima tahun. Sebuah desa bisa berubah menjadi sebuah kota kecil dalam lima tahun. Seorang bayi saja sudah berubah menjadi anak TK dalam jangka waktu lima tahun. Apa yang sebenarnya kamu harapkan darinya setelah lima tahun berlalu? Saat seperti ini seharusnya kamu bisa berpikir lebih logis."

Meski menolak mengatakan sesuatu, aku menyetujui semua perkataannya. Sibuk mencarinya, aku melupakan kemungkinan kalau ia sudah tidak lagi memiliki perasaan yang sama dengan yang baru kusadari saat kehilangan dirinya. Juga kemungkinan bahwa ia sudah memiliki seseorang di sisinya.

Langkahnya terdengar lagi dan kali ini mendekat ke tempatku berada.

"Kukira kamu akan lebih baik dari ini. Setidaknya selesaikan urusanmu dengannya. Luruskan semua kesalahpahaman di antara kalian. "

Bunyi *ringtone* miliknya terdengar sejenak kemudian terhenti.

"Kamu sudah di bawah? Iya. Sebentar lagi aku turun. Iya

... iya ... *Love you, too*." Langkahnya terdengar lagi. Kali ini menjauh.

"Kutinggalkan alamatnya yang kudapat dari penyelenggara acara di meja ini. Sisanya terserah padamu. Hanya ini yang bisa kulakukan sebagai sahabatmu." Suara gagang pintu yang dibuka kembali terdengar.

"Meskipun sulit, kamu seharusnya bahagia melihatnya sudah berbahagia, Ben."

Suara pintu yang ditutup terdengar setelah ia berhasil mengatakan fakta yang hampir kulupakan sepenuhnya.

❀❀❀

Deru mesin mobil yang kukendarai berhenti sepenuhnya saat aku sampai pada sebuah bangunan sesuai alamat yang tertulis di selembar kertas dalam genggamanku. Hati kecilku berharap informasi yang diberikan Yuana ini benar adanya.

Untuk kesekian kalinya aku kembali menangkap sosok yang terpantul dalam cermin spion mobilku. Pria yang duduk di kursi pengemudi itu tampak mengerikan. Matanya merah dan aku sendiri hampir tidak mengenali sosoknya lagi.

Aku bahkan tidak tahu sudah berapa lama aku bergulat dengan kekecewaan serta rasa bersalahku. Kupejamkan mataku dan cuplikan-cuplikan pertemuan terakhirku dengannya kembali berputar dengan jelas dalam ingatanku.

Rasa nyeri di pipiku bukanlah apa-apa jika dibandingkan ulu hatiku yang rasanya tertohok dan membuatku ingin mengeluarkan isi perutku pada saat itu juga.

Tunanganku. Itu katanya.

Lalu yang terjadi adalah ia berderap pergi begitu saja meninggalkan aku yang masih terdiam kaku dan terus berusaha keras mencerna arti kata-katanya. Ia kemudian menghilang lagi bersama pria itu. Bahkan saat acara puncak *event* yang diselenggarakan malam itu, kedua sosok itu tidak lagi terlihat di setiap sudut ruangan. Mereka seolah hilang begitu saja tanpa meninggalkan jejak.

Apa yang dikatakan Yuana memang benar. Tidak pantas rasanya aku bermimpi untuk punya kesempatan kedua. Seolah buta dengan perasaan yang belum sempat kuakui lima tahun lalu, lantas dengan seenaknya aku berasumsi kalau ia masih merasakan hal yang sama. Tidak layak rasanya bahkan hanya untuk sekadar membayangkannya saja.

Aku menghentikan mobilku cukup jauh dari bangunan yang merupakan rumah hunian bernomor 32. Meskipun begitu, dari tempatku berada aku bisa memantau dengan jelas setiap pergerakan orang yang masuk dan keluar dari rumah tersebut. Lihat apa yang tengah kulakukan sekarang. Aku bahkan tidak punya cukup keberanian untuk sekadar menyapanya secara lebih terbuka.

Bangunan dua lantai yang tengah kuamati memiliki desain minimalis dengan pilar-pilar putih bergaya Eropa, sudah cukup menunjukkan bahwa penghuni rumah ini punya cita rasa. Warna hitam dan putih mendominasi keseluruhan bangunan.

Apakah mereka sudah tinggal bersama? Di sinikah Ayu menghabiskan waktunya selama lima tahun terakhir? Langit sudah berubah menjadi gelap saat lampu sorot sebuah mobil menyilaukan pandanganku.

Mobil itu terhenti di depan pagar bangunan yang tengah kuamati kemudian diikuti dengan dua pintu bagian depan

yang terbuka hampir pada waktu yang bersamaan. Aku kembali menemukan sosoknya, kali ini dengan atasan *chifon* berwarna putih dan celana *body fit* berwarna merah *maroon.* Sebuah kacamata hitam lagi-lagi membingkai wajahnya dengan sempurna.

Sejak kapan mengenakan kacamata menjadi hal favoritnya? Aku ingat nama pria itu sekarang. Ditto Prasetya. Menurut Yuana, ia adalah seorang manajer pemasaran di perusahaan *agency* asing. Hal itu cukup menjelaskan kemunculannya selama ini.

Mereka berdua berjalan menuju pintu pagar, sampai Ayu menyentuh lengan pria itu, mengajaknya berhenti. Terlibat percakapan ringan, pria itu kini melayangkan kecupan di kening Ayu yang kemudian dibalasnya dengan sebuah senyum tipis. Sang pria berlari kecil dan masuk ke dalam mobil sementara sang wanita mengantarkan kepergian tanpa bergerak dari tempatnya semula.

Sebenarnya siapa yang tengah kubodohi sekarang? Kehadiranku hanya akan merusak kebahagiaannya. Sosoknya kemudian menghilang mengikuti bunyi pintu yang ditutup. Tidak lama setelahnya, sebuah cahaya memenuhi ruangan di lantai dua. Kuperkirakan ia berada di sana sekarang. Di balik jendela bertirai putih.

Lihat di mana diriku sekarang. Persis seperti seorang pengecut yang memandangi jendela kamar tempatnya berada. Tidak pernah kusangka bahwa akhirnya aku merasakan apa yang mereka sebut dengan kegilaan.

Lampu itu tetap menyala sampai langit berubah menjadi kejinggaan. Mungkinkah sepanjang malam ia terjaga sama seperti diriku? Saat mentari pagi menampakkan diri, lampu

itu akhirnya padam. Tidak lama setelahnya, sosoknya kembali muncul dari pintu depan. Kali ini ia mengenakan *dress* panjang berwarna hitam yang terlihat santai disertai sebuah topi besar berwarna senada dalam genggamannya. Ia berdiri untuk waktu yang cukup lama sampai sebuah taksi terlihat memasuki ujung jalanan kompleks ini. Sepertinya taksi itu memang sudah dipesannya.

Setelah melihatnya masuk dan pergi bersama taksi, kedua kakiku mulai memainkan pedal gas dan kopling diikuti pergerakan setir. Aku ingin mengenalnya lebih dekat, berharap aku bisa menemukan Ayu yang kukenal lima tahun yang lalu. Taksi itu melaju memasuki jalan raya kemudian jalan bebas hambatan dalam dan luar kota. Jalanan yang cenderung kosong membuat taksi itu terus melaju tanpa henti, hampir saja membuatku kehilangan jejak mereka.

Laju rodanya melamban saat sampai di kawasan Bogor. Kemudian terhenti sepenuhnya saat sampai di depan pintu masuk sebuah desa yang jalanannya terlalu kecil untuk dilalui kendaraan roda empat.

Aku kembali mengikuti sosoknya yang kini berjalan menelusuri jalanan kecil. Beberapa warga yang ia lewati tampak mengamatinya sejenak sebelum akhirnya kembali melanjutkan apa yang tengah mereka lakukan. Langkahku perlahan mulai terhenti saat aku sadar arah tujuannya.

Ayu berhenti pada salah satu tempat peristirahatan terakhir. Ia menaburkan kelopak-kelopak bunga yang sebelumnya ia beli di toko kecil tidak jauh dari tempatku berada sekarang. Tatapannya sendu penuh kerinduan. Ia berjongkok di sana cukup lama sambil terlihat terlibat percakapan singkat tanpa balasan.

Kemudian ia kembali bangkit berdiri dan kali ini menghadap gundukan kecil tidak jauh dari tempat ia baru saja menaburkan kelopak bunga. Ukurannya terlalu kecil, dapat terabaikan begitu saja.

Kali ini ia menangis. Kemudian tangisannya semakin lama semakin terdengar memilukan. Sesekali ia mengusap lembut gundukan tanah tanpa batu nisan itu.

Saat itulah aku sadar bahwa yang ia tangisi adalah bagian dari kami yang hilang sebelum terlahir.

Aku setengah berlari menghampirinya. Kemudian langkahku hampir terseok mendengar tangisannya yang semakin jelas. Badannya bergetar hebat. Napasnya sudah mulai tersengal-sengal.

"Maafkan Ibu.... Maafkan Ibu...."

Inikah bentuk nyata penderitaan tidak berkesudahan yang kuberikan kepadanya? Menyadari kehadiranku, ia sempat menatapku tidak percaya. Kemudian seolah berusaha mengendalikan dirinya, ia menghentikan tangisannya. Ia kembali berdiri dan dari langkahnya, dengan jelas kalau ia berniat untuk segera berlalu begitu saja.

"Ini semua bukan salahmu," ucapku sambil menahan langkahnya.

Usahanya untuk menarik tangannya diurungkannya menyadari kalau aku tidak punya niat untuk melepaskannya. Bersamaan dengan itu kurasakan titik-titik air mata di pelupuk mataku, ia memalingkan wajahnya seolah tidak peduli.

"Ini salahku. Semua salahku." Pengakuan yang baru saja kuucapkan terdengar memilukan.

"Berhenti menyalahkan dirimu, Yu. Biarkan ia tenang di

sana." Tubuhnya kembali bergetar hebat. Air mata kembali mengalir di wajahnya.

"Kamu menghancurkan semuanya." Ia akhirnya menatapku dengan penuh kemarahan.

"Ini memang salahku." Kugerakkan tangannya yang ada dalam genggamanku, menuntunnya untuk memukul-mukul dadaku. Awalnya ia menolak namun kemudian ia melakukannya bahkan setelah aku melepaskan genggamanku.

"Kalau saja ... kalau saja ... waktu itu kamu...."

Ia mulai terisak, gagal menyelesaikan apa yang ingin dikatakannya.

Membayangkan kalau semua ini dapat jauh berbeda jika aku ada di sana untuknya terlalu memilukan.

"Maafkan aku .... maafkan aku...." Hanya itu yang bisa kukatakan menyertai pukulan-pukulannya di dadaku.

Aku tahu apa pun yang kukatakan dan kulakukan sekarang tidak akan mengubah apa yang sudah terjadi. Yang kuinginkan hanya kedamaian untuknya. Untuk saat ini, aku akan melakukan apa pun agar ia menghentikan tangisannya.

Ia semakin terisak sampai akhirnya badannya hampir terhuyung jatuh. Aku berhasil menangkapnya kemudian mendekapnya erat dalam pelukanku. Ia memberontak, menolak keras dengan apa yang kulakukan. Seolah kehabisan tenaga, perlawanan itu menghilang berganti dengan isakan yang semakin terdengar.

"Maafkan aku," bisikku lagi terdengar parau.

Tangisannya kembali pecah.

❀❀❀

31
Sebuah Janji

"Aku tidak pernah menyesali bagian saat kita bersama."

-Benny

Kedua matanya tertutup sempurna. Tarikan napas yang sebelumnya terengah-engah kini mulai tenang. Sudah berulang kali aku meyakinkan diriku kalau ia benar-benar berada hanya satu jangkauan dari tempatku berada. Butuh perjuangan panjang meyakinkannya agar duduk di kursi penumpang, tepat di sampingku yang mengendalikan kemudi setir setidaknya hingga satu jam yang lalu.

Setitik air mata kembali mengalir di wajahnya. Bahkan dalam tidur pun kesedihan masih saja menyelimutinya. Kuusap perlahan titik air itu dengan ibu jariku. Sayangnya apa yang kulakukan membuat kelopak mata itu bergerak kemudian terbuka sepenuhnya. Ia menarik tubuhnya seolah berusaha menciptakan jarak sejauh mungkin antara diriku dan dirinya. Menolak gagasan untuk membalas pandanganku, ia sibuk memandangi sekelilingnya.

Apakah ia merasakan kedamaian yang kurasakan saat mendengar desiran ombak di depan kami? Ia kembali menarik napas kemudian bergegas melepaskan sabuk pengaman dan

beranjak turun dari mobil. Aku tidak bisa menghentikan diriku yang mengikutinya. Aku belum rela membiarkan kebersamaan kami segera berakhir.

Kurasakan tiupan angin laut pada malam ini berusaha menembus kulit. Bau laut bercampur dengan bau seng juga mulai tercium secara samar. Ia sudah mulai melangkah di sepanjang trotoar. Kukira aku sudah melakukan hal yang tepat dengan membawanya ke salah satu tempat yang kuingat disukainya. Langkahnya tiba-tiba saja terhenti. Pandangannya tertuju pada jembatan yang berada tidak jauh dari tepian tempat kami berada. Arah langkahnya berubah. Kedua sepatu yang ia kenakan ditanggalkan begitu saja saat kedua kakinya menyentuh pasir.

Aku menemukannya bersandar pada salah satu sisi jembatan memandang lurus ke arah lautan dalam kegelapan malam.

"Terima kasih sudah membawaku kemari." Ia jelas menyadari kehadiranku di belakangnya.

Aku mendekatkan diri ke arahnya. Figur sampingnya kembali terlihat jelas. Matanya masih sedikit sembap menjadi bukti berapa lama waktu yang ia habiskan untuk menangis.

"Kamu ingin makan sesuatu?"

Pertanyaanku membuatnya kembali mengarahkan pandangannya kepadaku.

"Bisakah kamu menghentikan semua ini?"

"Maksudmu?"

"Semua yang kamu lakukan." Ada jeda yang cukup lama di antara kami.

"Aku hanya ingin menebus kesalahan yang pernah kulakukan."

Ia tersenyum namun terkesan meremehkan.

"Memangnya apa yang bisa kamu lakukan sekarang?"

"Apa pun. Selama aku bisa menebus semua yang sudah kulakukan." Ia menarik napas panjang kemudian melepaskannya. Ombak lautan kembali menarik perhatiannya.

"Kamu salah. Apa yang terjadi bukan semata karena dirimu. Dari awal, kita berdua hanya sama-sama terlalu bodoh untuk menyadari kalau kebersamaan kita dulu hanya berakhir buruk."

"Aku tidak pernah menyesali bagian saat kita bersama." Apa yang kuucapkan membuatnya kembali tertawa. Sayangnya, tawanya terdengar menyedihkan.

"Mengapa kamu berusaha keras untuk membuka semua luka lama yang sepatutnya sudah kita lupakan?"

"Aku hanya...."

"Kamu hanya terobsesi, Ben. Obsesi karena pada akhirnya aku berhasil meninggalkanmu sebelum kamu ... jenuh dengan hubungan kita."

Ia mengatakannya tanpa berkedip menunjukkan betapa yakinnya ia dengan setiap kata yang keluar dari mulutnya.

"Apa sangat menyakitkan bagimu saat melihatku baik-baik saja sekarang? Kuharap kamu sedikit puas setelah melihat ada bagian dari diriku yang masih sama menyedihkannya seperti Ayu yang kamu kenal dulu."

"Ayu yang kukenal dulu tidak menyedihkan."

"Tidak bagimu. Namun cukup menyedihkan bagiku." Kami sama-sama diam membiarkan suara ombak mengisi kekosongan yang ada di antara kami. Tarikan napasnya terdengar lagi bersamaan dengan jari-jarinya yang menyelipkan rambut di sisi telinganya.

"Waktu itu kita masih sama-sama terlalu muda. Terlalu bodoh untuk menyadari kalau kita sedang memasang bom waktu pada tubuh kita sendiri." Ia menarik napas lagi. Ia terlihat tenang, membiarkan angin yang ada membuat rambutnya melambai mengikuti arah angin.

"Kebodohanku yang menghancurkan segalanya." Ia kembali tertawa merespons pengakuanku.

"Apa yang kamu inginkan sekarang, Ben?"

Pandangannya tertuju pada kedua mataku. Kuyakin ia tidak berniat mengarahkannya ke arah lain sebelum mendapatkan jawaban.

Bunyi *ringtone* yang berulang kali berdering namun tidak terjawab sebelumnya saat kami berada di dalam mobil, kembali terdengar. Ia menatap layar ponselnya sejenak sebelum akhirnya meletakkan di telinganya.

"Halo, Ditt." Setelah memberikan tatapan jangan mendekat sebelum berpaling, ia bergerak menjauh. Samar-samar aku masih bisa mendengar apa yang diucapkannya.

Waktu menunjukkan hampir pukul sebelas malam. Hal itu menjelaskan mengapa pantai tempat kami berada cukup sepi. Ternyata sudah cukup banyak waktu yang kami habiskan dengan diam.

"Maaf baru bisa mengangkat telepon. Hm.... Ya ... ya.... Aku sekarang sedang berada di ... resor klien." Tatapan kami bertemu. Ia tahu jelas kalau aku bisa mendengarkan kebohongan yang dikatakannya barusan.

"Tidak. Tidak perlu. Aku bisa pulang sendiri." Ia terlihat terlibat perdebatan kecil namun nada yang digunakannya penuh kelembutan. Jauh dari kesan marah.

"Kupastikan aku akan sampai dengan selamat di rumah. Ya. Janji." Ia tersenyum lagi.

"Sampai ketemu kalau begitu. Malam." Akhirnya ia kembali memasukkan ponsel itu ke dalam tas tangannya.

Ia mendekat dan tatapannya kembali berubah dingin bersamaan dengan menghilangnya senyuman di wajahnya.

"Jangan salah paham. Aku hanya tidak ingin menyakitinya."

Yang dikatakannya sempat membuatku merasakan hal aneh pada jantungku.

"Kamu benar-benar mencintainya?"

"Itu sama sekali bukan urusanmu."

"Jika benar, kamu seharusnya mengatakan iya tanpa keraguan."

Tampak tidak peduli dengan apa yang kukatakan, ia kembali melempar pandangannya ke arah lain.

"Kamu bebas memikirkan apa pun yang kamu mau."

"Satu kesempatan."

Aku merapatkan jarak di antara kami.

"Sebelumnya kamu bertanya apa yang kuinginkan bukan. Yang aku inginkan hanya satu kesempatan."

"Untuk?"

"Mengulangi apa seharusnya kulakukan lima tahun yang lalu. Dua minggu lagi adalah tepat lima tahun saat terakhir kali kita mengunjungi taman bermain itu. Pada tanggal yang sama aku ingin mengulang semuanya."

Ia tertawa tapi terkesan dipaksakan.

"Kurasa angin malam sudah membuatmu kehilangan akal sehat."

"Kuharap kamu mempertimbangkan permintaanku. Setelah itu aku berjanji tidak akan pernah lagi mengganggumu."

"Dan jika aku tidak datang?"

"Aku yakin kamu pasti akan datang."

"Dan apa yang membuatmu begitu yakin akan hal itu?"

"Karena kita sama-sama tahu ada hal yang belum sempat terselesaikan di antara kita."

"Itu semua hanya ada dalam pikiranmu," ucapnya masih sambil membelakangiku.

Angin malam bertiup semakin kencang. Beberapa kali ia mengusap lembut lengannya menunjukkan kalau angin malam berhasil membuatnya kedinginan dalam balutan *dress* tanpa lengan yang tengah dikenakannya.

Kulepaskan jaket yang tengah kukenakan dan kusampirkan ke pundaknya. Ia menolak gagasan itu. Tangannya menyibak kasar jaket yang hampir saja menyentuh permukaan kulitnya. Ia kemudian bergerak menjauh dan dengan tegas menolak berdekatan dengan benda yang kini mematung di udara dalam genggamanku.

"Terima kasih. Aku baik-baik saja." Ia kembali sibuk dengan ponsel dalam genggamannya.

"Ya.... Halo. Selamat malam. Saya mau pesan taksi."

Kemudian ia menyebutkan tempat kami berada sekarang dan segala detail yang diperlukan. Ia mulai berjalan menjauh kembali menuju trotoar tempat mobilku terparkir sendiri di sana.

Aku menyusul langkahnya. Ia kembali memasang kedua sepatunya sambil duduk di trotoar. Kami kembali hanyut dalam keheningan.

"Apa semuanya benar-benar sudah terlambat, Yu?" tanyaku lagi.

Ia tertawa lagi memecahkan keheningan yang menyelimuti kami.

"Kurasa angin malam benar-benar telah membuat pikiranmu menjadi kacau."

Taksi yang ditunggu akhirnya memperlihatkan tanda-tanda mendekat. Ia bangkit berdiri dan membersihkan sisa–sisa pasir yang ada pada *dress*-nya.

"Dua minggu lagi. Di tempat yang sama. Aku akan menunggumu sampai kamu datang," teriakku saat sosoknya bergegas membuka pintu pada bagian penumpang.

"Lakukan apa pun yang kamu mau," gumamnya hampir tidak terdengar.

Taksi membawanya hilang bersama kegelapan malam. Meninggalkan aku yang terus berulang kali meyakinkan diriku bahwa ia pasti akan datang. Ia harus datang agar aku punya kesempatan untuk memperbaiki segalanya.

❊❊❊

Baru kali ini aku melangkahkan kaki memasuki gedung yang hampir setiap paginya kulewati ini. Meja resepsionisnya sama besar dan mengilatnya seperti yang kami miliki di gedung tempat kantorku berada. Pada bagian kiri dinding terdapat lis nama perusahaan-perusahaan kepunyaan asing tertera dengan jelas.

Topi besar berwarna kecokelatan dan sebuah kacamata hitam dalam genggamanku yang akhirnya membawaku ke tempat ini. Sebenarnya kedua benda ini hanya alasan agar aku

dapat kembali bertemu dengannya lagi. Meski baru tiga hari sejak aku melihatnya, aku sudah kembali merindukannya. Mengantarkan ke rumahnya terasa janggal dan harus kuakui kalau aku juga ingin mengenal sosoknya yang kini merupakan salah satu pegawai perusahaan asing. Itu yang dikatakan oleh Yuana. Ayu bekerja sebagai supervisor bidang *copy writing* pada perusahaan yang sama dengan pria bernama Ditto itu.

"Dengan siapa, Pak?" Resepsionis di depanku kembali bertanya .

"Benny Kurniawan."

Ada ketakutan menyelinap saat aku menyebutkan nama-ku. Penolakan merupakan hal yang mengerikan bahkan saat hal tersebut sudah terjadi berulang kali. Resepsionis wanita itu segera mengangkat telepon kemudian berbicara kepada seseorang memastikan nama yang baru saja kusebutkan berada di tempat, kemudian ia menyebutkan namaku secara berulang. Ada jeda yang cukup lama sampai ia kembali berbicara dengan orang di balik di telepon.

"Silakan meninggalkan KTP Bapak dan menggunakan kartu pengenal ini. Bapak ditunggu di lantai 21."

Apa ini artinya ia sudah bersedia menemuiku? Saat sampai di lantai 21, aku kembali disambut oleh seorang resepsionis. Kali ini seorang pria dengan sigap membawaku menuju sebuah ruangan di ujung bangunan ini. Kantor *advertising* ini cukup menarik. Di sepanjang tembok dipenuhi coret-coretan tangan penuh dengan kesan kreativitas yang kuat.

Sosok yang menyambutku di balik pintu kayu berwarna cokelat kehitaman merupakan orang terakhir yang kuharapkan muncul di hadapanku sekarang. Bahkan sebelum ia berbalik, aku bisa mengenalinya dengan jelas. Arah pandangannya

mempersilakanku untuk duduk pada sebuah kursi di depannya sementara ia membuat dirinya nyaman dengan posisinya.

"Apakah harus kuucapkan selamat datang?"

"Dengan jelas kuingat kalau bukan namamu yang kusebut di bawah," ucapku tanpa beranjak dari tempatku berada.

"Buat dirimu nyaman jika kamu memang ingin menghabiskan waktumu dengan berdiri di sana."

Ia memutar kursinya menghadap ke arah lain lalu meraih gagang telepon di hadapannya kemudian berbicara dengan seseorang dengan setengah berbisik. Mau tidak mau aku mendekat kemudian membuat diriku tampak senyaman mungkin di depannya. Memang banyak hal yang harus kuselesaikan dengan pria ini.

"Jadi alasan Anda untuk datang ke sini adalah untuk kembali mengemis maaf dari Ayu?"

Mengemis katanya? Kata itu tidak sepatutnya mengganggguku namun ekspresi wajahnya yang setengah menyeringai membuat aku berulang kali mengingatkan diriku untuk menahan luapan emosiku.

"Itu sama sekali bukan urusan Anda." Mendengar jawabanku, wajahnya mendadak berubah tegang.

"Tentu saja urusanku. Anda mungkin lupa tapi wanita yang sedang kita bicarakan itu adalah tunanganku."

Lagi-lagi aku dihadapkan pada kenyataan yang sekuat tenaga berusaha kulupakan.

"Jadi selama ini Anda menyembunyikannya?" Ia tertawa kecil mendengar apa yang baru saja kukatakan.

"Aku menemukannya dua tahun yang lalu."

"Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri ia pergi bersamamu lima tahun lalu. Dari apartemenku."

"Kurasa Anda juga tahu persis kalau Ayu paling tidak suka dikasihani. Ia menghilang begitu saja kemudian kami bertemu kembali dua tahun yang lalu. Terima kasih telah membuatnya menghilang dan kembali sebagai sosok yang jauh lebih kuat dari sebelumnya. Satu tahun lalu, ia akhirnya setuju untuk menjadikan hubungan kami ini lebih serius."

Tatapannya mengartikan bahwa ia jauh dari rasa berterima kasih.

"Kukira hubungan kalian tidaklah lebih dari sebatas pertemanan."

Kerutan di keningnya jelas menunjukkan ia tidak suka dengan pernyataan yang baru kuungkapkan. Perlahan, kerutan itu berangsur-angur menghilang berganti dengan sebuah senyuman skeptis.

"Ternyata benar yang dikatakan Ayu. Anda suka berpikir sesuka Anda."

"Apa sebenarnya tujuanmu?" Ia memalingkan wajahnya ke arah jendela di sisi kanan kami, menarik napas sejenak sebelum kembali mengarahkan pandangannya kepadaku. Tatapannya tajam memastikan aku mendengar setiap kata yang diucapkannya.

"Jika Anda memang menyesali dengan semua yang pernah Anda perbuat, tinggalkan kami dan jangan pernah muncul lagi."

"Aku harus menyelesaikan sesuatu."

"Anda tahu betapa menyedihkannya diri Anda sekarang?"

"Kurasa tidak ada lagi yang ingin Anda bicarakan?"

Pembicaraan ini tidak berujung. Meninggalkan tempat ini merupakan pilihan terbaik yang kupunya sekarang. Tepat saat aku menyentuh gagang pintu, suaranya kembali terdengar.

"Topi dan kacamatanya. Anda bisa memberikannya kepadaku." Aku mendekat kemudian meletakkan kedua benda yang menjadi harapan terakhirku itu di atas mejanya.

"Aku tahu Anda bersamanya malam itu." Suaranya terdengar lagi. Tatapannya tegas.

"Ia menceritakan semuanya."

"Bukan masalah besar untukku." Jawabanku disambutnya dengan tubuh yang membungkuk ke arahku dengan kedua tangan yang disandarkannya di atas meja, seolah beusaha menunjukkan betapa mendominasi dirinya sekarang.

"Ia tidak akan datang."

"Aku akan menunggunya." Aku berbalik tidak ingin mendengar lebih lanjut ancamannya.

"Akan kupastikan ia tidak akan pernah datang."

Suaranya terdengar begitu lantang dan penuh keyakinan tepat sebelum daun pintu kayu itu tertutup sempurna.

❀❀❀

"Salsa, kamu diminta ke ruangan Ibu Ayu sekarang."

Nama itu kembali menarik perhatianku. Sebagai respons, seorang gadis muncul dari balik kubikelnya dan terlihat tergesa-gesa berjalan ke pojok ruangan. Aku turut mempercepat langkahku mengikuti gadis berblus *pink* itu. Saat ia berbelok pada salah satu sisi, ada ketakutan kalau aku akan kehilangan jejaknya.

Sebuah lorong menyambutku dan dari kejauhan aku bisa melihat gadis itu sudah masuk ke dalam sebuah ruangan kaca. Aku mendekat dan akhirnya menemukannya di sana. Ayu sedang duduk di belakang mejanya dengan kacamata

baca berbingkai hitam bertengger di hidungnya. Ia masih menunduk sibuk membolak-balik halaman sebuah dokumen sementara gadis berblus *pink* terlihat menunggu dengan cemas.

Aku harus bersyukur, keberadaan mesin fotokopi dan rak buku di lorong itu memberikan kesempatanku untuk mengamati semuanya tanpa terlalu mencolok. Kacamata itu berakhir di atas meja dan kini ia menatap gadis di depannya serius. Bibirnya yang berwarna merah bergerak-gerak saat ia mengatakan sesuatu. Wajahnya terlihat tenang meski mulai muncul kerutan-kerutan kecil di keningnya. Si gadis hanya terlihat mengangguk-anggukkan kepalanya sesekali. Dokumen kembali diberikan kepada si gadis dan kemudian si gadis berbalik dan berjalan tergesa-gesa keluar dari ruangan itu.

Mengagumkan melihatnya berinteraksi penuh percaya diri dengan orang lain. Ia jelas sudah banyak berubah. Sesekali ia terlihat memijat-mijat kepalanya sesaat sebelum akhirnya pandangan kami bertemu.

Kami sama-sama tidak melepaskan pandangan kami satu sama lain untuk waktu yang cukup lama. Dari jarak kurang dari lima meter ini kami seolah memastikan kalau kehadiran kami bukanlah sebatas ilusi. Kemudian suara telepon di sisi mejanya samar-samar terdengar dan pandangannya kembali teralih.

"Bapak, ada yang bisa saya bantu?"

Aku menemukan gadis berblus *pink* kini memandangku bingung. Aku menggeleng singkat namun ia tetap terlihat menunggu jawaban. Bagaimana caranya menjelaskan kalau kehadiranku di sini untuk menemui seseorang yang belum tentu mau menemuiku?

"Bapak cari siapa?" tanyanya lagi.

Aku kembali memandang ke arah ruangan memastikan apa yang sedang ia lakukan sekarang. Sosoknya sudah tidak bisa kutemukan di balik kaca itu. Meja itu kosong dan gagang telepon sudah tertutup rapi di atasnya.

Gadis berblus *pink* itu mengikuti arah pandanganku kemudian seolah mengerti ia hendak mengatakan sesuatu namun sedikit kurang cepat dengan hal yang selanjutnya kukatakan.

"Saya sedang mencari pintu keluar."

❀❀❀

32

Kesempatan Terakhir

"Aku harus menemuinya."

-Benny

Cahaya putih berbentuk garis-garis melintas cepat di atasku. Mengerjapkan mata jelas bukan ide yang bagus karena kini yang terasa adalah rasa perih. Butuh usaha keras untuk tetap membuka mata. Rasa asin yang disertai bau anyir darah tercium jelas olehku.

"Aku bahagia setidaknya punya kenangan baru di tempat ini bersamamu."

Senyuman mengembang lebar di kedua sudut bibirnya. Ia tampak cantik sekali.

Wajah-wajah asing mulai bermunculan di hadapanku. Mulut mereka bergerak-gerak namun hanya ada keheningan yang menyelimuti sekelilingku. Yang terdengar di kepalaku hanya suara dalam pikiranku sendiri. Pandanganku kembali kabur. Wajah-wajah itu datang dan pergi. Cahaya putih di atasku tidak lagi bergerak. Rasanya sulit sekali … dan mungkin … aku … sebentar … Ayu … tentang kami ... Ayu….

❀❀❀

Dorongan udara terasa memasuki rongga hidungku. Aku mengerjap beberapa kali dan akhirnya cahaya putih itu tampak lagi. Lampu berwarna putih berada tepat di atasku dengan langit-langit berwarna kehijauan. Meski berkabut, kuyakin aku berada di sebuah ruangan yang jelas bukan kamarku.

"Ben? Benny?" Aku menemukan asal suara itu. Pandanganku masih sedikit kabur. Seseorang berdiri tepat di sisi tempat aku terbaring.

"Ayu...."

Aku merasakan tepukan lembut di lenganku kemudian sosok itu bergerak menjauh sesaat sebelum akhirnya kembali mendekat.

"Minum dulu, Ben."

Kemudian kurasakan air itu mulai menyentuh bibirku yang kering dan mengalir perlahan masuk ke dalam kerongkonganku. Sensasi dingin itu menyeruak seketika ke paru-paruku.

Pandanganku masih saja berkabut. "Kamu jelas sudah kehilangan kendali, Ben."

Aku mengenal jelas pemilik suara itu, ada perasaan kecewa tak terhindarkan menyelimutiku. Aku kembali memejamkan mata berharap semua ini hanya sebatas mimpi buruk dan besok lusa kami akan bertemu.

"Kamu tidak hanya menyakiti dirimu sendiri, Ben. Apa yang kamu lakukan menyakiti orang-orang yang masih peduli padamu. Hentikan semua obsesimu."

Apakah benar semua ini hanya sebatas obsesiku?

"Berjanjilah kalau kamu akan menghentikan semua ini atau ... atau suatu hari kamu mungkin akan ... mati...."

Ia mulai terisak.

"Berjanjilah."

Masih dalam keadaan terpejam, aku meraih tangan sahabatku berusaha menenangkannya. Aku tahu Yuana menyayangiku sama seperti aku menyayanginya.

❀❀❀

Mereka bilang, saat terbaring tidak berdaya, pikiran-pikiran aneh akan datang menghinggapi kepalamu. Memenuhinya dengan setiap pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya tidak dapat ditemukan. Anehnya yang hinggap di kepalaku adalah pertanyaan bahwa mungkin apa yang dikatakan Yuana adalah benar. Bahwa apa yang kulakukan sangat menyedihkan bahkan fakta itu membuat orang di sekelilingku ikut menderita karenanya.

Samar-samar ingatanku berhasil membawaku pada alasan utama aku berakhir di tempat ini. Aku sedang dalam perjalanan pulang saat aku melintasi seorang anak berkulit kusam dan berbaju kumal berusia yang kuperkirakan sekitar empat tahun. Ia tengah berdiri seorang diri di jalanan bebas hambatan. Ia memandang ke berbagai arah dengan tatapan kebingungan serta air mata mengalir di kedua pipinya. Aku menepi kemudian segera turun dan menemukan anak itu sedang berjalan ke tengah jalanan dengan isakan yang terdengar jelas.

Ia terlihat telantar dan tidak berdaya. Ada sesuatu tentang anak itu yang mengusikku. Kebanyakan mobil melaju dengan cepat dan silau-silau lampu di hadapanku membuat seolah-olah kalau mereka tidaklah jauh dari tempat kami berdiri sekarang. Saat pandangan kami bertemu, sesuatu membuat aku bergerak cepat mendekat ke arah anak itu.

Tanpa pikir panjang, aku meraih tubuh si anak. Aku sempat merasa terhempas ke udara sebelum akhirnya merasakan hantaman hebat di bagian belakang tubuhku sampai akhirnya terbaring tidak berdaya.

Anak yang kukira ada dalam pelukanku menghilang begitu saja seolah tidak pernah ada. Kemudian pandanganku dipenuhi beberapa pasang sepatu bercampur kilatan cahaya. Perlahan semuanya memudar sampai akhirnya berubah menjadi gelap sempurna.

❀❀❀

"Aku harus pergi. Ia pasti datang."

Caranya meletakkan makanan yang hanya berhasil kuhabiskan setengahnya dengan jelas menunjukkan ketidaksetujuannya atas rencanaku itu.

"Kamu sudah berjanji untuk menghentikan semua ini, Ben."

Meski berusaha terdengar selembut mungkin, aku tahu ia setengah mati menahan amarahnya. Ia bergerak mendekat memberikan dua tablet dan segelas air kepadaku.

"Aku menyayangimu tapi mengertilah bahwa ada hal yang harus kuselesaikan."

"Semuanya sudah selesai lima tahun yang lalu, Ben. Tidakkah kamu sadar akan hal itu? Mereka bilang semua obsesimu bisa membuatmu…." Ia tidak menyelesaikan hal yang sebenarnya sudah kami sama-sama ketahui.

"Gila. Itu kan kata mereka? Kamu juga tahu aku sudah hidup dalam kegilaan ini selama ini dan aku tidak akan pernah

bisa keluar dari semua ini sebelum melakukan apa yang seharusnya kulakukan lima tahun yang lalu."

Aku berhasil menelan kedua tablet itu. Yuana bergerak mendekat membantuku memperbaiki posisi bantal di kepalaku.

"Tidak. Aku sudah cukup banyak tidur. Aku akan pergi menemuinya sebentar lagi."

"Lihat keadaanmu sekarang, Ben. Semua yang kamu lakukan hanya membuatmu membunuh dirimu sendiri secara perlahan." Air mata kembali menggenang di kedua pelupuk matanya.

"Aku akan baik-baik saja."

"Ini bukan yang pertama kalinya, Ben." Tangannya terasa dingin.

"Maafkan aku. Aku tidak bisa tinggal diam melihat ini semua."

"Apa maksudmu?"

"Kamu akan mengerti." Hanya ada keheningan yang menyelimuti tempat kami berada. Sekarang pukul lima pagi. Setidaknya dua jam lagi aku harus mengurus registrasi keluar rumah sakit, kembali ke apartemen untuk mengambil sesuatu, dan menunggunya. Ia pasti datang. Ia harus datang.

Keheningan yang ada terasa semakin mencekam lalu perlahan mataku mulai terasa berat. Aku masih punya dua jam.

Aku masih punya waktu, ya, aku masih punya waktu.

❀❀❀

Mataku mengerjap dan hal pertama yang memenuhi pikiranku adalah pukul berapa sekarang. Rasanya aku sudah tertidur

lama sekali. Meski awalnya sulit mengendalikan diri untuk kembali ke alam tidur, aku berhasil mengusap lembut kedua kelopak mataku dan mulai membaringkan tubuhku dalam posisi bersandar pada tempat tidur.

Kamar tempatku berada kosong, membuat ruangan ini terasa cukup besar. Kuraih selang bertombol merah kemudian menekannya beberapa kali. Entah di mana Yuana meletakkan ponselku dan mengapa tidak ada jam dinding di ruangan ini. Dari tempatku terbaring sekarang, aku sama sekali tidak punya gambaran apakah langit masih terang.

Aku tidak bisa membuatnya menunggu. Usahaku untuk turun dari tempat tidur terhenti saat pintu kamar ini terbuka diikuti seorang suster yang bergegas menghampiriku.

"Bapak tidak boleh turun dulu dari tempat tidur, Pak." Tangannya meraih salah satu tanganku.

"Saya harus pergi, Sus. Tolong lepaskan selang infus ini."

"Begini, Pak...."

"Saya harus pergi sekarang. Ada orang yang menunggu saya, Sus!" Suster itu terdiam.

"Baik. Bapak tunggu di sini sebentar. Saya panggil rekan saya untuk membantu." Ia melepaskan pegangannya kemudian berlari kecil keluar dari kamar ini.

Sial! Mengapa sulit sekali bahkan untuk sekadar bergerak turun dari tempat tidur ini. Kedua kakiku seolah menolak bergerak. Tidak lama kemudian, pintu itu kembali terbuka dan beberapa suster disertai seorang pria berjas putih yang kupastikan sebagai seorang dokter datang mendekat ke arahku.

"Dokter, saya baik-baik saja. Saya harus segera pergi sekarang. Biarkan saya rawat jalan saja."

Dokter itu tersenyum ke arahku sambil mengangguk.

"Tolong Bapak tenang dulu."

Ia memberikan isyarat kepada para orang-orang yang berada di sekitarnya dan mereka kini berada di kedua sisi tempat tidurku. Dalam pengamatanku, sang dokter meraih jarum suntik yang disodorkan oleh suster yang menghampiriku sebelumnya.

Tidak. Aku tidak bisa membiarkan ini terjadi. Ayu akan kecewa jika ia datang dan tidak menemukanku di sana. Aku harus berada di sana. Pemberontakanku dengan sigap dihentikan saat semua suster mendekap erat kedua tangan dan kakiku, memaksaku agar tetap berada di tempat tidur.

"Obat ini akan membantu Bapak agar lebih tenang."

"Lepaskan! Saya harus menemuinya, Dokter."

Tidak peduli seberapa keras aku berusaha melepaskan diri, cengkeraman mereka tidak melemah sedikit pun.

"LEPASKAN!"

Rasanya pita suaraku hampir putus diikuti rasa asin kurasakan di sudut bibirku.

"Bapak, tolong tenang."

Aku melihat Yuana berdiri di ambang pintu. Salah satu tangannya mendekap mulutnya sementara air matanya berlinang tanpa henti. Ia pasti sudah merencanakan semua ini. Saat tatapan kami bertemu, kulihat ia semakin terisak.

"Dokter! Saya mohon, Dok! Saya tidak bisa kehilangan kesempatan ini lagi." Tidak bisakah mereka melihat betapa menyedihkannya aku sekarang? Tidak cukupkah perlawanan dan air mata yang kutunjukkan ini untuk mendapatkan belas kasihan mereka? Terlambat. Sang dokter sudah kembali memandangku. Jarum suntik itu tidak lagi berada di tangannya

yang artinya cairan itu sudah berhasil dimasukkan ke dalam selang infusku.

"Ayu … Ayu … ia...."

Aku harus bisa melawan semua ini. Aku harus menemuinya….

Tidak ... ini merupakan satu-satunya kesempatanku.

❀❀❀

33

Kenangan, Mimpi, Halusinasi, dan Kenyataan

"Aku rela menjadi gila jika bisa membuatnya muncul meski hanya dalam halusinasiku."

-Benny

"Jadi bagaimana kabarnya hari ini, Bapak Benny?"

Aku ingat namanya Suster Maya. Tidak peduli dengan fakta aku selalu menghiraukannya, ia selalu berusaha keras membangun percakapan di antara kami. Andai saja ia bukanlah bagian dari pasukan rumah sakit yang menghentikanku malam itu, mungkin aku akan mempertimbangkan untuk sekadar berbasa-basi dengannya. Sayangnya, bagiku semua orang di rumah sakit ini sama menyebalkannya. Sama mengesalkannya dengan fakta kalau aku sudah kehilangan kesempatan terakhirku satu minggu yang lalu.

"Hari ini kita ke taman sebelum jadwal fisioterapi, ya."

Lagi-lagi ajakan yang sebenarnya merupakan perintah mutlak untuk pasien yang sekarat sepertiku. Ia mendekat, memapahku untuk berdiri kemudian berjalan bersamaku menuju sebuah taman kecil di rumah sakit ini.

Kadang ia bercerita mengenai beberapa pasien lain yang ditanganinya. Kebanyakan ia tidak meminta jawaban, hanya bercerita. Menakjubkan bagaimana profesi sepertinya membuatnya menjadi orang yang terlatih menerima penolakan mentah-mentah dan bersikap baik-baik saja atas hal itu.

Ia mendudukkanku di sebuah kursi panjang di tengah taman. Sebenarnya aku tidak mengerti bagaimana rumah sakit ini berusaha keras untuk kesembuhan pasiennya namun di lain sisi menghancurkan kesempatan untuk sembuh secara total.

Hari ini cuacanya sedikit berangin. Mungkin juga hanya perasaanku karena baju rumah sakit yang kukenakan ini yang tidak cukup tebal untuk menghalau rasa dingin yang ada. Kebanyakan pasien yang ada di sini ditemani keluarga. Ada yang duduk di kursi roda, ada juga yang berjalan sambil menenteng selang infus. Aku cukup beruntung karena masih bisa berjalan meski dengan bantuan suster dan tongkat penyangga di ketiakku.

Mereka bilang aku hanya perlu istirahat agar segera sembuh dari trauma pasca-kecelakaan yang kualami. Mereka juga bilang kalau aku pasti bisa berjalan normal lagi kalau aku dengan rutin menjalani semua sesi terapi dengan tekun. Mereka tidak mengerti bahwa satu-satunya obat yang dapat menyembuhkanku adalah menemuinya waktu itu. Kini setelah janji-janji yang mereka ucapkan, nyatanya aku masih berada di rumah sakit ini. Sebuah tangan menyentuh lembut pundakku. Ia memang selalu datang pada saat seperti ini.

"Bagaimana kabarmu, Ben?"

Yuana mengambil tempat duduk tepat di sampingku sementara tangannya menyentuh lembut dengkul kakiku.

Masih ada rasa kesal yang kurasakan terhadapnya. Aku mengerti ia menyanyangiku tapi tetap saja.

"Sampai kapan kamu akan seperti ini, Ben?" Aku masih diam.

"Kamu sudah makan?" Nada yang digunakannya mendadak berubah ceria. Terlalu dipaksakan.

"Apakah akhirnya kamu juga akan memperlakukanku seperti mereka memperlakukan pasien dengan gangguan jiwa?" Kulihat wajahnya berubah horor. Ia terdiam dan menarik tangannya dari kakiku.

"Bukan begitu. Kamu hanya...."

"Trauma pasca-kecelakaan?"

Tawaku terdengar sama gusarnya dengan pikiranku.

"Kamu tahu jelas bukan kecelakaan itu yang membuatku menjadi seperti ini, Yuana." Ia menolak membalas tatapanku.

"Hal itu juga yang membuatmu mengalami kecelakaan." Ia kembali mengungkitnya.

"Berapa kali aku harus mengatakan kepadamu kalau aku berusaha menyelamatkan seorang anak kecil yang berada di jalanan? Anak itu bisa saja tertabrak jika aku diam saja."

Ia menunduk kemudian sebuah titik air membasahi rok yang tengah dikenakannya. Ia mulai menangis.

"Awalnya kukira semuanya akan baik-baik saja. Tapi ... jika kamu seperti ini terus percaya dengan apa yang kamu percaya, aku takut semuanya akan terlambat." Ia semakin terisak.

"Anak itu ... tidak pernah ada, Ben."

Ia mengusap air mata dengan jari-jarinya. Kemudian ia menarik napas dan kembali menatapku setelah terlihat berhasil meyakinkan dirinya sendiri atas apa yang akan dilakukannya.

"Menurut dokter, kemungkinan anak itu adalah perwujudan dari rasa penyesalan berlebihan yang kamu miliki." Ia menggenggam tanganku erat.

"Itu sama sekali tidak mungkin. Jika memang seperti itu aku seharusnya melihat Ayu bukan anak jalanan yang sama sekali tidak kukenal."

"Hanya kamu yang mengerti alasan di balik itu, Ben. Kamu ingat bagaimana selama lima tahun ini kamu selalu salah mengenali orang lain sebagai Ayu? Awalnya kukira semua itu memang hanya sebatas kebetulan belaka, Ben, tapi sekarang...." Air mata kembali mengalir dari kedua matanya.

"Mereka bilang ini bisa diobati. Berjanjilah kepadaku kalau kamu akan berusaha sekeras mungkin."

Apakah benar bahwa akhirnya aku sudah kehilangan akal sehatku sepenuhnya?

❀❀❀

Ketenangan yang kumiliki di rumah sakit membuatku hampir lupa akan kebisingan kota Jakarta yang menyambutku sekarang. Kami akhirnya tiba di gedung menjulang tinggi yang penuh dengan kenangan akan dirinya. Aku sendiri belum yakin kalau aku akan sepenuhnya baik-baik saja kembali ke tempat yang kusebut sebagai rumah sekarang.

Yuana melingkarkan tangannya di sisi tanganku membantuku berjalan. Hal yang sebenarnya tidak perlu ia lakukan karena aku sudah sepenuhnya bisa berjalan sendiri. Di sisinya, Deno, suaminya membantu membawa dua tas besar berisi pakaian berserta beberapa barang yang sempat menemaniku menghabiskan waktu di rumah sakit.

Satu bulan penuh aku menjalani berbagai macam perawatan yang dilakukan. Fisioterapi membantuku kembali yakin pada kemampuan kedua kakiku untuk menopang tubuhku. Sementara Dokter Drian meyakinkan kalau semua yang terjadi lima tahun lalu bukanlah salahku. Bahwa semuanya memang tidak bisa diubah. Bahwa aku tidak bisa melakukan apa pun selain menerimanya. Serta kenyataan kalau Tuhan punya rencana untuk setiap umat-Nya termasuk diriku, Ayu, dan anak yang tidak pernah kami miliki. Perlahan aku mulai menerima gagasan itu meski masih sulit rasanya untuk memaafkan diriku sendiri.

Setelah menjalani terapi lebih dalam, ditemui bahwa rasa bersalah terbesarku adalah membiarkan anakku sendiri mati dan telantar sama seperti anak jalanan yang kuciptakan dalam kepalaku. Anak jalanan yang berusaha kuselamatkan adalah perwujudan dari anak kami yang tidak pernah terlahir. Berulang kali aku diyakinkan kalau ia sudah tenang berada di alam lain.

Semua ini membuatku sadar bahwa ternyata bukan hanya Ayu yang mengalami penderitaan tidak berujung itu. Nyatanya aku lebih sekarat daripada dirinya.

"Kamu yakin tidak mau tinggal sama kami untuk sementara?" Yuana lagi-lagi menatapku cemas.

"Aku tidak mau mengganggu romansa pasangan yang sedang kelewat bahagia dengan berita kehamilan anak pertama mereka."

Ia sedikit tersipu kemudian memandang canggung ke arah Deno yang disambutnya dengan usapan lembut di pundak Yuana.

"Lihat saja caranya menjawab. Ia pasti baik-baik saja tanpa kita, Na." Deno menyungging senyuman usil ke arah kami.

"Jangan lupa minum obatmu dan hubungi kami kalau ada apa-apa."

"Kamu sepertinya sudah berhasil menjadi seorang ibu bahkan sebelum anakmu lahir."

"Benny. Aku serius dengan perkataanku."

"Baik, Bu."

Aku dan Deno tertawa bersamaan.

Sebelum mereka meninggalkanku dengan tas yang kini ada di bawah kakiku, Yuana kembali memelukku.

"*Welcome back home, Ben*," bisiknya pelan sambil mengusap lembut punggungku.

"Jangan pernah lupakan janjimu." Ia adalah sahabat terbaik yang kumiliki dalam hidupku.

"Kunjungi kami saat kamu sudah sehat sepenuhnya."

Deno menepuk sisi kanan pundakku penuh dengan kesan bersahabat.

"Kami pergi dulu." Deno meraih tangan Yuana kemudian berjalan mendekati pintu otomatis lobi apartemen.

Saat yakin mereka berdua sudah menghilang dari pandangan, aku segera bergegas mendekat ke meja resepsionis, menitipkan tas yang kupunya dan kembali bergegas keluar untuk menemukan taksi.

Maafkan aku Yuana. Meskipun aku sudah berjanji tidak akan pernah berusaha mencarinya lagi. Aku tetap harus menemuinya untuk yang terakhir kalinya.

❀❀❀

Hal pertama yang kudapatkan saat sampai di depan kediamannya adalah pukulan tepat di pipi kananku membuat aku terhuyung jatuh ke aspal. Ditto mencengkeram erat kaos yang kukenakan. Kedua matanya merah. Ia seperti kerasukan setan saat menemukan aku tengah berdiri di depan pagar rumah ini. Kembali dilayangkannya pukulan bertubi-tubi pada wajahku.

"Brengsek! Seharusnya kuhajar saja kamu sampai mati!" Rasa anyir itu kembali terasa di lidahku.

Tidak ada keinginan untuk membalas, tidak peduli apa pun yang ia lakukan kepadaku. Mungkin karena aku tahu ia mencintai Ayu sama seperti aku mencintainya. Ia hanya berusaha melindunginya dari pria brengsek sepertiku. Aku juga akan melakukan hal yang sama jika menjadi dirinya.

Ia yang berada di atas tubuhku kembali melayangkan pukulan-pukulan tanpa henti. Napasnya terengah-engah. Kepalan tinju di tangannya juga terlihat terluka dengan semua serangannya.

Tanganku berhasil menahan kepalan tangannya, aku menatap lurus menemukan arah pandangannya.

"Aku hanya ingin menemuinya. Satu kali saja."

Mendengar apa yang kukatakan, ia yang awalnya sudah kehabisan napas kembali melayangkan tinju kepadaku. Kesadaranku sudah hampir hilang saat kurasakan beban tubuhnya berangsur-angsur menghilang diikuti suara ribut. Dengan sisa kemampuanku untuk tetap sadar, aku melihat beberapa orang berusaha menahan pergerakannya.

Kami berdua dipisahkan. Ia masih memandangku geram seolah tidak akan pernah lelah menyerang.

"Kalau sampai kamu berani menyakitinya lagi. Aku akan menghabisimu. Ingat itu! Aku akan menghabisimu!"

Samar-samar semuanya kembali hening dan lagi-lagi semuanya menjadi gelap. Jika saja aku mati sekarang tentu semua ini akan terlalu mudah untukku, kan?

❀❀❀

Tatapan satpam maupun resepsionis yang menyambut di apartemen tempatku tinggal mengingatkanku bahwa wajahku pasti sama mengerikannya dengan rasa perih yang kurasakan.

Perlu usaha keras meyakinkan orang yang membawaku ke sini bahwa aku tidak butuh dibawa ke rumah sakit. Aku baru saja meninggalkan tempat itu. Masuk rumah sakit lagi hanya akan membuat Yuana memastikan kalau aku akan tinggal selamanya di sana. Aku berjanji saat rasa perih di pelipis mata dan sudut bibirku sedikit membaik, aku akan mencarinya lagi.

Kutempelkan kartu untuk membuka pintu bernomor 1109 itu. Di luar dugaanku yang menyambutku adalah ruangan yang terang benderang disertai aroma makanan. Aku melangkah pelan masuk dan menelusuri setiap sudut yang ada dalam pandanganku.

Mungkin sindrom halusinasi yang mendekati gangguan penyakit jiwa itu kembali menyerangku. Ia di sana. Berdiri membelakangi sofa putih itu tepat menghadap pintu masuk seolah memang sengaja menyambut kedatanganku.

Aku mendekat. Tidak peduli berapa kali aku mengusap mataku, bayangannya tetap berada di sana. Rambutnya terurai lepas. Kedua tangannya tergenggam sempurna di depan tubuh berbalut *dress* putihnya. Wajahnya. Oh.... Wajahnya.

Ia tampak berusaha menyungging sebuah senyuman yang terlampau dipaksakan.

"Ayu?"

Tanpa melepaskan pandangannya dariku, air mata mengalir dari kedua pelupuk matanya. Aku menariknya ke dalam pelukan. Aroma dari rambutnya, kehangatan dari kulitnya dan suara isakannya. Jika ini memang efek dari terlambat mengonsumsi obat, aku rela menjadi gila jika bisa membuatnya muncul meski hanya dalam halusinasiku.

"Kita berdua ternyata memang sama-sama menyedihkan."

Suaranya terdengar begitu nyata. Aku bahkan bisa merasakan usapan tangannya pada punggungku.

"Kita akan baik-baik saja kan, Ben?"

Meskipun terdengar samar di balik isakannya, ada keyakinan pada suaranya.

Aku mempererat pelukanku kemudian mengangguk pasti.

"Ya. Semuanya akan baik-baik saja selama kita bersama."

❀❀❀

34
Waktu dan Kenyataan

"Aku masih mencintainya."

-Ayu

Lima tahun. Kukira aku akan melupakan semuanya seiring waktu yang berlalu. Sayangnya dugaanku meleset. Melupakan semuanya tidak semudah yang kubayangkan. Tiga tahun pertama kuhabiskan dengan usaha keras untuk menyelesaikan kuliah dan berjuang mati-matian memulai semuanya dari awal. Lalu aku kembali bertemu dengan sosok yang kini tengah duduk tenang di hadapanku. Mempertimbangkan apa yang ia tawarkan adalah pertemanan dan hubungan pekerjaan secara profesional, aku menerima uluran tangannya waktu itu meskipun ada keyakinan ia masih memiliki perasaan yang sulit untuk disembunyikannya.

Sama seperti hubungan kami dahulu, bersama Ditto aku menemukan sebuah kenyamanan. Kebersamaanku dengan Ditto lebih tepat digambarkan sebagai pertemanan. Rasa itu jelas berbeda dengan perasaan yang pernah kurasakan dengan Benny. Benny. Nama yang berusaha keras kulupakan namun selalu berakhir muncul dalam mimpi-mimpiku. Seseorang

yang telah menorehkan kenangan terindah serta terpahit sepanjang hidupku.

Butuh usaha keras untuk melupakan sosoknya. Saat kurasa aku sudah mulai berhasil melanjutkan hidup tanpa kehadirannya, kemunculannya pada salah satu *event* yang dihadiri aku dan Ditto menghancurkan semua pertahanan yang kubangun selama ini. Saat ia berdiri di hadapanku. Mimpi-mimpi terindah serta terburukku seakan menjadi nyata. Tubuhku sempat gemetar ketakutan melihat kerinduan yang sama pada tatapan matanya. Melihatnya di hadapanku seolah membuktikan betapa banyak waktu yang berlalu tidaklah terlalu berarti. Sesuatu yang tidak sepatutnya kurasakan mengingat sejarah menyakitkan yang ada di antara kami.

Aku juga masih ingat bagaimana ketika Benny kembali merengkuhku dalam pelukan saat kami kembali bertemu di sebuah taman, perasaan rindu yang kupendam terasa semakin nyata. Aku hampir tidak bisa menahan keinginan yang begitu kuat untuk membalas pelukannya. Dengan sisa pertahanan yang kupunya, kulayangkan sebuah tamparan pada wajahnya diikuti sebuah kebohongan mengenai pertunanganku dengan Ditto yang tidak pernah terjadi. Ditto pun setuju terlibat dalam sandiwara yang kubuat karena ia juga mendukung penuh niatku untuk menghapus Benny dalam kehidupanku. Menurutnya, sejarah yang kumiliki dengan Benny sudah menjadi bukti kuat bahwa Benny jelas bukanlah pria yang tepat untukku. Aku pun setuju dengan hal itu. Kebersamaan kami hanya membuat kami menyakiti satu sama lain.

Selama ini aku percaya bahwa diriku mencintai Benny secara sepihak. Juga hanya diriku yang merasakan penderitaan atas kehilangan anak kami yang tidak pernah

kusadari keberadaannya. Semua keyakinan itu runtuh saat aku melihatnya, berada di atas tempat tidur sebuah rumah sakit dengan beberapa perawat yang menahan gerakannya sementara seorang dokter yang menyuntikkan obat penenang ke dalam selang infusnya. Aku melihat dan mendengar bagaimana ia menyerukan namaku berulang kali bersamaan dengan janji yang berusaha ditepatinya. Saat itu pertahananku hancur seketika. Baru kusadari kalau ia juga merasakan semua penderitaan yang kurasakan atas kehilangan dan kerinduan yang kami alami. Kalau saja Yuana, yang mengabariku tentang keadaan Benny, tidak menahanku waktu itu, aku sudah berlari ke arahnya dan memeluknya erat mengatakan kalau aku ada di sana berada bersamanya dan semuanya akan baik-baik saja.

Cengkeramanku pada gaun di balik meja tidak bisa mengurangi rasa bersalah yang melandaku sekarang. Ditto masih menatapku dengan tenang di tengah kesibukannya menikmati hidangan pembuka di hadapannya. Besok adalah hari Benny akhirnya akan keluar dari rumah sakit pasca-kecelakaan yang dialaminya. Baik Ditto maupun aku sama-sama mengetahui hal itu.

"Ditto ... sebenarnya...."

"Sebaiknya kamu nikmati supnya sebelum dingin." Aku yakin ia mengetahui hal yang ingin kusampaikan. Seperti dugaanku, ia masih bersikeras tetap pada pendapatnya. Ditto sadar dengan kenyataan bahwa aku secara sembunyi-sembuyi selalu menghabiskan waktu untuk mengamati Benny di rumah sakit. Awalnya, ia tidak setuju dengan apa yang kulakukan. Setelah aku berjanji dengan penuh air mata kalau aku hanya akan melihat tanpa mendekati Benny, ia akhirnya menyetujuinya meskipun dengan berat hari.

"Aku harus menemuinya, Ditt." Ia akhirnya membalas tatapanku.

"Berapa kali aku harus mengingatkanmu kalau ini bukan pilihan yang tepat?"

"Tidak ada yang namanya pilihan tepat, Ditt. Aku hanya ingin mengakui apa yang dirasakan oleh perasaanku."

"Kamu yakin ini bukan sekadar rasa kasihan karena kamu melihat keadaannya kemarin? Kamu tahu ... mungkin saja ia sudah gila." Apa yang dikatakan Ditto cukup mengusikku. Kemungkinan mengenai Benny yang kehilangan akal sehatnya terdengar begitu memilukan. Tidak. Aku yakin semuanya akan baik-baik saja. Benny yang kukenal pasti bisa bangkit dari keterpurukannya. Melihat gelengan kepalaku, Ditto kembali mengembuskan helaan napasnya.

"Kami akan baik-baik saja," ucapku berusaha terdengar yakin. Kedua tangannya terkepal hebat di atas meja menunjukkan ketidaksukaannya pada keyakinan yang baru saja kuutarakan.

Aku sudah memperkirakan bahwa Ditto akan berpendapat sama dengan Yuana yang meyakini bahwa kehadiranku hanya akan membuat proses penyembuhan Benny semakin sulit. Baik Yuana maupun Ditto sama-sama tidak mengerti bahwa sama seperti diriku membutuhkannya, Benny membutuhkanku di sisinya. Selama ini aku telah membohongi diriku dengan mengatakan bahwa aku akan baik-baik saja tanpa dirinya di sisiku. Nyatanya aku tidak pernah bisa menghapuskan sosoknya dalam benakku. Kerinduan yang selama ini kurasakan membuatku begitu sakit bahkan sampai di titik aku merasa akan gila.

"Kamu yakin dengan keputusanmu?" tanyanya lagi. Aku mengangguk bersamaan dengan linangan air mata yang mengalir dari pelupuk mataku.

"Aku tidak bisa memungkirinya lebih lama lagi. Aku masih mencintainya." Pengakuan yang baru saja keluar dari mulutku memberikan sensasi melegakan pada hatiku. Rasanya beban yang ada di pundakku terangkat sempurna.

Ya. Aku mencintaimu, Ben.

❀❀❀

-End-

Epilog

"Sulit dipercaya bagaimana dua orang yang sama-sama terluka berusaha untuk saling menyembuhkan luka yang ada."

-Ayu

"Bagaimana jika di Socio House?"

"Aku tidak suka *steak*-nya. Sedikit terlalu matang untukku."

Suaranya terdengar dari balik kamar mandi yang masih tertutup.

"SKYE?"

"Ini musim hujan, Yu. Jika kita menghabiskan waktu di *outdoor* sama saja bohong."

Aroma sampo memenuhi ruangan bersamaan dengan kemunculannya. Ia masih sibuk berusaha mengeringkan rambutnya dengan handuk yang melingkar di lehernya. Rambutnya sudah hampir menyentuh tengkuk.

"Bagaimana kalau restoran yang mereka bilang autentik itu? Ayam Goreng Ibu Suharti?" tanyaku di tengah usahaku meraih ritsleting *dress* hitam yang berusaha kukenakan.

"Kamu pasti bercanda, kan?"

"Aku sudah kehabisan ide dan kita harus segera bergegas."

Ia mendekat kemudian dengan satu tarikan membantuku menutup ritsleting dengan sempurna.

"Yang tergesa-gesa kan hanya kamu. Aku punya banyak sekali waktu luang."

Ia masih berada di belakangku dan bisa kurasakan ia kembali menurunkan ritsleting yang awalnya sudah tertutup sempurna pada bagian punggungku.

"Berhenti bercanda. Aku benar-benar harus bergegas. Ada *meeting* penting jam sembilan. Hubungi aku saat kamu sudah punya ide di mana makan malam kita hari ini atau ujung-ujungnya telur dadar lagi."

Ia tertawa kemudian kurasakan kedua tangannya melingkar pada perutku. Napasnya terasa menggelitik di tengkuk leherku.

"Kamu jelas tahu aku tidak keberatan jika harus makan telur dadar buatanmu setiap hari dan kamu cantik sekali hari ini."

Ia melakukannya lagi.

Aku berbalik kemudian kembali menemukannya menatapku dengan sendu.

"Tidak peduli secantik apa pun aku hari ini, bosku tidak akan menoleransi keterlambatanku kali ini. Tidak untuk yang kesekian kalinya."

Wajahnya berubah serius sebagai reaksi dari apa yang baru saja kukatakan.

"Apa dia masih mempersulit semuanya?" Gelenganku justru membuat kerutan di keningnya bertambah.

"Dia adalah sahabatku."

"Sampaikan salamku untuknya."

"Tidak sekarang. Mungkin nanti saat semuanya sudah menjadi lebih baik."

"Bahkan dalam waktu tiga tahun ia belum juga bisa melupakannya. Ia bahkan meninggalkan luka ini di pelipis mataku."

Ia menunjuk sebuah goresan yang terlihat samar pada bagian pelipis mata kanannya. Ia selalu melakukannya saat kami membahas mengenai Ditto. Aku berjinjit kemudian mengecup ringan goresan itu.

"Sama seperti goresan ini. Kita sama-sama tahu kalau ia juga membutuhkan waktu."

"Aku bersyukur kamu memiliki sahabat sepertinya."

Aku tahu, meski berat untuknya, Ditto melepaskanku setelah membuatku berjanji untuk mencoba kembali menemukan kebahagiaanku.

"Sama seperti aku mensyukuri kamu memiliki Yuana sebagai sahabatmu. Sekarang tolong kembali naikan ritsletingku."

Dengan gerakan malas, ia memutar tubuhku kemudian menarik ritsleting sampai tertutup sempurna.

"Berbicara tentang Yuana, mereka mengundang kita ke acara ulang tahun kedua Daisy."

Langkahku terhenti begitu saja. Daisy, anak Yuana dan Deno akan berulang tahun yang kedua, yang artinya ia seharusnya sudah berusia tujuh tahun sekarang. Kenyataan itu begitu mengusik membuat genangan air menumpuk di pelupuk mataku.

Aku dengan cepat berpaling meski yakin usahaku sudah terlambat. Benny pasti sudah menyadari perubahan sikapku

barusan. Seperti dugaanku, ia akhirnya mendekap tubuhku erat.

"Anak kita pasti sudah bahagia di sana."

Beriringan dengan air mata yang mengalir di kedua sudut mataku, aku mengangguk berusaha yakin dengan apa yang dikatakannya.

"Akan kukatakan kalau kita sudah punya rencana lain."

"Tidak. Aku baik-baik...."

Kurasakan dagunya bergerak di atas kepalaku bergerak menunjukkan ketidaksepakatannya.

Kedua tangannya menangkup wajahku kemudian dengan perlahan ibu jarinya menghapus titik air pada sudut mataku.

"Kita masih perlu waktu."

Kesedihan yang sama tersirat dari pandangannya. Sulit dipercaya bagaimana dua orang yang sama-sama terluka berusaha untuk saling menyembuhkan luka yang ada. Ia benar. Kami masih perlu waktu dan aku tidak keberatan menghabiskan seluruh waktu yang kumiliki bersamanya.

"Bagaimana kalau hari ini kamu meliburkan diri saja?"

Apa yang diusulkannya sontak membuat sebuah senyuman mengembang di wajahku. Ia ikut tersenyum melihat responsku.

"*Nice try, Ben.*"

"Aku mencintaimu," bisiknya lagi sambil kembali menarikku dalam pelukannya.

"Aku juga mencintaimu," ucapku sambil ikut membalas pelukannya. Karena selama kami bersama, semuanya akan baik-baik saja.

❀❀❀

Tentang Penulis

Sofi Meloni

Dikenal pertama kali dengan *account* @rainhujan di Wattpad karena kecintaannya pada bau tanah yang menyertai hujan turun dan percaya bahwa banyak hal romantis dapat terjadi saat hujan datang.

Penggila Youtube, penyuka segala bentuk desain-desain visual grafis. Paling suka menghabiskan waktunya dengan membaca buku, menonton film Indonesia, menonton video musik *indie* serta *vlog* tanpa henti di Youtube, dan mendengarkan radio. Bermimpi suatu hari bisa membuat *channel vlog* sendiri.

Instagram: @rain.hujan
Twitter: @Sofi_Meloni
Facebook fan page: Sofi Meloni
Blog: sofimeloni@blogspot.com
Email: sofimeloni.sofi@gmail.com

Stay with Me Tonight

Mereka bilang hubungan di atas tempat tidur dan cinta itu dua yang berbeda.
Katanya lagi hubungan intim bisa dilakukan dengan ataupun tanpa cinta.
Dengan cinta? *Bullshit*…!

Cinta itu hanya ada di cerita dongeng belaka.
Setidaknya itu yang kupercaya sampai aku bertemu dengannya....

Mungkin pertemuan kita diawali dengan cara yang salah
dan mungkin juga pada dasarnya dua orang yang sama-sama terluka
tidak seharusnya bersama.

Pada akhirnya kita harus mengakui kalau kita adalah dua orang
yang salah untuk satu sama lain.

Ayu

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL DEWASA
ISBN 978-602-04-2150-6
717030873
9 786020 421506